



**REGISTER PETUGAS PENGATUR PERJALANAN  
KERETA API WILAYAH 4B  
DAERAH OPERASI 4 SEMARANG**

**TESIS**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan**

**oleh  
Novalinda Surya Anis  
0202516019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis dengan judul “Register Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api Wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang” karya,

Nama : Novalinda Surya Anis

NIM : 0202516019

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Pembimbing I,

Semarang, Februari 2020  
Pembimbing II,

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum  
NIP 196612101991031003 NIP 196707261993031004

**PENGESAHAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul “Register Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api Wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang” karya,

Nama : Novalinda Surya Anis  
NIM : 0202516019  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang Pada hari Selasa, tanggal 18 Februari 2020

Semarang, 02 Maret 2020

**Panitia ujian**

Ketua  
Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP 196406081988031001

Sekretaris,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP 197001091994032001

Penguji I,



Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.  
NIP 197506171999031002

Penguji II,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.  
NIP 196707261993031004

Penguji III,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.  
NIP 196612101991031003

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya

Nama : Novalinda Surya Anis

NIM : 0202516019

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Register Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api Wilayah 4B Daerah Operasi IV Semarang” ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



Novalinda Surya Anis

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Register merupakan salah satu variasi bahasa yang memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

### **PERSEMBAHAN:**

Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Anis, Novalinda Surya. 2020. "Register Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api Wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang." Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Pembimbing II: Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

**Kata kunci** : variasi bahasa, register petugas pengatur perjalanan kereta api, bentuk, fungsi, faktor penggunaan.

Register merupakan pemakaian bahasa dalam bidang kehidupan yang tiap-tiap bidang kehidupan mempunyai bahasa khusus yang tidak dimengerti oleh kelompok lain. Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api merupakan salah satu profesi dalam komunikasi kerjanya diduga mengandung register.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis bentuk register petugas pengatur perjalanan kereta api wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang; (2) menganalisis fungsi register petugas pengatur perjalanan kereta api wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang; (3) menganalisis faktor penggunaan register petugas pengatur perjalanan kereta api wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api yang disingkat PPKA di duga mengandung register. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan teoretis berupa pendekatan sosiolinguistik dan metodologis berupa deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak yang dalam pelaksanaannya diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak untuk menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Maksud teknik sadap disini adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada dua bentuk register petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api disingkat PPKA yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu register berdasarkan satuan lingual bahasanya dan berdasarkan kategori gramatikal. Selain satuan lingual, adapula beberapa register berbentuk frasa. Data keseluruhan berjumlah 127 register telah diidentifikasi berupa 20 register berbentuk kata dasar, 5 register berbentuk kata berimbuhan, 9 register berbentuk singkatan, 1 register berbentuk akronim, 12 register berbentuk kata majemuk, 2 register kata ulang, 82 register berbentuk frasa. Fungsi register yang ditemukan dalam komunikasi kerja petugas pengatur perjalanan kereta api di DAOP 4 Semarang mencakup empat fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatoris, fungsi representasional, dan fungsi interaksi. Adapun fungsi register yang banyak digunakan adalah fungsi instrumental yang ditemukan pada register berupa permintaan dan anjuran saat komunikasi kerja berlangsung. Faktor penggunaan register petugas pengatur perjalanan kereta api di DAOP 4 Semarang

dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : faktor penggunaan register berupa mitra tutur, faktor penggunaan register berupa isi pembicaraan, dan faktor penggunaan register berupa sarana komunikasi. Dalam hal ini tiga faktor tersebut yang menonjol pemakaian registernya adalah faktor penggunaan register berdasarkan mitra tutur.

Saran kepada petugas pengatur perjalanan kereta api DAOP 4 Semarang adalah akan lebih baik bila register yang dipergunakan saat komunikasi kerja lebih konsisten. Saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai register penggunaan bahasa pada petugas dari aspek yang lain dengan memperluas objek kajian, meliputi register petugas pengatur perjalanan kereta api berupa faktor sosial. Register petugas pengatur perjalanan kereta api berupa faktor geografis, serta register petugas pengatur perjalanan kereta api dalam interaksi kerja kajian sosiopragmatik.

## ABSTRACT

Anis, Novalinda Surya. 2020. "Register of Railway Trip Regulator Officers in Operational Region 4 Semarang." Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Pembimbing II: Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

**Kata kunci** : language variety, railway trip regulator officer, realization, function, usage factors.

Register is language use in each aspect of life which has specific language and it is not understood by other people. Railway trip regulator officer is a profession in which during communicating is assumed to have register. The data source of this research consisted of the train trip regulator officer conversational excerpts which were assumed to have register. The data collection techniques were listening method to understand the language use.

This method has basic technique called tapping technique. Tapping technique refers to recording activity toward language use both orally and written. Within its practice, recording technique was entailed by advance technique. It was participant observation, recording, and noting. The findings showed that there were two register realizations of the officer.

They were based on linguistic unit and grammatical category. Besides the linguistic unit, there are also several registers in the forms of phrases. All data consisted of 127 registers, 20 of them were realized into root words, 5 of them suffixed words, 9 of them in the form of abbreviation, 1 in the form of acronym, 12 of them in the form of compound words, 2 of them repetitive words, 82 of them in the form of phrases.

Registers of railway trip regulator officers in Operational Region 4, Semarang, were basically realizations of specific language units, such as words, abbreviation, acronym, and phrase used to communicate within station environment. This specific language uses do not exist on other professions. The use of registers in railway trip regulator officer profession was used to ease their communication each other since there was code and certain concept which existed on same profession and could not be found in other professions. The existence of codes and railway terms used in railway trip regulator officer enrich Indonesian language varieties.



## PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Register Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api Wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. (Pembimbing II). Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini;
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian dan penulisan tesis ini;
3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan;

4. PT.KAI yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian di Stasiun terkait;
5. Kepala Stasiun Pekalongan-Weleri yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian di stasiun tersebut;
6. Suami dan anak-anakku tercinta yang terus memberikan motivasi selama penyelesaian tesis;
7. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan tenaga selama menempuh studi magister;
8. Teman-teman angkatan 2016 khususnya rombel A yang senantiasa saling memberikan dukungan dan semangat;
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu bahasa.

Semarang, Februari 2020

Novalinda Surya Anis  
NIM 0202516019

**DAFTAR ISI**

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.3 Cakupan Masalah .....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	12
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	14
2.2 Kerangka Teoretis .....	34

2.2.1 Teori Sociolinguistik .....	35
2.2.2 Variasi Bahasa .....	39
2.2.3 Register .....	42
2.2.4 Bentuk Register .....	45
2.2.4.1 Kata .....	46
2.2.4.1.1 Kata Dasar .....	47
2.2.4.1.2 Kata Berimbuhan .....	48
2.2.4.1.3 Kata Ulang .....	49
2.2.4.1.4 Kata Majemuk .....	50
2.2.4.2 Nomina .....	52
2.2.4.3 Verba .....	53
2.2.4.4 Adjektiva .....	54
2.2.4.5 Adverbia .....	55
2.2.4.6 Pronomina .....	56
2.2.4.7 Numeralia .....	56
2.2.4.8 Kata Tugas .....	57
2.2.4.8.1 Preposisi .....	58
2.2.4.8.2 Konjungsi .....	58
2.2.4.8.3 Artikula .....	59
2.2.4.8.4 Partikel .....	60
2.2.4.9 Singkatan dan Akronim .....	61

2.2.4.10 Frasa .....	62
2.2.5 Fungsi Register .....	63
2.2.5.1 Fungsi Instrumental .....	64
2.2.5.2 Fungsi Regulatoris .....	64
2.2.5.3 Fungsi Representasional .....	65
2.2.5.4 Fungsi Interaksi .....	65
2.2.5.5 Fungsi Kepribadian Atau Personal .....	65
2.2.5.6 Fungsi Pemecah Masalah Atau Heuristik .....	66
2.2.5.7 Fungsi Hayal Atau Imajinasi .....	66
2.2.5.8 Fungsi Informasi .....	66
2.2.6 Faktor Penggunaan Register .....	66
2.2.6 Stasiun Penelitian Register .....	66
2.2.6.1 Stasiun Pekalongan .....	67
2.2.6.2 Stasiun Batang .....	68
2.2.6.3 Stasiun Ujungnegoro.....	68
2.2.6.4 Stasiun Kuripan .....	69
2.2.6.5 Stasiun Plabuan .....	69
2.2.6.6 Stasiun Krengseng .....	70
2.2.6.7 Stasiun Weleri .....	70
2.3 Kerangka Berpikir .....	71

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	74
3.2 Data dan Sumber Data .....	77
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	76
3.4 Keabsahan Data .....	79
3.5 Metode Analisis Data .....	80
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	82

### **BAB IV BENTUK, FUNGSI REGISTER DAN FAKTOR PENGGUNAAN REGISTER PETUGAS PERJALANAN KERETA API**

4.1 Bentuk Register Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api.....	83
4.1.1 Berdasarkan Satuan Lingual Bahasa.....	84
4.1.1.1 Register Berbentuk Kata Dasar .....	84
4.1.1.2 Register Berbentuk Kata Berimbuhan .....	88
4.1.1.2.1 Register Berbentuk Kata Berimbuhan Prefiks .....	89
4.1.1.2.2 Register Berbentuk Kata Berimbuhan Sufiks .....	91
4.1.1.3 Register Berbentuk Kata Ulang.....	94
4.1.1.4 Register Berbentuk Kata Majemuk .....	96
4.1.1.5 Register Berbentuk Singkatan dan Akronim .....	99
4.1.1.6 Register Berbentuk Frasa .....	100
4.1.2 Bentuk Register Berdasarkan Kategori Kata .....	104
4.1.2.1 Register Kategori Nomina.....	104
4.1.2.2 Register Kategori Verba .....	107
4.1.2.3 Register Kategori Adjektiva.....	109

4.1.2.4 Register Kategori Numeralia .....	110
4.2 Fungsi Register Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api .....	113
4.2.1 Fungsi Instrumental.....	113
4.2.2 Fungsi Regulatoris.....	117
4.2.3 Fungsi Representasional.....	119
4.2.4 Fungsi Interaksi .....	122
4.3 Faktor Penggunaan Register Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api .....	126
4.3.1 Faktor Penggunaan Register Berupa Mitra Tutur .....	129
4.3.2 Faktor Penggunaan Register Berupa Isi Pembicaraan .....	133
4.3.3 Faktor Penggunaan Register Berupa Sarana Komunikasi .....	136
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	142
5.2 Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN.....	157

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkrip Percakapan.....	151
Lampiran 2 Kartu Data Tuturan.....	181
Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian dari Instasi Kampus.....	250
Lampiran 4 Surat Rekomendasi Penelitian dari Kantor DAOP 4 Semarang.....	251



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dalam interaksi sosial memiliki sifat dinamis dan bervariasi. Kedua sifat tersebut tidak lepas dari sifat manusia sebagai pengguna bahasa yang selalu berkembang sesuai perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan, serta hidup dalam heterogenitas. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan penjelmaan pikiran dan perasaan sebagai wujud dari budi manusia (Mardikantoro, 2013:198).

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dan melalui interaksi sosial itu pula manusia mengembangkan bahasa yang bervariasi. Oleh karena itu bahasa dibutuhkan dari segala sisi kehidupan manusia dan berkembang sesuai perkembangan kebudayaan.

Manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Bahasa terbentuk dan berkembang karena adanya manusia sebagai penggunaannya. Sehingga, diperlukan bahasa khusus yang berkaitan dengan manusia sebagai pengguna bahasa dalam ranah kehidupan sosial.

Pengkajian bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial manusia sebagai masyarakat penutur bahasa dikaji melalui bidang kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam

masyarakat (Wijana, 2006:7). Intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2003:3). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi penting untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginannya pada orang lain (Imbowati, 2018:127).

Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai identitas kelompok. Setiap kelompok mempunyai kekhasan bahasa sendiri untuk berkomunikasi. Variasi bahasa itu muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi konteks sosial. Adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa pemakai bahasa bersifat beranekaragam. Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2004:81) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakaian, yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut register. Dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, sedangkan register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Agustina, 2004:91). Variasi bahasa muncul karena adanya kebutuhan pemakai bahasa akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dengan konteks sosialnya. *Verbal communication not only aims at exchange of information* (Singh, 2014:98) maknanya adalah komunikasi verbal tidak hanya bertujuan untuk pertukaran informasi saja. Salah satu variasi bahasa

yang berupa register, yaitu tuturan yang digunakan petugas PPKA dalam komunikasi terjadi wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Tuturan yang digunakan petugas PPKA dalam komunikasi kerja tersebut merupakan salah satu contoh register. Register bermula dari adanya usaha orang-orang yang terlibat dalam komunikasi secara cepat, tepat, dan efisien di dalam suatu kelompok kemudian mereka menciptakan ungkapan-ungkapan khusus. Setiap anggota kelompok itu beranggapan sudah dapat saling mengetahui karena mereka sama-sama memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang sama. Akibat dari interaksi semacam itu akhirnya bentuk tuturan (kebahasaannya) akan menunjukkan ciri-ciri tertentu, misalnya pengurangan struktur sintaktik, pembalikan urutan kata yang normal dalam kalimat (Holmes, 1992:282). Lebih lanjut dijelaskannya bahwa kebanyakan para sosiolinguis menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni hanya mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda. Perbedaan ragam dan register tidak begitu penting maka kebanyakan para sosiolinguis tidak begitu mempermasalahkannya.

Mengenai istilah register Wardaugh (2006:48) berpendapat bahwa register berarti pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok tertentu. Misalnya pemakaian bahasa para pilot, manajer bank, para penjual, para penggemar musik jazz, perantara (pialang), dan sebagainya. Perbedaan karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur menimbulkan adanya variasi bahasa yang berbentuk register, baik berupa

kosakata, frasa, maupun kalimat. Pengkajian mengenai register sangat menarik karena melalui pembahasan ini kita dapat mengetahui kekayaan bahasa Indonesia, yakni berupa variasi bahasa yang terdapat dalam suatu bidang atau kelompok masyarakat tertentu. Dan bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai pengikat (Wijayanti, 2015: 95) dalam komunikasi.

Salah satu kelompok profesi yang ada di Indonesia adalah petugas Perseroan Terbatas Kereta Api Indonesia (PT. KAI) khususnya Pengatur Perjalanan Kereta Api atau biasa disebut PPKA. Perseroan Terbatas Kereta Api Indonesia (PT.KAI) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang transportasi untuk umum dalam negeri. Kereta Api merupakan mode transportasi darat berbasis jalan rel yang efisien dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan daya angkutnya baik berupa manusia ataupun barang yang lebih besar dibandingkan dengan moda transportasi darat lainnya (Praptiwi, 2017:2).

PT. KAI merupakan perusahaan transportasi kereta api yang memiliki aset dan sumber daya manusia yang besar di Indonesia khususnya wilayah Jawa dan Sumatra. Inti dari jasa pelayanan angkutannya bertumpu kepada keselamatan yang didasari oleh komunikasi. Komunikasi tersebut sering digunakan oleh petugas pada bagian Pengatur Perjalanan Kereta Api atau PPKA. Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api, selanjutnya disebut PPKA adalah petugas yang ditugasi untuk mengatur dan melakukan segala tindakan untuk menjamin keselamatan dan ketertiban yang berkaitan dengan urusan perjalanan kereta api

dan urusan langsir dalam batas stasiun untuk wilayah pengaturan setempat atau beberapa stasiun untuk wilayah pengaturan daerah (Pengaturan Dinas 19 jilid I pasal 1, 2011:1).

Komunikasi antarpetugas PPKA merupakan komunikasi khusus yang berbeda dari profesi-profesi lain yang ada dalam masyarakat. Komunikasi tersebut unik, singkat, dan memiliki makna tersendiri. Komunikasi yang dilakukan menggunakan istilah-istilah perkeretaapian yang memudahkan petugas PPKA memahami makna komunikasi. Istilah-istilah khusus tersebut tidak ditemukan di masyarakat pada umumnya. Kekhasan inilah yang turut mempengaruhi bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh petugas PPKA.

PT. KAI (persero) memiliki PPKA sebanyak 1829 petugas yang tersebar di wilayah Jawa (DAOP 1 sampai dengan DAOP 9) dan di Sumatera (Drive I sampai dengan Drive III). Jumlah PPKA di masing-masing DAOP maupun Drive berbeda, tergantung kebutuhan dan jumlah stasiun aktif yang ada. Minimal untuk stasiun Kelas 1, 2 dan 3, jumlah PPKA yang ada minimal 4 orang setiap stasiun (tidak termasuk Kepala Stasiun), sedangkan di Stasiun Besar jumlah PPKA sama 4 orang ditambah PAP (Pengawas Peron).

Dalam 24 jam, PPKA bekerja dalam 3 pergantian tugas (pagi, siang, malam) yang jadwal dinasnya diatur secara bergilir. PPKA juga tak mengenal lima hari kerja (Sabtu-Minggu libur) ataupun 6 hari kerja (Minggu libur). Petugas PPKA bekerja seminggu 6 hari kerja (8 jam perhari) dan mendapat libur sehari.

Seperti halnya masinis, petugas PPKA tetap bekerja meskipun hari libur. Selama KA beroperasi, selama itu pula PPKA berdinras.

Dengan jumlah PPKA yang kurang memadai, sehingga setiap pergantian tugas (*shift*), dinas pagi satu orang, siang satu orang dan malam satu orang. Satu lagi untuk bergantian libur (cadangan).

Tabel 1 WILAYAH TUGAS PPKA

<b>WILAYAH</b>	<b>JUMLAH</b>
DAOP 1 JAKARTA	196
DAOP 2 BANDUNG	141
DAOP 3 CIREBON	119
DAOP 4 SEMARANG	197
DAOP 5 PURWOKERTO	127
DAOP 6 YOGYAKARTA	96
DAOP 7 MADIUN	105
DAOP 8 SURABAYA	247
DAOP 9 JEMBER	112
DIVRE I Sumatera Utara	101
DIVRE II Sumatera Barat	26
DIVRE III Sumatera Selatan	-
SUBDIVRE III. 1 Kertapati	181
SUBDIVRE III. 2 Tanjungkarang	181
<b>TOTAL</b>	<b>1829</b>

Data per 1 Februari 2011 Sumber : DAOP 4 SEMARANG

Dari data tersebut DAOP 4 Semarang merupakan wilayah yang memiliki jumlah PPKA terbanyak kedua setelah DAOP 8 Surabaya. DAOP 4 sendiri dibagi menjadi 3 bagian wilayah yaitu wilayah 4A (Stasiun Mangkang-stasiun Gubug),

wilayah 4B (Stasiun Tegal- Stasiun Kaliwungu), wilayah 4C ( Stasiun Karangjati- Stasiun Cepu). Data tersebut diperoleh dari official internal DAOP 4 Semarang.

Berdasarkan data tersebut penelitian ini difokuskan pada DAOP 4 Semarang wilayah 4B. Dari wilayah 4B peneliti mengambil data pada Stasiun Pekalongan sampai Stasiun Weleri, karena data yang diperoleh dari stasiun tersebut sudah mewakili data tuturan antara PPKA dengan PPKA, PPKA dengan JJ (Jalan Jembatan), PPKA dengan PK (Pusat Kendali). Tuturan yang mengandung register tersebut sebagai salah satu bentuk variasi bahasa tentu memiliki dua aspek dasar yang lazim ada dalam suatu bahasa, yakni aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan struktur. Adapun aspek makna meliputi makna leksikal dan makna gramatikal (Wijana dan Rohmadi, 2008:9). Selain dua aspek tersebut, register juga memiliki fungsi interaksi dalam pemakaian (Halliday dan Ruaiyah, 1994:20). Berikut merupakan salah satu contoh interaksi kerja antara petugas PPKA pada tahap observasi awal.

KONTEKS : PERCAKAPAN LEWAT TELEPON ANTARA DUA PETUGASPPKASTASIUN WELERI DAN STASIUN KRENGSENG SAAT SALAH SATU KERETA API JURUSAN JAKARTA AKAN BERANGKAT.

P1: “KA 1 *Hilir*”.

P2: “Kopi”.

P1: “KA 1 Berangkat 12.00”.

P2: “Kopi,KA 1 Berangkat 12.00”.

Percakapan tersebut menunjukkan adanya register yang digunakan dalam bidang transportasi darat antara PPKA Stasiun Weleri dengan PPKA Stasiun Krengseng. Bentuk register yang terdapat dalam percakapan tersebut ialah kata *hilir*, dan *KA 1*. Makna dari *hilir* dan *KA 1* dapat dilihat pada penjelasan berikut: percakapan P1 dari Stasiun Weleri melaporkan kepada P2 di Stasiun Krengseng yang akan dilewati oleh kereta api bahwa ada kereta Menoreh dengan kode 1 arah *hilir* atau ke Jakarta. Kemudian P2 menjawab dengan kopi yang berarti laporan diterima. Kemudian saat kereta api berangkat P1 melaporkan kembali kepada P2 bahwa kereta api kode 1 berangkat pukul 12.00 dari Stasiun Weleri. P2 menerima laporan P1 dengan menjawab “kopi KA 1 berangkat 12.00” ini berarti P2 menerima laporan bahwa kereta api nomor 1 sudah berangkat dari Stasiun Weleri pada pukul 12.00.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa komunikasi antarpetugas PPKA mengandung register. Tidak banyak yang tahu akan interaksi kerja yang terjadi di lingkungan petugas PPKA. Padahal sekarang ini transportasi darat jenis kereta api diminati oleh masyarakat. Interaksi kerja tersebut merupakan bentuk pelayanan dari PPKA kepada masyarakat untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengguna kereta api saat perjalanan agar lancar dan selamat sampai tujuan.

Hal ini yang membuat penulis semakin ingin tahu bentuk register apa saja yang ada pada interaksi kerja petugas PPKA. Dari sini akan terlihat gaya komunikasi yang ada di kalangan petugas PPKA saat memberikan laporan ketika kereta api melakukan perjalanan. Oleh karena itu, penelitian terhadap register



yang terdapat pada interaksi kerja petugas PPKA di wilayah 4B DAOP 4 Semarang dianggap perlu dilakukan untuk memperkaya khazanah kajian bahasa, terutama dalam kajian sosiolinguistik.

Daerah Operasi IV Semarang atau disingkat dengan DAOP 4 Semarang adalah salah satu daerah operasi perkeretaapian Indonesia, di bawah lingkungan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) yang berada di bawah Direksi PT. Kereta Api Indonesia dipimpin oleh seorang Executive Vice President (EVP) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direksi PT. Kereta Api Indonesia.

Stasiun besar yang berada di bawah kendali DAOP 4 Semarang adalah Stasiun Semarang Tawang, Stasiun Semarang Poncol, Stasiun Tegal, Stasiun Pekalongan, Stasiun Cepu, Stasiun Ngrombo, dan Stasiun Ambarawa (stasiun kereta wisata). Stasiun kelas satu diantaranya Stasiun Brumbung, Stasiun Kedungjati, Stasiun Gambirang, Stasiun Weleri, Stasiun Comal, Stasiun Batang Baru dan Stasiun Pernalang. Gudang kereta api berada di kompleks Stasiun Semarang Poncol, depo lokomotif berada di sebelah timur Stasiun Semarang Poncol.

DAOP 4 Semarang khususnya wilayah 4B adalah wilayah transportasi kereta api yang memiliki jalur ganda. Berdasarkan hasil survey di lokasi DAOP 4 Semarang terdapat enam stasiun kelas besar, tujuh stasiun kelas satu, stasiun kelas dua, dan stasiun kelas tiga. Keberagaman kelas stasiun di DAOP 4 Semarang jarang ditemukan di DAOP lain, inilah yang menjadi pertimbangan peneliti memilih DAOP 4 Semarang sebagai area penelitian register pada interaksi kerja

petugas PPKA PT. KAI. Variasi kelas stasiun yang ada di DAOP 4 Semarang akan dapat menambah keunikan dan variasi bahasa dalam kajian register petugas PPKA yang menjadi objek utama penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam kajian sosiolinguistik yang berfokus pada bahasan register. Terutama register dikalangan petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah penelitian bahasa, terutama penelitian dibidang sosiolinguistik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bahasa sebagai alat komunikasi berkaitan erat dengan masyarakat penutur bahasa, hubungan antara keduanya dapat dikaji dengan pendekatan sosiolinguistik. Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai identitas kelompok. Setiap kelompok mempunyai kekhasan bahasa sendiri untuk berkomunikasi. Variasi bahasa itu muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi konteks sosial. Adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa pemakai bahasa bersifat beranekaragam. Komunikasi antar petugas PPKA merupakan komunikasi khusus yang berbeda dari profesi-profesi lain yang ada dalam masyarakat. Komunikasi tersebut unik, singkat, dan memiliki makna tersendiri. Komunikasi yang dilakukan menggunakan istilah-istilah perkeretaapian yang memudahkan petugas PPKA memahami makna komunikasi. Komunikasi kerja yang dilakukan oleh

Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api mengandung register yang dapat dianalisis. Petugas PPKA memiliki tanggungjawab dan lingkungan yang berbeda dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, profesi sebagai petugas PPKA tersebut memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan profesi lainnya agar memudahkan petugas berinteraksi dalam komunikasi kerjanya.

Bentuk register petugas PPKA tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini menganalisis bentuk, fungsi dan faktor yang mempengaruhi register petugas PPKA.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, banyak hal yang perlu diteliti berkaitan dengan variasi bahasa dalam sociolinguistik. Namun, permasalahan yang ada pada identifikasi masalah tidak semua diteliti. Permasalahan penelitian ini dibatasi pada register petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api, difokuskan pada pembahasan bentuk, makna, fungsi register, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya register. Pembatasan ruang lingkup tersebut dimaksudkan agar objek yang diteliti lebih fokus dan terarah.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1) bagaimana bentuk register petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang;
- 2) bagaimana fungsi register petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang;
- 3) apa saja faktor penggunaan register petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

- 1) menganalisis bentuk register petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang;
- 2) menganalisis fungsi register petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang;
- 3) menganalisis faktor penggunaan register petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api wilayah 4B Daerah Operasi 4 Semarang.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Uraian kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini berupa hasil penelitian yang dapat digunakan untuk mendukung dan membuktikan teori bahasa berkaitan dengan bidang sociolinguistik, serta menemukan pengetahuan yang baru khususnya dalam kajian ragam bahasa. Melalui penelitian ini dapat ditemukan perbendaharaan kata khas pegawai Pengatur Perjalanan Kereta Api untuk memperkuat teori kebahasaan yang ada.

## 2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk memahami register yang dipakai dalam bidang transportasi darat, khususnya yang berkaitan dengan bentuk, fungsi register, dan faktor penggunaan register dalam tuturan petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api sebagai bagian dari variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa.
2. Penelitian ini dapat memberikan info lebih luas bagi pembaca dalam mengenal bahasa pada suatu bidang transportasi khususnya dibidang perkeretaapian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian register telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Ada beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian yang sudah ada dijadikan rujukan penelitian yang terkait. Hal ini dimaksudkan agar sebuah penelitian yang akan dikembangkan memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Peninjauan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan dapat dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian register antara lain dilakukan oleh Widodo (2000), Rosmiyati (2001), Mawadati (2002), Rokhman (2004), Utami (2004), Moreno (2006), Pujiyanto (2008), Baehaqi (2010), Moreno (2011), Prasetya (2012), Putri (2012), Cahyandani (2012), Esimaje (2012), Sari (2012), Purwanto (2012), Sanjaya (2012), Cavanaugh (2012), Wardhana (2013), Al-Raba'a (2013), Setiyaningsih (2013), Chung (2013), Jassem (2013), Wijayanto (2014), Novitasari (2014), Widharti (2015), Sanyoto (2015), Nafia (2018).

Widodo (2000) dalam tesisnya yang berjudul “ Register Pemandu Wisata Di Jogja” mengkaji tentang kosa kata khususnya yang digunakan oleh pemandu wisata di Jogjakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa register pemandu wisata

di Jogjakarta dapat dibagi menjadi dua, yaitu register yang bersifat umum dan register yang bersifat khusus. Register umum adalah istilah-istilah umum yang sering digunakan dalam dunia pemanduan wisata baik nasional maupun internasional tanpa ada maksud untuk merahasiakan sesuatu. Bentuk register khusus adalah istilah-istilah yang dikembangkan dan dipahami oleh pemandu wisata dan pihak lain yang terkait dengan pemanduan wisata yang bersifat rahasia.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga register pemandu wisata di kota Jogjakarta yaitu register berbentuk kata, frasa, dan pemendekan dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Widodo dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik, khusus mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan kajian penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo berfokus pada pemandu wisata di kota Jogjakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4Semarang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widodo mengkaji secara lebih mendalam berbagai istilah yang digunakan dalam bidang pemanduan wisata dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang berbagai istilah yang digunakan petugas PPKA dalam interaksi kerja wilayah 4B DAOP 4Semarang.

Penelitian yang sangat menarik tentang register juga pernah dilakukan oleh Rosmiati (2001) dalam tesisnya yang berjudul "Register Perbengkelan Mobil (Studi Kasus Di Wilayah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo)" yang mengkaji secara lebih mendalam istilah yang digunakan dalam perbengkelan

mobil yang banyak di adopsi dari bahasa asing. Rosmiati juga membahas tentang komunikasi interaksi antar pemilik bengkel dan pengguna bengkel yang penuh dengan kosa kata yang sering dipakai dalam membahasakan sesuatu.yang akhirnya disebut register. Penelitian register itu mendeskripsikan beberapa hal antara lain seluk beluk peristitalahan perbengkelan mobil dan fungsi sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam register perbengkelan mobil.

Relevansi penelitian yang dilakukan Rosmiti dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sociolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaanya terletak pada subjek dan kajian penelitian. Rosmiati bersubjek pada pemilik dan pengguna bengkel, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Mawadati (2002) di dalam tesisnya berjudul “Wacana Penyuluh Keluarga Berencana Sebagai Salah Satu Bentuk Register”. Mengkaji berbagai peristilahan kesehatan yang digunakan oleh petugas penyuluh kesehatan berencana. Dalam tesisnya Mawadati menyimpulakn bahwa banyak referensi kesehatan diketahui oleh masyarakat yang sering mendapat penyuluhan keluarga berencana sehingga sudah banyak istilah kesehatan yang cukup familier bagi masyarakat.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang register. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh mawadati terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian ini bersubjek pada petugasPPKAwilayah 4B DAOP



4Semarang, sedangkan Mawadati bersubjek ada petugas penyuluh keluarga berencana.

Hartawati (2002) dalam tesisnya berjudul “Register Sepakbola Internazionale Lega Calcio pada Tabloid Bola Triwulan Pertama 2002” mendeskripsikan penggunaan istilah dan penggunaan gaya bahasa dalam rubrik sepakbola Internazionale Lega Calcio pada Tabloid Bola. Berdasarkan penelitian, ditemukan adanya ciri khas yang menandai register sepakbola Lega Calcio yaitu berupa penggunaan istilah dan gaya bahasa. Istilah dalam rubrik ini meliputi kata dan frasa. Kata dibagi tunggal dan majemuk, frasa dibagi menjadi frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik apositif, dan eksosentris. Istilah-istilah yang digunakan dalam rubrik sepakbola Internazionale Lega Calcio pada Tabloid Bola didominasi oleh kata serapan dari bahasa asing yaitu bahasa Itali dan bahasa Inggris. Gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik ini adalah eufimisme, personifikasi, hiperbola, metonimia, simile, sarkasme, dan antonomasia.

Berdasarkan ulasan penelitian tersebut, dapat dilihat ada relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang register. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartawati (2002) terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang, sedangkan Hartawati (2002) bersubjek pada Tabloid Bola.

Penelitian mengenai register dilakukan oleh Utami (2004) yang berusaha mengamati dan meneliti lebih dalam pemakaian bahasa komunitas pedagang di

Pasar Klewer Kota Solo. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan perwujudan pemakaian bahasa dan pola interaksi verbal, mengetahui register dalam bertransaksi dan bersosialisasi serta mengidentifikasi faktor penentu pemakaian bahasa komunitas pedagang beretnik Jawa dengan mitra tutur yang beretnik bukan Jawa. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa pemakaian bahasa terkait erat dengan hubungan sosial keseharian mereka. Selain itu, faktor bahasa dan non-bahasa juga menjadi penanda pemakaian bahasa. Dalam penelitian tersebut faktor bahasa yang ditemukan meliputi bahasa Jawa dialek Solo, tingkat tutur dan posisi bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Adapun faktor non-bahasa berupa keragaman latar belakang etnis penutur, perwujudan hubungan sosial antar-penutur, dan tradisi budaya.

Dilihat berdasarkan permasalahan yang dibahas, dapat dilihat ada relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang register. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2004) terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang, sedangkan Utami (2004) berfokus meliputi penjual, pembeli, pemilik toko, dan masyarakat sekitar pasar.

Moreno (2006) menulis sebuah artikel ilmiah berdasarkan penelitiannya berjudul "*A New Approach To Register Variation: The Missing Link*". Penelitian ini bertujuan memperkenalkan metode sistematis baru dalam menganalisis rentang variasi register. Variasi dalam register merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif karena bahasa harus disesuaikan dengan pribadi, sosial, dan

keadaan profesional penggunaannya yang beragam. Namun, variasi jenis ini adalah salah satu variasi yang dirasa paling sulit untuk dipelajari dan digunakan dengan benar oleh para penutur asing. Pada bagian pertama artikel ini, ditunjukkan teori dan model analisis yang perlu ditinjau dan diperbarui agar lebih banyak parameter yang digunakan sehingga variasinya dapat diklasifikasikan dengan lebih jelas. Bagian kedua artikel ini berisi metode dalam suatu pendekatan variasi register yang sistematis. Dalam pendekatan ini ditunjukkan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan memahami variasi register sebagai bahan pedagogis baru mengenai jenis variasi tersebut.

Penelitian Moreno (2006) mengenai pendekatan untuk memahami dan mempermudah penggunaan variasi register tentunya dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan tambahan pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik, sebagaimana penelitian ini. Namun, penelitian tersebut lebih difokuskan pada pendekatan dan metode guna memahami variasi register. Penelitian ini lebih fokus pada bentuk, makna, dan fungsi register yang ada pada interaksi kerja petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Pujiyatno (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Kebumen”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiodialektologi. Kajian tersebut merupakan perpaduan antara sosiolinguistik dengan dialektologi. Penelitian tersebut berdasarkan pada variasi dialek bahasa Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan pujiyatno yaitu sebagai berikut: 1) Kabupaten Kebumen merupakan pertemuan dua dialek bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Banyumas, disebut dialek

ngapak, dan bahasa dialek Jogjakarta disebut sebagai dialek bahasa Jawa Bandek. 2) daerah yang dilewati jalan raya atau memiliki akses lebih untuk menghubungkan dengan daerah lain lebih mudah menerima pengaruh bahasa Jawa bandek, dan 3) daerah yang sulit dijangkau atau tidak memiliki akses hubungan dengan daerah lain, seperti daerah pegunungan lebih mempertahankan bahasanya.

Baehaqie (2010) berjudul “Register Pengasuhan Bayi Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dan Di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasi bentuk-bentuk register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal, serta mengidentifikasi latar belakang kulturalpemakaian register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap dengan teknik pancing dan metode introspektif, yaitu metode pengumpulan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti. Penganalisisan data dilakukan dengan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa register pengasuhan bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal memiliki bentuk yang bervariasi berdasarkan satuan lingualnya, sumber leksikonnya, pembedaan kebutuhannya, dan pelakunya. Latar belakang kultural pemakaian register ini dibedakan menjadi dua hal, yaitu tradisi masyarakat setempat dan cara pandang mereka terhadap kejadian yang terdapat disekitar kehidupan mereka yang membentuk suatu register.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Baehaqie (2010) dapat dilihat ada relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memperkaya

pengetahuan dan pemahaman tentang register. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Baehaqie (2010) terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang, sedangkan Baehaqie (2010) bersubjek pada pengasuh bayi di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal.

Moreno (2011) kembali melakukan penelitian register sebagai pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pendekatan untuk mengetahui variasi register. Moreno dalam penelitian kali ini menawarkan inovasi pendekatan praktis untuk menentukan variasi register dalam korespondensi bisnis elektronik berjudul "*Register Variation in Electronic Business Correspondence*". Korespondensi elektronik dianggap sebagai bidang yang sangat dinamis dalam dunia bisnis sehingga variasi register sering digunakan sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi. Dalam hal ini diperlukan suatu pendekatan praktis untuk mengklasifikasikan dan menganalisis variasi register agar lebih mudah dalam komunikasi profesional. Keseluruhan email bisnis berbahasa Inggris dianalisis untuk menguji bagaimana parameter variasi register digunakan dalam teks. Hasil yang ditunjukkan adalah bahwa penentu variasi register email tidak hanya ditentukan oleh konteks, tetapi juga peran dan tujuan si pengirim. Hal tersebut sering menimbulkan variasi internal register yang berbeda dalam teks yang sama.

Berdasarkan kajian penelitian tersebut dapat dilihat perbedaan menonjol antara penelitian yang dilakukan Moreno (2011) dengan penelitian ini, baik berdasarkan lingkup data yang diambil, metode, dan teknik pengambilan data,

maupun masalah-masalah yang dikaji di dalamnya. Meskipun demikian, kedua penelitian ini sama-sama berkaitan dengan topik register dan keduanya dapat dijadikan sebagai sumber wawasan baru dalam bidang sosiolinguistik.

Prasetya (2012) melakukan penelitian berjudul “Bentuk, Makna, Dan Fungsi Register TNI AD Di Bekangdam V Brawijaya Surabaya : Suatu Kajian Sosiolinguistik”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian adalah Register TNI Angkatan darat mayoritas berupa singkatan-singkatan atau kata kiasan. Yang dimaksud dengan kata kiasan adalah kata yang sengaja dibentuk tidak serupa dengan maknanya, atau berbeda jauh. Contoh dari makna kias adalah kata ‘Kereta Baja’, kereta baja adalah register yang sengaja dibuat oleh para anggota untuk menyembunyikan maksud perkataan dan kereta baja memiliki makna ‘kendaraan musuh’.

Pembentukan register tersebut bertujuan untuk merahasiakan kata per kata yang keluar dari lisan agar musuh tidak dapat membaca isi dari berita yang hendak disampaikan. Misalnya adalah huruf abjad dari A sampai Z yang semestinya hanya dilafalkan A, B, C, D, dan seterusnya, namun berbeda dengan register TNI Angkatan Darat yang menyamarkan huruf abjad tersebut dengan penambahan huruf pendukung sehingga terbentuknya sebuah kata. Misalnya abjad A di samarkan menjadi Ambon, abjad B disamarkan menjadi Bandung, abjad C disamarkan menjadi Cepu, dan sebagainya. Dapat pula kata disamarkan menjadi bentuk angka, dengan tujuan supaya lebih efisien dan tidak mudah dipahami kecuali anggota itu sendiri, bersifat rahasia bagi umum

termasuk musuh. Misalnya kata ‘aman’ disamarkan menjadi bentuk angka ‘00’ (kosong kosong). Pembentukan tersebut tanpa maksud dan makna, hanya dibentuk sesuai dengan kesepakatan bersama dan harus disetujui dan dimengerti oleh para anggota.

Relevansi penelitian yang dilakukan tersebut dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan kajian penelitian. Prasetya bersubjek pada TNI AD Di Bekandam V Brawijaya Surabaya, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Putri (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Register Bahasa Nelayan di Desa Klidang Lor Kabupaten Batang ( Kajian Sosiolinguistik). Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Penelitian tersebut berdasarkan pada variasi dialek bahasa Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan Anes yaitu ditemukan kosakata yang menunjukkan register nelayan, meliputi bentuk nomina, verba, dan adjektiva. Ditemukan juga beberapa idiolek yang khas digunakan oleh nelayan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Anes dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan kajian penelitian. Anes bersubjek pada nelayan di Desa Klidang Lor Kabupaten Batang, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Cahyandani(2012) melakukan penelitian yang berjudul “Register Bahasa *KEN* Pada Pengemis Di Lingkungan Kota Surakarta. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini dianalisis dengan menghubungkan bandingkan dengan unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Subjek penelitian ini adalah para pengemis yang berada di lingkungan kota Surakarta. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa register bahasa ken pada pengemis memiliki ciri fonologi. Terdapat beberapa kosakata dalam variasi bahasa yang digunakan para pengemis dalam berkomunikasi yaitu, berupa idiolek, dialek dan ragam bahasa santai yang berupa pemendekan atau kontraksi.

Relevansi penelitian yang dilakukan Cahyandani dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan kajian penelitian. Cahyandani bersubjek pada pengemis di lingkungan kota Surakarta, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Esimaje (2012) melakukan penelitian sosiolinguistik yang berjudul “Register Variation and the Multi-word Item”. Salah satu perhatian utama dalam penelitian tersebut adalah perilaku leksikal, yaitu penggunaan aneka ragam kata yang dijadikan untuk menggolongkan register individu. Selain itu, penelitian tersebut secara relatif difokuskan pada penyelidikan linguistik terhadap bagaimana jenis teks dapat dibedakan berdasarkan rangkaian kata dalam teks. Berdasarkan lima teks berbeda yang diteliti, yaitu teks fiksi, teks akademik,



pidato keagamaan, pidato politik dan pidato peringatan hari besar, ditunjukkan indikasi bahwa jenis ragam kata dapat menunjukkan genre register tertentu.

Esimaje juga mengkaji beberapa jenis teks berdasarkan pengelompokan register yang digunakan. Adapun kajian register dalam penelitian ini, dilakukan pada petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api mengenai bentuk, makna, dan fungsi register. Oleh karena itu, dapat dilihat adanya perbedaan objek penelitian dalam kedua penelitian ini. Meskipun demikian, kedua fokus penelitian ini masih berada dalam kajian yang sama mengenai register.

Sari (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Register Pengunduh Sarang Burung Lawet Di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut. Register para pengunduh sarang burung dapat dibedakan berdasarkan empat kriteria yaitu: (1) Register yang berwujud elips, (2) register berwujud kata khusus, (3) register yang berwujud allegro, (4) register yang berwujud kalimat susun balik.

Relevansi penelitian yang dilakukan Sari dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Perbedaannya terletak pada subjek. Sari berfokus pada pengunduh sarang burung lawet di kabupaten Kebumen, sedangkan penelitian ini berfokus pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Purwanto (2012) melakukan penelitian yang berjudul “ Register Bahasa Sepak Bola pada Tabloid *Soccer Edisi Mei-Juni 2011*”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil

penelitian yang diperoleh adalah berdasarkan bentuknya terdiri atas satuan lingualnya yang meliputi kata, frasa, dan kalimat. Sementara itu, fungsi sosial register mencakup fungsi mengejek, fungsi menunjukkan tempat, dan fungsi menamai.

Relevansi penelitian yang dilakukan Purwanto dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek. Purwanto bersubjek pada tabloid *Soccer edisi Mei-Juni 2011*, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Sanjaya (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Register Perdagangan di Benteng Trade Center Solo : Sebuah Kajian Sosiolinguistik”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut. Register Perdagangan di Benteng Trade Center Solo dapat dibedakan berdasarkan pada pilihan ragam lisan dan ragam tulis. Pilihan ragam lisan dalam register perdagangan dibagi ke dalam bentuk berdasarkan kategori, bentuk tuturan ringkas, dan bentuk penggunaan sapaan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Sanjaya dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek . Sanjaya bersubjek pada pedagang di *Beteng Trede Center Solo*, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Cavanaugh (2012) menulis sebuah artikel ilmiah berjudul “Enter Into Politics: Interdiscursivity, Register, Stance, and Vernacular in Northern Italy”. Masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah bagaimana keterkaitan pengguna bahasa tertentu dengan sosial, geografi, pembicara dan konteks bahasa. Penelitian tersebut berkaitan dengan satu bahasa politik, yakni register partai politik Northern League di Italia. dalam penelitian ini dianalisis bagaimana potensi register *Interdiscursive* dan *stance-taking* saling berkaitan. Peneliti juga memaparkan efek metapragmatik terhadap keterlibatan jenis pembicaraan seperti bahasa politik dalam debat politik lokal maupun nasional.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat kesamaan antara penelitian Cavanaugh (2012) dengan penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu masalah yang dikaji mengenai bagaimana fungsi register dalam komunitas yang diteliti serta bagaimana pengaruh lingkungan sosial sebagai salah satu penanda penggunaan register. Perbedaan antara penelitian Cavanaugh (2012) dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Cavanaugh (2012) meneliti register dan pengaruh penggunaan bahasa dalam suatu komunitas politik, sedangkan register yang dibahas dalam penelitian ini adalah register petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Wardhana(2013) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Register Di Dalam Forum Jual Beli Mainan Di Kaskus”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan ada 14 register, variasi bahasanya termasuk register karena variasi itu hanya bisa dipahami anggota forum tersebut. Register itu terdiri

dari 10 istilah yang mirip dengan kata yang umum digunakan dan 4 sisanya tidak pernah digunakan dalam bahasa yang umum. Penggunaan istilah itu ditentukan oleh konteks yang mempengaruhi aktifitasnya karena faktor situasional seperti medan, sarana, dan pelibat menentukan tujuan penggunaan register.

Relevansi penelitian yang dilakukan Wardhana dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek . Wardhana bersubjek pada anggota forum kaskus, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Al-Raba'a (2013) melakukan penelitian berjudul "The Generic and Registerail Features of Facebook Apology Messages Written by Americans and Jordanians". Tulisan ini bertujuan untuk meneliti ciri umum dan ciri register pada pesan permintaan maaf tertulis di Facebook yang ditulis mahasiswa Yordania dan Amerika. Data dikumpulkan dengan maksud mendistribusikan simulasi paragraf tertulis kepada peserta yang terdiri atas seratus pesan dalam bahasa Inggris dan Arab (50 bahasa Inggris dan 50 bahasa Arab) melalui Facebook.

Hasil menunjukkan bahwa pesan permintaan maaf yang tertulis dalam bahasa Arab dan Inggris di Facebook memiliki tujuan komunikasi yang sama, tetapi terdapat perbedaan rasa hormat dalam memberikan balasan dan satuan bahasa serta pemilihan gaya yang digunakan oleh mahasiswa Yordania dan Amerika.

Penelitian Al-Raba'a (2013) dilakukan pada wacana tekstual di media sosial. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan pada petugas

PPKA wilayah 4b DAOP 4 Semarang mengenai bentuk, makna, dan fungsi register. Namun keterkaitan antara keduanya terletak pada topik yang dibahas yaitu register yang juga dilakukan untuk menambah wawasan keilmuan dibidang linguistik.

Setyaningsih (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Register Nelayan Di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bentuk register nelayan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibedakan berdasarkan empat kriteri register yaitu berciri elips, berciri kata khusus, berciri alegro, dan berciri susun balik. Register dengan kata khusus terdapat dua bentuk kata yaitu katadasar dan kata jadian. Fungsi bahasa register nelayan di pantai Depok yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu fungsi emotif dan fungsi konatif.

Relevansi penelitian yang dilakukan Setyaningsih dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek. Setyaningsih bersubjek pada nelayan di Pantai Depok Bantul, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Chung (2013) melakukan penelitian berjudul “Adaptations in Controlled Cultural Writing for Effective Machine Translation: A Register-Specific Probe”. Peneliti berupaya meningkatkan kecepatan kinerja mesin penerjemah dengan menyesuaikan sumber bacaan dengan menggunakan pengendali bahasa. Penelitian melakukan analisis terhadap 296 kalimat dari 22 ensiklopedia cerita kebudayaan

online di Taiwan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan mesin terjemahan bahasa Inggris yang berlevel sangat baik. Hasil yang ditunjukkan bahwa variasi menyesuaikan gramatikal dalam CCW yang terkait dengan perbedaan linguistik antara bahasa Inggris dan Cina mendukung model aplikasi mesin penerjemah secara online. Penafsiran dari semua referensi budaya untuk menyampaikan informasi budayasangat membantu dalam pencapaian fungsi komunikasi antarbudaya.

Keterkaitan penelitian yang dilakukan Chung (2013) dengan penelitian ini adalah kesamaan manfaat penelitian ini untuk memperluas wawasan peahaman register. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Chun terfokus pada kendala penerjemahan kata yang mengandung register antara bahasa Inggris dan bahasa Cina. Adapun penelitian ini berfokus pada bentuk, makna dan fungsi register khususnya register pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Penelitian lain tentang register juga dilakukan oleh Jassem (2013) meneliti status register istilah-istilah Islam dalam bahasa Inggris melalui sudut pandang sosiolinguistik. Tulisan berjudul “The Sociolinguistic Status of English Language and Tranlation Studies” tersebut disusun untuk memaparkan penggunaan khusus bahasa Inggris oleh pelajar muslim yang diucapkan dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut diperoleh simpulan bahwa bahasa Inggris Islam merupakan suatu bahasa dengan berbagai macam rentang dari yang ringan ke berat.terdapat ciri umum dan khusus dalam bahasa Inggris Islam seperti satuan bahasa, susunan bahasa, topik, gaya, pendengar, alih kode, dan cenderung kearab-araban.

Relevansi penelitian Jassem dengan penelitian ini adalah sama-sama dilakukan berkaitan dengan bidang kajian register. Perbedaan penelitian Jassem dengan penelitian ini adalah Jassem terfokus pada kajian register agama islam berbahasa Inggris dengan subjek penelitian berupa wacana tekstual Islam berbahasa Inggris dan percakapan orang muslim seluruh dunia berbahasa Inggris, sedangkan peneliti ini berfokus pada bentuk, makna, dan fungsi register yang digunakan petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Wijayanto (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Register Otaku Idol Group 48 Family dalam Komunitas Ringo 48 di Malang”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan 23 register yang digunakan komunitas Ringo 48. Agar khalayak tahu penggunaan register tersebut maka, analisis konteks situasi register mengacu pada medan, pelibat, dan sarana.

Relevansi penelitian yang dilakukan Wijayanto dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek. Wijayanto bersubjek pada komunitas Ringo 48, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Novitasari (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Penelitian Register Bidang Pertanian pada Masyarakat petani di desa Bangsalsari Kecamatan Tanggul”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian ini mendeskripsikan register

yang digunakan oleh masyarakat petani di daerah Tanggul. Fungsi register diantaranya sebagai alat komunikasi yang digunakan sesuai dengan bidangnya. Register ini digunakan untuk berkomunikasi sebagai bentuk penggambaran kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat petani yang ada di suatu wilayah.

Relevansi penelitian yang dilakukan Novitasari dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek. Novitasari bersubjek pada petani di wilayah kecamatan Tanggul, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4Semarang.

Widharti (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Register Perekonomian Pada Rubrik Ekonomi Surat Kabar Harian Kompas”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bentuk register perekonomian pada rubrikekonomi SKH kompas dikategorikan berdasarkan proses pembentukan kata dan frase. Fungsi bahasa dalam teks yang mengandung register perekonomian terdiri dari fungsi representasi, fungsi instrumental, dan fungsi regulator.

Relevansi penelitian yang dilakukan Widharti dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Perbedaannya terletak pada subjek. Widhartibersubjek pada rubrik ekonomi surat kabar harian kompas, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4Semarang.



Sanyoto (2015) melakukan penelitian berjudul “Register Komputer Di Akun Jejaring Sosial Facebook: Tinjauan Sociolinguistik”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang menggunakan kajian sociolinguistik. Penelitian tersebut memperoleh dua temuan yang dihasilkan yaitu wujud tuturan yang mempunyai makna yang khas diucapkan oleh penjual komputer, servis komputer, pengguna komputer dan pembeli komputer, misalnya *mobo*, *matot*, *booting*, *windows*, dan lain-lainnya. Adapun klasifikasi bentuk register terbagi menjadi satuan lingual kata berupa kata tunggal, satuan lingual frasa berupa frasa nomina, frasa verba dan frasa ajektiva, serta bentuk tuturan ringkas berupa singkatan dan akronim. Hasil kedua yaitu fungsi penggunaan register di akun jejaring sosial facebook ada empat. Fungsi pertama adalah untuk transaksi jual beli komputer, *sperre part* komputer dan alat-alat lain yang berhubungan dengan komputer. Fungsi kedua untuk menarik minat pengguna bahasa dalam komunikasi. Fungsi ketiga yaitu untuk komunikasi yang lebih efektif. Fungsi keempat yaitu untuk membedakan bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Relevansi penelitian yang dilakukan Sanyoto dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sociolinguistik khususnya mengenai register. Perbedaannya terletak pada subjek. Sanyoto berfokus pada situs jejaring sosial *facebook*, sedangkan penelitian ini berfokus pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4Semarang.

Nafia (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Register Kalangan Masyarakat Pondok Pesantren di Semarang”. Penelitian yang dilakukan tersebut

merupakan penelitian yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bentuk register kalangan masyarakat pondok pesantren di Semarang dikategorikan berdasarkan bentuk satuan lingual, kategori kata, asal bahasa, jenis register. Fungsi sosial regisster pada penelitian ini mencakup empat fungsi yaitu fungsi interaksional, fungsi instrumental, fungsi regulatoris, fungsi metalingual, dan fungsi representasional.

Relevansi penelitian yang dilakukan Nafia dengan penelitian ini yaitu masih dalam satu kajian yaitu sosiolinguistik khususnya mengenai register. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek. Nafia bersubjek pada kalangan pondok pesantren, sedangkan penelitian ini bersubjek pada petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai register lebih banyak dilakukan oleh linguis baik dalam maupun di luar negeri. Akan tetapi, penelitian mengenai register interaksi kerja petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil dari penelitian sebelumnya serta dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Konsep-konsep teoritis yang penulis gunakan sebagai landasan kerja penelitian meliputi (1) teori sosiolinguistik (2) variasi bahasa (3) register (4) bentuk register, (5) fungsi bahasa register, (6) faktor penggunaan register, (7) stasiun penelitian register.

### **2.2.1 Teori Sociolinguistik**

Sociolinguistik berasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana

mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut. Selain sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasukii dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasukii dari bidang sosiologi. Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010:10) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan.

Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang

bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu. Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1). Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regioanal, status dan lain-lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya (Ibrahim, 1995:4). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik.

Alwasilah (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (convention) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-tujuan sosial studi bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial mempengaruhi

perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek-aspek sosial secara bilingualisme. Sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya ( Yuliarti, 2015:79). Dalam sociolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan. Sociolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis kedalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya orang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya ragam (A) didukung oleh wanita ragam (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria-wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria. Trudgill (dalam Sumarsono 2004: 3) mengungkapkan sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap

sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasadan masyarakat. Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota asyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

### **2.2.2 Variasi Bahasa**

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun karena penutur bahasa tersebut bersifat heterogen, maka wujud konkret (*parole*) bahasa tersebut tidak sama (Chaer dan Agustina 2010:61). Perbedaan bahasa ini timbul sebagai akibat dari perbedaan sosial penutur yang berbeda sehingga mereka memilih bahasa sesuai dengan

situasi dan konteks sosialnya. Seperti yang disampaikan Moreno dan Hanna (2013:403) "*language varieties dependent on the context of situations*", bahwa variasi bahasa bergantung pada konteks situasinya. Oleh karena itu, kaidah sosial yang beragam dalam kehidupan masyarakat tersebut mampu menimbulkan variasi bahasa.

Bahasa-bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khasanah bahasa selalu memiliki variasi. Hal ini disebutkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat, selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya (Mardikantoro, 2012:345). Kaidah-kaidah sosial mampu mempengaruhi pemakaian bahasa dalam masyarakat. Kaidah sosial tersebut terdiri atas dua, yakni faktor sosial dan situasional. Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya. Adapun faktor situasional meliputi penutur, mitra tutur, bahasa yang digunakan, kapan, dan di mana peristiwa bahasa terjadi (Fishman dalam Wibowo, 2001:5-6). Kedua jenis faktor sosial ini termasuk dalam faktor nonlinguistik yang menentukan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. Faktor nonlinguistik ini pula yang menjadi salah satu penyebab timbulnya variasi bahasa karena latar belakang yang beragam.

Di dalam Linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda saja tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian yang berdasarkan sociolinguistik akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Maryono (2002: 18) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat



tutur (*speech levels*), ragam bahasa dan register. Penjelasan kelima variasi bahasa tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

1. Idialek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain.

Contoh : bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara.

2. Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolak)

Contoh : Enyongberarti saya yang digunakan di daerah tertentu yaitu daerah banyumasan.

3. Tingkat tutur (*speech levels*) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur.

Contoh : kita memberikan sesuatu pada orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang berbeda dengan kita memberikan kepada teman yang sebaya.

4. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan dan situasi. Dalam kaitan dengan itu akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam ;bahasa tidak resmi (santai, akrab).

Contoh : formal “ingkang kula urmati” biasanya terdapat pada pembukaan pidato. Santai atau akrab :“nuwun yo” mengucapkan terimakasih pada teman sebaya yang sudah akrab.

5. Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya.

Contoh :“hilir” adalah sebutan arah perjalanan kereta ke Barat.

### **2.2.3 Register**

Konsepregister yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan tesis diterangkan dibawah ini, pertama adalah pengertian register dan yang kedua adalah bentuk register.Register merupakan ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya) register ini dapat dibatasi menjadi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, pada media atau pada tingkat keformalan (Harman dan Stork dalam Alwasilah 1993 : 53). Register menurut Halliday (1994:54) merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Ungkapan susunan makna register termasuk juga ungkapan dari ciri leksiko gramatis fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna. Register merupakan ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan

proses macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang. Register merupakan bentuk makna khususnya dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, yang di dalamnya banyak kegiatan dan sedikit percakapan, yang kadang-kadang sering disebut dengan bahasa tindakan. Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu. Konsep situasi menurut Halliday mengacu pada tiga hal, yaitu (1) medan (field), (2) pelibat (tenor), (3) sarana (mode). Medan mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakan berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disebutkan oleh para pelibat (bahasa termasuk sebagai unsur pokok tertentu). Pelibat menunjukkan pada orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka. Sarana menunjuk pada peranan yang diambil bahasa dalam situasi tertentu, seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sociolinguistik menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda. Di samping itu register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda satu dengan lainnya karena kekhasan penggunaannya. Berdasarkan pada situasi pemakaiannya Chaer (1995:90) menyatakan register merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.

Maryono (2002 :18) menyebutkan register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat- sifat khas keperluan pemakaiannya, misalnya

bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. Ferguson (dalam Purnanto 2002:21) berpendapat register adalah situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat (yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi- fungsi komunikatif, dan seterusnya) sepanjang waktu cenderung akan berkembang menandai struktur bahasa dan pemakaian bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada situasi komunikasi yang lain. Komunikasi dalam pembelajaran tidak berjalan dengan baik tanpa adanya bahasa yang saling dipahami oleh penutur dan mitra tutur (Widianto, 2016:125). Register sering dihubungkan dengan masalah dialek jika dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Masyarakat di daerah tertentu memiliki dialek yang berbeda dengan daerah lain. Dialek adalah perbedaan bentuk dari bahasa yang sama (Sahayu, 2003:338). Meskipun demikian, ada berbagai macam register yang muncul. Register tersebut disebabkan kegiatan masyarakat yang bermacam-macam. Alwasilah (1993:22) mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang khas dalam linguistik disebut register. Adi Sumartono (1993:24) mengatakan bahwa register merupakan perangkat makna pengguna bahasa dengan makna dan tujuan yang relevan dengan fungsi, bahasa secara khusus. Fungsi tersebut meliputi kata-kata, penggunaan istilah dan idiom-idiom, pilihan struktur, ragam lisan atau tulisan-tulisan dan gaya wacana. Pengertian register menurut Wilkins (dalam Pateda, 1990:60) bahwa register adalah ragam

pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Dapat disimpulkan dari uraian tentang register diatas, register adalah ragam bahasa menurut pemakaiannya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam- macam kegiatan sosial yang selalu melibatkan orang.

#### **2.2.4 Bentuk Register**

Bentuk register dibagi menjadi dua bentuk yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas maknanya tetap, sifatnya terbatas jumlah kata dan maknanya terbatas sehingga beritanya terbatas dan tertentu, register ini merupakan yang tidak mempunyai tempat secara konkrit dalam masyarakat maupun dalam tataran individu dan kreativitas, karena sudah jarang dipakai.

Namun selain keterbatasan makna dan katanya, register semacam ini menarik karena bahasa khusus yang dimiliki dapat mencerminkan keragaman budaya. Register selingkung terbuka merupakan register yang memiliki ragam makna yang bermacam-macam. Register ini merupakan variasi bahasa yang sering digunakan dalam percakapan tidak resmi dan spontan (Halliday dan Ruqaiya, 1994:55) .

Pemaparan klasifikasi jenis register tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis register dapat dikelompokkan berdasarkan gaya penggunaan bahasa sesuai konteks dan situasi dan berdasarkan jumlah kata dan maknanya dalam penggunaan

register. Namun, dalam penelitian ini, pembahasan jenis register dibatasi pada jenis kata dan makna yang ditimbulkan dalam penggunaan register tersebut. Hal ini karena register yang dikaji adalah satuan bahasa khusus yang digunakan oleh kelompok tertentu yang memiliki kesamaan profesi.

Selain berdasarkan jenis dan jumlah maknanya, register juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Bentuk dan makna kata merupakan dua komponen yang berhubungan sangat erat dan saling mempengaruhi (Chaer, 2008:13). Perubahan bentuk kata menyebabkan adanya perubahan fungsi makna. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan pengetahuan ilmu morfologi. Selain untuk mengetahui seluk-beluk bentuk kata juga untuk mengetahui kemungkinan perubahan fungsi dan makna kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata ( Ramlan , 2001:20-21). Demikian pula register yang pada umumnya berbentuk kata, idiom, kata majemuk, atau frasa perlu ditelaah lebih dalam berkaitan dengan seluk-beluk bentuk register tersebut.

#### **2.2.4.1 Kata**

Kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat (Chaer, 2008:63). Kata dapat dibentuk melalui beberapa proses pembentukan kata. Menurut Chaer (2008: 27) kata dapat dibentuk melalui lima alat pembentukan kata antara lain: 1) proses afiksasi (pembubuhan afiks, prefiks, sufiks, dan konfiks), 2) reduplikasi (pengulangan), 3) komposisi (penggabungan), 4) kronimisasi/abreviasi (pemendekan), dan 5) konversi (perubahan status).

Proses-proses pembentukan kata tersebut menghasilkan beberapa macam bentuk kata, yaitu 1) kata dasar sebagai koorden utama, 2) kata berimbuhan, 3) kata ulang, dan 4) kata majemuk.

#### **2.2.4.1.1 Kata Dasar**

Kata dasar adalah satuan terkecil kata yang bermakna dan dapat menjadi dasar bagi kata turunannya (Alwi et al 2003: 29-30). Satuan kata menurut Alwi harus merupakan satuan yang bermakna. Satuan kata terkecil dapat pula menjadi dasar bagi pembentukan kata yang lain. Oleh karena itu, kata ini disebut sebagai kata dasar.

Ramlan (2001: 49) menyatakan bahwa bentuk dasar adalah satuan yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Ramlan menyebutkan kata dasar tidak hanya menjadi dasar bagi kata turunan, melainkan menjadi dasar bagi satuan yang lebih besar. Oleh karena itu, kata dasar dapat menjadi dasar pembentukan kata berimbuhan, frasa, klausa, kalimat, bahkan satuan wacana dapat tersusun dari rangkaian kata dasar sebagai satuan yang lebih besar.

Kata dasar juga disebut sebagai kata sederhana yang tidak dapat diuraikan menjadi satuan-satuan bermakna yang lebih kecil ( Ba'dulu et al, 2005: 6). Dalam penjelasannya, kata dasar disebut sebagai kata yang paling sederhana karena belum memiliki penambahan atau susunan yang kompleks. Selain itu, kata dasar juga merupakan satuan paing sederhana yang masih bermakna. Makna tersebut juga merupakan makna dasar yang masih dapat dikembangkan apabila kata tersebut mengalami proses pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kata dasar adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna, kata tersebut belum mengalami penambahan atau perubahan bentuk yang mengakibatkan perubahan makna. Dengan pengertian lain bahwa kata dasar ialah kata yang belum di beri imbuhan dan kata yang menjadi dasar awal pembentukan kata yang lebih besar.

#### **2.2.4.1.2 Kata Berimbuhan**

Kataberimbuhan dijelaskan oleh beberapa ahli diantaranya Pateda. Menurut Pateda (1988:81) kata berimbuhan adalah kata-kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) baik di awal, di tengah, di akhir, baik dengan gabungan, maupun konfiks. Kata tersebut juga menimbulkan kata baru yang dapat berbeda dari kata dasarnya. Kata baru yang dibentuk melalui proses tersebut yang dinamakan kata berimbuhan.

Sepaham dengan Pateda, Chaer (2008: 27) menyatakan kata berimbuhan ialah sebuah kata yang hasilnya dari penambahan afiks pada kata dasar. Penambahan afiks dapat berupa awalan, akhiran, maupun gabungan awalan dan akhiran. Penambahan afiks tersebut menjadi kata dasar terbentuk menjadi kata yang baru, baik dalam kategori yang sama maupun berbeda.

Pemikiran yang hampir sama dipaparkan oleh Muslich (2008: 38) bahwa kata berimbuhan merupakan kata yang dibentuk dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Pembubuhan afiks ini dapat ditambahkan pada bentuk dasar bermorfem tunggal (monomorfemis), maupun bentuk dasar bermorfem lebih dari



satu (polimorfemis). Keduanya akan menghasilkan kata berimbuhan dengan variasi kata dan makna baru.

Dapat disimpulkan bahwa kata berimbuhan adalah kata yang terbentuk akibat proses melekatnya afiks pada kata dasar, baik perfeks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Proses afiksasi ada yang dapat mengubah suatu kata menjadi kategori kata yang berbeda dari bentuk asalnya dan adapula yang tidak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kata berimbuhan berikut. Kata *ungkapan* (n) berasal dari kata dasar *ungkap* (v) + sufiks *-an*, kata *kelalaian* (n) berasal dari kata dasar *lalai* (v) + konfiks *ke-an*, kata *bersepeda* (v) berasal dari kata dasar *sepeda* (n) + prefiks *ber-*, kata *terbangun* (v) berasal dari kata dasar *bangun* (v) + prefiks *ter-* dan sebagainya.

#### **2.2.4.1.3 Kata Ulang**

Kata ulang adalah hasil pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya, maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2001: 63). Dalam definisi ini, Ramlan mengembangkan teori sebelumnya dengan merinci bentuk pengulangan seperti yang termasuk dalam kategori kata ulang. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui pula bahwa kata ulang dapat diklasifikasikan menjadi : kata ulang utuh, kata ulang berimbuhan, dan kata ulang berdasarkan variasi fonem.

Kemudian, berdasarkan teori para pendahulunya, Chaer (2008:28) menyimpulkan ada tiga jenis pengulangan, yaitu 1) pengulangan secara utuh,

seperti kata sepeda-sepeda, 2) pengulangan sebagian, seperti kata berjalan-jalan, dan 3) pengulangan dengan perubahan bunyi vokal maupun konsonan, seperti kata wara-wiri, warna-warni dan sebagainya. Klasifikasi jenis kata ulang ini mengidentifikasi bahwa kata ulang bukan hanya kata yang diulang secara utuh, melainkan ada bentuk pengulangan yang hanya mengulang sebagian kata, dan pengulangan yang menimbulkan perubahan bunyi.

Berdasarkan teori tersebut, kata ulang dapat disimpulkan sebagai kata yang terbentuk karena proses pengulangan satuan gramatikal, baik pengulangan secara utuh, sebagian, maupun dengan perubahan fonem. Ketiga jenis pengulangan tersebut menimbulkan kata baru dengan bentuk makna yang berbeda. Ada pengulangan yang bermakna banyak, berulang-ulang, atau bermakna saling.

#### **2.2.4.1.4 Kata Majemuk**

Kata majemuk termasuk bentuk bahasa yang dianggap sebagai kata. Anggapan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa kata majemuk dapat mengalami proses morfologi seperti kata. Hal ini tidak dapat dipungkiri sebab pada umumnya struktur kata majemuk sama seperti kata yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Chaer (2008: 28) yang menyatakan bahwa kata majemuk merupakan hasil penggabungan sebuah bentuk pada bentuk dasar yang adapada proses komposisi. Komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata (Kridalaksana, 2010: 104).

Penggabungan ini merupakan alat dalam pembentukan kata karena banyak konsep yang belum dapat terwakili hanya dengan sebuah kata. Penggabungan bentuk dasar menjadi kata majemuk ini menimbulkan makna baru yang dapat berbeda dari makna leksikalnya.

Teori-teori tersebut dapat menjadi dasar simpulan bahwa kata majemuk merupakan bentuk kata baru yang dihasilkan melalui proses komposisi yang menggabungkan dua bentuk dasar atau lebih yang berbeda. Kata baru yang dihasilkan dari proses komposisi ini, dihasilkan dari leksem yang berbeda, yang digabungkan menjadi suatu kata dan makna yang baru. Oleh karena itu, kata yang dihasilkan oleh proses ini, disebut dengan kata majemuk, yaitu kata yang dihasilkan dari beberapa macam bentuk dasar (leksem) yang berbeda. Bentuk dari kata majemuk dapat dilihat dari contoh kata berikut : bentuk kata *biru* antara lain : biru muda, biru laut, biru tua, dan lain-lain.

Selain dari proses pembentukan kata, bentuk register dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori kata. Dalam bahasa Indonesia memiliki empat kategori kata utama, yaitu nomina, verba, ajektiva, dan adverbialia. Kelompok lain selain keempat kategori tersebut dinamakan kelompok kata tugas yang berupa preposisi, konjungsi, dan partikel (Alwi, 2003:36). Selain itu, adapula kategori kata pronominal dan numeralia sebagaimana disebutkan dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia. Dalam tiap-tiap kategori kata tersebut terdapat bentuk dan fungsi yang berbeda. Penjelasan terperinci mengenai klasifikasi kategori kata tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### 2.2.4.2 Nomina

Nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri: a) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dapat diikuti oleh kata itu atau dapat didahului oleh kata bilangan, b) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, kata pengingkarnya adalah bukan, contoh : saya bukan mahasiswa, c) nomina umumnya dapat diikuti ajektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata yang, contoh : rumah baru atau rumah yang baru, mobil mewah atau mobil yang mewah (Alwi et al, 2003:87). Dari segi bentuk, nomina turunan dapat dikenali berdasarkan penambahan afiks, yaitu berprefiks *pe-* atau *per-*, berkonfiks *pe-an*, *per-an*, *ke-an*, dan bersufiks *-an*.

Secara lebih jelas, ciri-ciri kategori nomina tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut. Kata *kursi*, *kelinci*, *bibi* termasuk nomina karena menunjukkan benda, hewan, dan manusia. Ketiga kata tersebut juga dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek dalam kalimat '*bibi membeli kursi*'. Kata tersebut juga dapat dinegasikan menjadi '*itu bukan bibi*'. Ketika kata tersebut juga diikuti oleh ajektiva, seperti : '*kursi mahal*' atau '*kursi yang mahal*'. Selain itu, kata seperti pemandian, pengarang, kedatangan, dan pukulan juga termasuk nomina berdasarkan penambahan afiks.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata berkategori nomina adalah kata yang bermakna benda, orang, nama, atau konsep yang berfungsi sebagai subjek, objek, maupun pelengkap dalam kalimat. Nomina

sangat berpotensi untuk bergabung dengan kata sifat. Pembentukan kategori kata nomina dapat berasal dari bentuk kata dasar, maupun melalui proses afiksasi dari kategori kata yang lain.

#### 2.2.4.3 Verba

Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan. Secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas yang lain karena memiliki ciri-ciri : a) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam kalimat, b) verba mengandung makna perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, c) verba, khususnya yang bermakna keadaan (seperti mati, suka), tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti ‘paling’, d) pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan (Alwi, 2003:87). Ciri verba juga dapat dilihat dari adverbial yang mendampingi, yaitu dapat dinegasikan dengan kata *tidak*. Ciri-ciri verba tersebut dapat diperjelas dengan beberapa contoh kata dalam kalimat berikut :

- 1) Kata *membaca* dalam kalimat ‘Adik membaca buku’ merupakan bentuk verba karena berfungsi sebagai predikat dalam kalimat;
- 2) Kata *mengunyah* dalam kalimat ‘Arin mengunyah sayuran’ merupakan bentuk verba karena bermakna aksi atau perbuatan;
- 3) Kata *tidur* menjadi tidak berterima jika disandingkan dalam kalimat ‘Ahmad paling tidur’ karena kata tidur adalah bentuk verba yang tidak dapat disandingkan dengan kata yang menyatakan kesangatan;

- 4) Kata berpikir termasuk bentuk verba karena dapat dinegasikan menjadi tidak berpikir.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa verba merupakan kategori kata yang secara semantis bermakna tindakan atau keadaan dan secara sintaxis berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Oleh karena itu, pada umumnya prang menyebut kategori verba sebagai kata kerja. Kata berkategori verba bernegasi dengan kata tidak dan tidak dapat bergabung dengan adverbial derajat yang berfungsi menyangatkan. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mengenal dua macam verba, yaitu verba asal dan verba turunan (Herawati, Rustono, dan Soepomo, 2016:528). Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri, sedangkan verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui afiksasi.

#### **2.2.4.4 Adjektiva**

Adjektiva adalah kata yang berisi keterangan yang lebih khusus yang menjadi keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi et al, 2003:171). Keterangan itu dapat mengungkap suatu kualitas, sifat, atau keanggotaan dalam suatu golongan. Ciri utama yang dapat dilihat dari kategori adjektiva adalah kata berkategori ajektiva dapat bergabung dengan adverbial derajat seperti sangat, agak, lebih, dan paling.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adjektiva merupakan kategori kata yang berfungsi untuk menerangkan sifat nomina dalam kalimat. Secara semantik, ajektiva dapat bermakna sikap batin, bentuk, warna,

ukuran, jarak tempuh, waktu daya, dan kesan indra. Beberapa kata berkategori adjektiva seperti kata *bagus* dalam kalimat ‘film itu sangat bagus’; kata baru dalam kalimat ‘ayah membelikan baju baru untuk adik’; atau kata tercantik dalam kalimat ‘asna perempuan tercantik di kelas’; dan sebagainya.

#### **2.2.4.5 Adverbia**

Adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbialain (Alwi et al, 2003:197). Selain berupa bentuk dasar, kata berkategori adverbia juga dapat ditandai dengan prefiks *se-* atau konfiks *se-*nya. Kategori kata adverbia memiliki komponen makna negasi, frekuensi, jumlah, kualitas, waktu, penyelesaian, pembatasan, keharusan, dan kepastian (Chaer, 2008:84). Beberapa kata yang termasuk dalam kategori adverbia seperti kata *sangat*, *selalu*, *hampir*, *pasti*, *hanya*, *akan*, *cukup*, *bukan*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut dapat digunakan untuk menerangkan verba, adjektiva, maupun adverbia lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa adverbia merupakan kategori kata yang berfungsi memberikan keterangan lebih jelas mengenai keadaan verba, adjektiva, dan adverbia lainnya dalam kalimat. Keterangan yang diberikan dapat berupa keterangan negasi, frekuensi, jumlah, kualitas, waktu, penyelesaian, pembatasan, keharusan, dan kepastian. Keterangan tersebut selain memberikan kejelasan berkaitan dengan kata yang lain, adverbia juga dapat dijadikan dasar untuk menentukan kategori kata lain apakah termasuk nomina, verba, maupun ajektiva, yakni dengan cara menyandingkan adverbia dengan kata yang lain, seperti: kata

*tidak* untuk menegaskan verba, atau kata *sangat* untuk menandai ajektiva, dan sebagainya.

#### **2.2.4.6 Pronomina**

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi, 2003:197). Pronomina lazim disebutkan dengan kata ganti karena tugasnya adalah menggantikan nomina lain. Pronomina dibagi menjadi tiga macam, yaitu 1) pronomina persona, seperti kata aku, kamu, dia, 2) pronomina penunjuk, seperti kata ini, itu, dan 3) pronomina penanya seperti kata apa, siapa, mengapa, dan sebagainya.

Hal ini dapat dipahami lebih lanjut bahwa jika dilihat dari fungsinya, pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan terkadang dalam kalimat tertentu juga bisa berkedudukan sebagai predikat. Sesuai dengan fungsinya untuk menggantikan peran nomina lain dalam kalimat, maka acuan dari pronomina tidak tentu dan dapat berubah-ubah. Acuan atau referensi pronomina dapat berubah bergantung pada apa dan siapa yang dituju.

#### **2.2.4.7 Numeralia**

Numeralia adalah kata yang digunakan untuk menyatakan banyak wujud dan konsep (Alwi, 2003:275). Numeralia juga dapat didefinisikan sebagai kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan (Chaer, 2008:93). Secara umum, ada dua macam numeralia, yakni numeralia pokok, dan



numeralia tingkat atau ordinal. Adapun berdasarkan bentuknya, numeralia dapat terbagi menjadi bilangan ganjil, genap, bulat, pecahan, dan kata bantu bilangan.

Kategori kata bilangan atau numeralia merupakan kategori kata yang fungsi utamanya menyatakan jumlah atau banyaknya wujud dan konsep. Selain itu, numeralia juga digunakan untuk menyatakan konsep bilangan, urutan, dan himpunan. Bentuk kategori numeralia ada beberapa macam, yakni numeralia pokok, seperti : *satu, dua, tiga, seratus, seribu*, dan numeralia tingkat, seperti : pertama, kedua, ketiga. Berdasarkan bentuknya, dalam kategori numeralia terdapat istilah bilangan genap, seperti : dua, empat, dan delapan; bilangan ganjil seperti satu, tiga, dan lima; bilangan bulat, yakni bilangan yang utuh, seperti; 2,3,4,5, dan seterusnya; bilangan pecahan seperti:  $1/3$ ,  $2/4$ ,  $3/5$ , dan lain-lain.

#### **2.2.4.8 Kata Tugas**

Selain kategori kata umum yang telah dipaparkan, adapula klasifikasi kata yang tergabung dalam kategori kata tugas. Berbeda dengan kategori kata utama yang mempunyai makna leksikal, kategori kata tugas hanya mempunyai makna gramatikal. Makna dalam kata tugas ditentukan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa maupun kalimat (Alwi et al 2003: 287-288). Kategori kata tugas meliputi lima jenis kata, yaitu: preposisi, konjungsi, injeksi, artikula dan partikel. Penjelasan kategori kata tugas akan dipaparkan sebagai berikut.

#### 2.2.4.8.1 Preposisi

Preposisi atau kata depan digunakan untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi dan konstituen di belakangnya (Alwi *et al* 2003:288). Secara semantis, preposisi berfungsi sebagai penanda hubungan tempat (berada), arah (asal dan tujuan), peruntukan, sebab, pelaku, kesertaan, cara (alat), waktu, hal (ihwal), perbandingan, dan milik (Alwi *et al* 2003:295). Beberapa bentuk preposisi antara lain:

1. Tempat berada, yaitu preposisi *di*, *pada*, *dalam*, *atas*, dan *antara*. Contoh pemakaiannya: Arya tinggal *di* Bogor. Kata *di* pada kalimat tersebut menunjukkan preposisi bermakna tempat.
2. Arah asal, yaitu preposisi *dari*. Contoh : Asta datang *dari* Malang. Kata *dari* pada kalimat tersebut merupakan preposisi yang bermakna asal.
3. Pelaku, yaitu preposisi *oleh*. Contoh : Jembatan tersebut dibangun *oleh* pemerintah pusat. Kata *oleh* pada kalimat merupakan preposisi yang bermakna pelaku.

Frasa yang terbentuk oleh gabungan preposisi dengan kategori kata yang lain dalam kalimat disebut frasa preposisional.

#### 2.2.4.8.2 Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, baik antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Alwi *et al* 2003:296). Dilihat dari tingkat kedudukannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu : 1.

Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menggabungkan dua unsur kalimat atau lebih yang keduanya sederajat atau setara. Seperti konjungsi *dan, atau, dengan dll.* 2. Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang keduanya tidak sederajat. Seperti konjungsi, *sebab, karena, bilamana, apabila dll.* 3. Konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang berada dalam satu paragraf. Seperti konjungsi, *oleh sebab itu, kalau begitu, dengan demikian dll.*

Kata penghubung atau konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata, klausa, kalimat, maupun wacana baik yang berkedudukan setara maupun tidak. Adapun fungsi konjungsi secara semantis dapat berupa makna hubungan pertentangan, sebab akibat, kesetaraan, syarat, tujuan, dan lain-lain. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat *Zahra tidak berangkat sekolah karena pergi ke Bandung.* Kata *karena* dalam kalimat tersebut merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan makna sebab.

#### **2.2.4.8.3 Artikula**

Artikula atau kata sandang adalah salah satu jenis keragaman kata dalam bahasa Indonesia yang cukup sering kita dengar namun tidak memiliki makna khusus. Artikula atau kata sandang ialah kata tugas yang membatasi makna nomina (Alwi et al 2003:304). Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa macam kata sandang yang banyak ditemukan pada proses komunikasi. Artikula atau lebih dikenal dengan artikel (nama lain kata sandang) adalah kata yang pada dasarnya

tidak memiliki arti namun mampu menjelaskan nomina. Keistimewaan kata sandang adalah dapat digunakan sebagai pendamping kata benda dasar, kata benda yang terbentuk dari kata kerja, pronomina, atau kata kerja pasif.

Artikula dapat berfungsi menominalkan verba maupun ajektiva. Artikula diperlukan untuk menunjukkan makna bahwa sesuatu yang disebutkan dalam nomina bersifat khusus atau tertentu yang berbeda dengan lainnya.

#### **2.2.4.8.4 Partikel**

Partikel tidak mampu berdiri sendiri dan ketika diucapkan serta ditulis, haruslah bersatu dengan kata yang lain sehingga bisa memberikan makna yang utuh. Partikel *kah*, *lah*, *tah*, *pun* merupakan partikel penegas. Partikel termasuk kategori fatis yang berfungsi mengukuhkan atau menguatkan komunikasi (Kridalaksana, 2005:114).

Macam-macam bentuk partikeldan setiap partikel memiliki fungsi yang berbeda. Partikel *kah* digunakan untuk menegaskan dalam kalimat. Contohnya “Apakah kamu sudah makan?”. Partikel *lah* digunakan dalam kalimat imperatif (perintah), serta kalimat deklaratif. Contoh kalimatnya adalah “Janganlah kau mencuri, karena itu perbuatan haram. Partikel *pun* ini juga dipakai untuk menegaskan suatu hal. Contoh kalimatnya “Sekali pun suli, aku tidak akan menyerah.

Secara umum, partikel berfungsi menekankan atau menegaskan kata yang disertainya, baik dalam kalimat direktif, interogatif, maupun imperatif. Partikel juga dapat berfungsi untuk menguatkan komunikasi dan menjelaskan maksud.

Seperti halnya interjeksi, partikel juga pada dasarnya bermula dari variasi ragam bahasa lisan yang menunjukkan ungkapan menegaskan. Namun, dalam wacana tulis tertentu kategori kata ini dapat digunakan.

#### **2.2.4.9 Singkatan dan Akronim**

Singkatan adalah pemendekan satu kata atau lebih, menjadi satu huruf atau lebih yang pengucapannya dilakukan dengan pengucapan huruf demi huruf, seperti : DPR, SMA, dan lain-lain (Winarno, 1991: 11). Adapun akronim merupakan bentuk pemendekan satu kata atau lebih menjadi gabungan beberapa suku kata yang dilafalkan sebagai kata, seperti : SIM, Puskesmas, dan lain-lain. Pendapat lain menyatakan singkatan dan akronim merupakan bentuk kata yang dihasilkan dari proses abreviasi. Abreviasi dengan akronimisasi yakni pembentukan kata dengan cara menyingkat konsep dalam sebuah konstruksi yang lebih dari sebuah kata (Chaer, 2008: 236). Kata yang dihasilkan dari akronimisasi inilah yang disebut akronim. Oleh karena itu, Chaer menyebut abreviasi dengan istilah akronimisasi karena abreviasi pada hakikatnya adalah proses menghasilkan akronim. Selanjutnya, Kridalaksana (2010: 159) menyebutkan abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru berstatus kata. Istilah lain dari abreviasi adalah kependekan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa singkatan dan akronim, merupakan kata yang terbentuk dari hasil pemendekan suatu konsep dari beberapa konstruksi

melalui penanggalan beberapa leksem menjadi sebuah kata baru. Proses tersebut dapat disebut abreviasi, akronimisasi, atau kependekan.

#### **2.2.4.10 Frasa**

Frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif (Kridalaksana, 1991:144). Hal ini dimaksudkan bahwa gabungan kata dalam frasa bukanlah gabungan kata yang tiap katanya memiliki fungsi masing-masing dalam kalimat.

Pendapat lain dituturkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa (Ramlan, 2005:138). Gabungan kata dalam frasa hanya menduduki satu fungsi dalam klausa atau kalimat. Hal tersebut dapat dilihat dalam gabungan kata *sedang bermain*, dan *belum tidur* dalam kalimat “anis sedang bermain, dan ia belum tidur”. Kedua gabungan kata tersebut menduduki satu fungsi predikat dalam kalimat.

Selanjutnya, Veerhaar (2006:290) menyatakan bahwa frasa adalah kelompok kata dari bagian fungsional tuturan yang lebih panjang dan lengkap, yakni kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada gabungan kata ruang tamu yang menjadi salah satu bagian fungsional dalam kalimat “Iyas mengambil tas ransel yang ditinggal di ruang tamu”.

Secara umum, frasa dibagi menjadi dua, yaitu frasa endosentrik dan eksosentrik. Frasa endosentrik ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsur tersebut. Adapun yang dimaksud frasa eksosentrik adalah frasa yang distribusi unsurnya

tidak sama (Ramlan, 2005:142). Kedudukan kedua unsur dalam frasa endosentrik sama dan bisa saling menggantikan. Adapun unsur dalam frasa eksosentrik tidak memiliki perilaku sintaxis yang sama sehingga tidak bisa dihilangkan atau diganti salah satunya.

Frasa ‘kakek nenek’ dalam kalimat “Almira menelpon kakek neneknya.” merupakan frasa endosentrik. Hal tersebut karena frasa ‘kakek nenek’ setara dan dapat saling menggantikan seperti dalam kalimat “Almira menelpon nenek dan kakeknya.” Kedua kalimat tersebut tetap memiliki makna yang sama, meskipun susunannya berbeda. Adapun frasa ‘di sungai’ pada kalimat “Ayah memancing ikan di sungai.” merupakan frasa eksosentrik. Hal ini karena jika unsur frasa tersebut diubah strukturnya atau dihilangkan salah satunya maka frasa itu menjadi tidak bermakna.

### **2.2.5 Fungsi Bahasa Register**

Fungsi bahasa register Halliday (dalam Nababan 1994:42) menyebutkan bahwa fungsi bahasa register antara lain:

#### **2.2.5.1 Fungsi Instrumental**

Fungsi instrumental yaitu bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan

menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan, atau rayuan.

#### **2.2.5.2 Fungsi Regulatoris**

Penggunaan register yang berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial. Tuturan dapat berupa bentuk larangan, ancaman, peraturan, persetujuan, penolakan, atau perjanjian.

Fungsi regulatoris ini juga berfungsi sebagai pengatur peristiwa atau keadaan. Namun, fungsi tersebut lebih berorientasi pada pengontrolan perilaku sosial mitra tutur agar mitra tutur mau menaati peraturan berkaitan dengan perilaku sosial di lingkungannya. Register dengan fungsi ini biasanya digunakan dalam tata aturan suatu kelompok masyarakat atau lembaga masyarakat tertentu.

#### **2.2.5.3 Fungsi Representasional**

Fungsi representasional adalah pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai penyampai pernyataan, menyampaikan fakta, penjas, atau pemberitahuan kejadian nyata yang dilihat atau dialami orang lain. Dalam berkomunikasi, pada dasarnya manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Oleh karena itu, fungsi representasional untuk menyampaikan fakta, kabar, maupun penjelasan tentang suatu pengetahuan menjadi salah satu fungsi utama dalam berbahasa. Fungsi ini dapat muncul dalam kegiatan seperti ceramah, kajian, maupun



peristiwa tutur antarindividu yang bertujuan untuk menyampaikan kabar berita mengenai suatu hal.

#### **2.2.5.4 Fungsi Interaksi**

Fungsi interaksi yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Register dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan lain sebagainya.

#### **2.2.5.5 Fungsi Kepribadian Atau Personal**

Fungsi kepribadian atau personal yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur. Bahasa digunakan untuk menyatukan hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

#### **2.2.5.6 Fungsi Pemecah Masalah Atau Heuristik**

Fungsi pemecah masalah atau heuristik yaitu fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan. Bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari segala hal, menyelidiki realitas, mencari fakta, dan penjelasan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fungsi ini

berupa suatu pertanyaan yang menuntut penjelasan atau penjabaran, misalnya “coba terangkan!”, “bagaimana proses kerja...?” dan sebagainya.

#### **2.2.5.7 Fungsi Hayal atau Imajinasi**

Fungsi hayal atau imajinasi yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis.

#### **2.2.5.8 Fungsi Informasi**

Fungsi informasi yaitu pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain.

#### **2.2.6 Faktor Penggunaan Register**

Faktor penggunaan register memiliki konsep peristiwa tutur. Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur, Dell Hymes (dalam Chaer, 2010:47) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan ialah:

- 1) *S (Setting dan scene).*

Disini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis

pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2) *P (Participants)*.

*Participants* adalah pihak – pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

3) *E (Ends)*.

*Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4) *A (Act sequence)*.

*Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkaitan dengan kata – kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dll.

5) *K (Key)*.

*Key* mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.

6) *I (Instrumentalities)*.

*Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan atau tulis. Telegram atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran : bahasa, dialek, atau register.

7) *N (Norm)*.

*Norm* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara bertanya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8) *G (Genre)*.

*Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaiannya, seperti narasi, puisi, doa.

### **2.2.7 Stasiun Penelitian Register**

Bidang kehidupan yang terkait dengan pemakaian bahasa antara lain lingkungan keluarga, pendidikan, kebudayaan, keagamaan, transportasi, jaringan kerja dan jaringan sosial (Inderasari, 2018:160). Lingkungan yang dipilih untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah lingkungan Stasiun. Penelitian dilakukan di tujuh stasiun yaitu Stasiun Pekalongan, Stasiun Batang, Stasiun Ujungnegara, Stasiun Kuripan, Stasiun Pelabuhan, Stasiun Krengseng, dan Stasiun Weleri. Stasiun-stasiun tersebut merupakan bagian dari Daerah Operasional (DAOP) 4 atau masuk wilayah DAOP 4 Semarang wilayah 4B. DAOP 4 mencakup beberapa stasiun, yaitu dari wilayah Stasiun Bojonegoro sampai stasiun Tegal. Penelitian ini memilih ke tujuh stasiun tersebut karena interaksi petugas PPKA hanya terjadi pada tujuh stasiun yang berdekatan. Stasiun tersebut merupakan stasiun yang saling berdekatan. Kelas stasiun yang menjadi lokasi penelitian yaitu dari stasiun kelas besar sampai stasiun kelas tiga. Dari perbedaan kelas stasiun tersebut diharapkan data yang diperoleh lebih bervariasi. Adapun lokasi penelitian dipaparkan sebagai berikut.

#### **2.2.7.1 Stasiun Pekalongan**

Stasiun Pekalongan merupakan stasiun kereta api kelas besar tipe C yang terletak di Bendan Kergon, Pekalongan Barat, Pekalongan. Stasiun ini berada di tempat yang sangat strategis karena persis berada di pinggir Jalan Pantura yang melintasi Kota Pekalongan. Stasiun yang terletak pada ketinggian +4 meter ini

termasuk dalam Daerah Operasi IV Semarang. Stasiun ini memiliki enam jalur kereta api dengan jalur 2 dan 3 sebagai sepur lurus. Stasiun ini juga mempunyai sub depo lokomotif dan gudang yang terletak di sebelah selatan.

Oleh karena stasiun ini merupakan stasiun besar, hampir semua KA penumpang yang melintas di lintas utara Jawa berhenti di stasiun ini. KA barang dulu juga berhenti di sini untuk menunggu bersilang dengan KA lain. Namun, sejak beroperasinya jalur ganda, tidak ada KA barang lagi yang berhenti di stasiun ini.

#### **2.2.7.2 Stasiun Batang**

Stasiun Batang merujuk pada dua buah stasiun kereta api kelas III yang terletak di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Stasiun yang terletak pada ketinggian 4 meter (bangunan lama) dan 5 meter (bangunan baru) ini termasuk dalam Daerah Operasi IV Semarang.

Meskipun stasiun ini berada tak jauh dari pantai, stasiun ini sangat sepi karena mayoritas penumpang dari sini lebih suka naik kereta dari Stasiun Pekalongan yang lebih besar.

Walaupun Pemerintah Kabupaten Batang saat ini terus melobi PT KAI dan Kemenhub untuk memfungsikan Stasiun Batang sebagai stasiun pemberhentian kereta api, saat ini belum ada kejelasan akankah kereta api diberhentikan di stasiun ini. Tidak ada layanan kereta api yang berhenti di stasiun ini, kecuali jika terjadi persusulan antarkereta api. Stasiun ini memiliki empat jalur kereta api dengan jalur 2 dan 3 merupakan sepur lurus.

### **2.2.7.3 Stasiun Ujungnegoro**

Stasiun Ujungnegoro adalah stasiun kereta api kelas III yang terletak di desa Ujungnegoro, Kandeman, Batang. Stasiun yang terletak pada ketinggian 5 meter ini termasuk dalam Daerah Operasi IV Semarang.

Letak stasiun ini terletak 1,5 km di selatan kawasan Pantai Ujung Negoro. Setelah dibangunnya jalur ganda di lintas utara Jawa, stasiun ini kini memiliki empat jalur kereta api dengan jalur 2 dan 3 merupakan sepur lurus. Tidak ada kereta api yang berhenti di stasiun ini, kecuali jika terjadi persusulan antarkereta api.

### **2.2.7.4 Stasiun Kuripan**

Stasiun Kuripan (KRP) merupakan stasiun kereta api kelas III/kecil yang terletak di Kuripan, Subah, Batang. Stasiun yang terletak pada ketinggian +6 meter ini termasuk ke dalam Daerah Operasi IV Semarang. Letak stasiun ini kurang lebih hanya 400 meter dari Pantai Kuripan. Setelah dibangunnya jalur ganda di lintas utara Jawa, stasiun ini kini memiliki empat jalur kereta api dengan jalur 2 dan 3 merupakan sepur lurus. Tidak ada kereta api yang berhenti di stasiun ini, kecuali jika terjadi persusulan antarkereta api.

#### **2.2.7.5 Stasiun Plabuhan**

Stasiun Plabuhan adalah stasiun kereta api kelas III atau stasiun kecil yang terletak di Ketanggan, Gringsing, Batang. Stasiun yang terletak pada ketinggian 4 m ini termasuk ke dalam Daerah Operasi IV Semarang. Stasiun ini diberi nama menurut dukuh tempat stasiun ini berada.

Setelah dibangunnya jalur ganda lintas utara Jawa, stasiun ini memiliki tiga jalur kereta api dengan jalur 1 merupakan sepur lurus arah Cirebon-Jakarta dan jalur 3 merupakan sepur lurus arah Semarang-Surabaya. Jalur 2 terhubung dengan sepur badug di kedua ujungnya.

Stasiun ini terbilang unik dari segi letak karena terletak di bawah bukit, dan tak jauh dari situ sudah terbentang Laut Jawa, sehingga menjadikan Stasiun Pelabuhan sebagai satu-satunya stasiun kereta api aktif yang terletak persis di pinggir pantai. Tidak ada kereta api yang berhenti di stasiun ini, kecuali jika terjadi persusulan antarkereta api.

#### **2.2.7.6 Stasiun Krengseng**

Stasiun ini terletak di Desa Krengseng, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Stasiun ini merupakan stasiun kelas dua. Merupakan stasiun yang terletak paling timur di Kabupaten Batang.

#### **2.2.7.7 Stasiun Weleri**

Stasiun ini terletak di Jalan Stasiun Weleri No. 1 Desa Karangdowo, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Stasiun ini

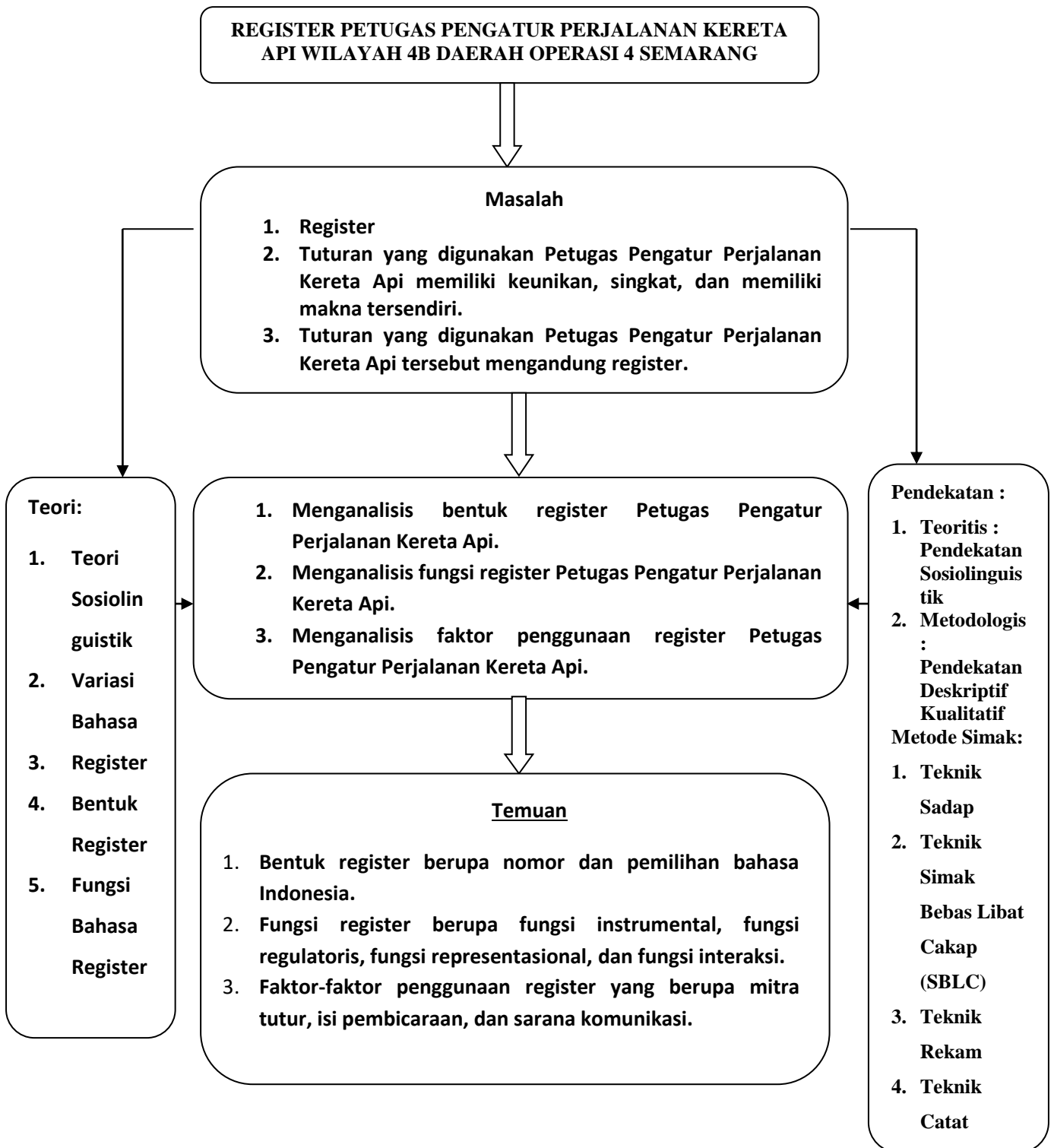
merupakan stasiun kelas satu dan merupakan stasiun yang dipergunakan sebagai naik turun penumpang kereta api. Keberagaman kelas stasiun tersebut diharapkan dapat menyajikan gambaran variasi register dan lebih banyak data yang diperoleh.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Bahasa sebagai alat tunggal komunikasi memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai alat untuk menjalin kerja sama dengan sesama manusia (Apriliyani, 2016:185). Setiap komunitas sosial dalam masyarakat memiliki variasi bahasa yang khusus digunakan pada kelompoknya. Variasi bahasa yang khas tersebut dinamakan register. Register digunakan untuk mempermudah komunikasi antaranggota komunitas sosial sesuai dengan bidang dan minat yang digeluti. Salah satu contoh register tersebut adalah register petugas PPKA wilayah 4B DAOP 4 Semarang. Petugas PPKA memiliki variasi register yang berbeda dengan komunitas lain. Namun, register petugas PPKA tidak banyak dikenal oleh masyarakat umum. Kajian penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan register petugas PPKA sebagai salah satu bentuk kekayaan bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan deskriptif analitis kualitatif. Melalui metode simak, metode cakap, teknik rekam, dan teknik catat, diperoleh data berupa tuturan petugas PPKA yang diduga merupakan register. Data tersebut dianalisis menggunakan metode agih untuk menemukan bentuk satuan lingual, dan kategori satuan lingual register.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil analisis diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk register petugas pengatur perjalanan kereta api di DAOP 4 Semarang diklasifikasi berdasarkan satuan lingual dan kategori kata. Berdasarkan bentuk satuan lingualnya, register petugas pengatur perjalanan kereta api terdiri atas enam bentuk, yaitu register bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, singkatan dan akronim, dan frasa. Berdasarkan bentuk satuan lingual, register paling banyak digunakan oleh petugas pengatur perjalanan kereta api secara umum adalah frasa. Berdasarkan kategori kata, register petugas pengatur perjalanan kereta api terdiri atas empat bentuk, yaitu kategori nomina, kategori verba, kategori adjektiva, dan kategori numeralia. Berdasarkan kategori kata, register paling banyak digunakan petugas pengatur perjalanan kereta api adalah kategori nomina. Hal ini karena register petugas pengatur perjalanan kereta api banyak berkaitan dengan sebutan profesi, nama tempat, dan nama benda.
2. Fungsi register yang ditemukan dalam komunikasi kerja petugas pengatur perjalanan kereta api di DAOP 4 Semarang mencakup empat fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatoris, fungsi representasional, dan fungsi

interaksi. Adapun fungsi register yang banyak digunakan adalah fungsi instrumental yang ditemukan pada register berupa permintaan dan anjuran saat komunikasi kerja berlangsung.

3. Faktor penggunaan register petugas pengatur perjalanan kereta api di DAOP 4 Semarang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : faktor penggunaan register berupa mitra tutur, faktor penggunaan register berupa isi pembicaraan, dan faktor penggunaan register berupa sarana komunikasi. Dalam hal ini tiga faktor tersebut yang menonjol pemakaian registernya adalah faktor penggunaan register berdasarkan mitra tutur. Hal ini karena, saat petugas pengatur perjalanan kereta api berkomunikasi dengan petugas pengatur perjalanan kereta api, berkomunikasi dengan petugas jalan jembatan, atau berkomunikasi dengan petugas pusat kendali, register yang muncul lebih bervariasi.

## **5.2 SARAN**

Saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Saran kepada petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api DAOP 4 Semarang adalah akan lebih baik bila register yang dipergunakan saat komunikasi kerja lebih konsisten.
2. Saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai register penggunaan bahasa pada petugas dari aspek yang lain dengan memperluas objek kajian, meliputi register petugas pengatur perjalanan kereta api berupa faktor sosial. Register petugas pengatur

perjalanan kereta api berupa faktor geografis, serta register petugas pengatur perjalanan kereta api dalam interaksi kerja kajian sosiopragmatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, Sulis dan Fathur Rokhman. (2016). Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa-Tionghoa-Arab dalam Ranah Perdagangan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1), 88-95. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12755/6926>
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, & Anton M. Moeliono. (2003). *Tata BahasaBaku Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasilah. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung:Bandung Angkasa.
- Al-Raba'a, Basem I.M. (2013)“*The Generic and Registerial Features of Facebook Apology MassageWritten by Americans and Jordanians*”. *International Journal of English Linguistics Vol. 3, No. 2 pg:54-65*. Canada: Canadian Center of Science and Education. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijel/article/view/25956>. pdf.
- Amilia, Fitri. (2016). Sapaan Gelar Keagamaan Pada Masyarakat Madura Jember: Kajian Sociolinguistik Dengan Pendekatan Sosial Budaya. *Belajar Bahasa* 1 (1). 48-62. Diunduh dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/72/52>
- Anggraini, Bea. (2005). *Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Suarabaya: Analisis Pragmatik.Humaniora* 17 (1), 67-77. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/829/669>
- Anggraini, Astri Widyaruli. (2016). Pemilihan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ibu Pada Keluarga Etnik Madura Di Kecamatan Patrang. *Belajar Bahasa* 1 (1). 25-39. Diunduh dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/70/50>
- Asmara, Rangga. (2013). Pengembangan Buku Pengasuhan Berbahasa dalam Menstimulasi Kesantunan Interaksi Pengasuhan Anak-Anak Usia Prasekolah. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (1), 20-26. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/1314/1276>
- Astuti, Prima Krist. (2012). Perbedaan Tingkat Kesantunan Berbahasa Aspek Berbicara dan Menulis Hasil Belajar Menggunakan Buku Ajar Santun

Berbahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia (BSE) pada Siswa Kelas VII SMP dengan Model Pertemuan Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (1), 69-78. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/124/115>

Baehaqi, Imam. (2010). Register Pengasuhan Bayi Di Kec. Banyumanik Kota Semarang Dan Di Kec. Rowosari Kab. Kendal: Telaah Etnolinguistikregister Pengasuhan Bayi Di Kec. Banyumanik Kota Semarang Dan Di Kec. Rowosari Kab. Kendal: Telaah Etnolinguistik. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2), 1-13. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/issue/view/106>

Cahyandani, Nurul. (2012). *Register Bahasa Ken Pada Pengemis Di Lingkungan Kota Surakarta*. Surakarta: Muhammadiyah University. Diunduh di [http://eprints.ums.ac.id/19269/19/Artikel\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/19269/19/Artikel_Publikasi.pdf)

Cavanaugh, Jillian R.C.(2012).”Entering into politics: Interdiscursivity, register stance,and vernacular in northern Italy”. *Language in Society*Vol.41 pg:73-95. NewYork: Cambridge university Press. <https://www.cambridge.org/core/journals/language-in-society/article/entering-into-politics-interdiscursivity-register-stance-and-vernacular-in-northern-italy/5E6F0D86CD3519BD24C8BC12F04D3DC0>

Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. Dkk. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chung Ling Shih. (2013). “Adaptations in controlled cultural Writing for effective Machine Translation: A Register-specific Probe”. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3 No.7 pg:1093-1102. Taiwan: English Department National Kaohsiung First University of Science and Tecnology. <http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol03/07/06.pdf>.

Christian, Thomas dan Rustono. (2016). Akulturasi Budaya dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa pada Ranah Perdagangan di Kota Salatiga. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1), 39-47. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12749/6920>

Darwati, Fathur Rokhman, dan B. Wahyudi Joko Santoso. (2017). Pilihan Kode pada Wacana Konsultasi Siswa kepada Guru di SMK Ma’arif 4 Kebumen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (1), 93-99. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14770/8415>

- Depdikbud. (1995). *Teori dan Metode Sociolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas.(2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Inderasari, Elen Wahyu Oktavia. (2018). Pemakaian Register Bahasa KRU Bus AKP di Terminal Tirtonadi Surakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasadan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 (2). 159-178. Diunduh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/7815>
- Elide, Nur. (2018). Korelasi Antara Sikap Bahasa Dan Kemahiran Merespon Bahasa Kaidah Bahasa Indonesia Para Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP Di Medan. *Undas* 14 (1). 80-93. Diunduh dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1137/660>
- Eliya, Ixsir dan Ida Zulaeha. (2017). “Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowodalam Perspektif Sociolinguistikdi Media Sosial Instagram”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (3), 286-297. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/16044/9606>
- Esimaje, Alexandra Uzoaku. (2012). “Register Variation and the Multi-word Item”. *Theory and Practice in language Studies, Vol.3 January, No.1, page:97-104*. Finland: Academy Publisher Manufacture. Diunduh di <http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol03/01/14.pdf>.
- Estes, Natalie Schilling. (1998). “Investigating “Self-Conscious” Speech: The Performance Register In Ocracoke English”. Department of Linguistics Stanford University, 27 (1), 53-83. Diunduh dari <https://doi.org/10.1017/s0047404500019722>
- Fallo, John Darwis dan Fathur Rokhman. (2016). Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (2), 105-114. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13070/7152>
- Fergusson, Charles A. (1994). “Sports Annoouncer Talk: Syntactic Aspects of Register Variation”. *Language is Society: Volume 12, 153-157, Issue . Cambridge Journal University Press*. Diunduh di <https://dc.etsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3878&context=etd>
- Gunarwan, Asim. (2001). *Pengantar Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Departemen Pendidikan Nasional.

- Gunawan, Fahmi. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer 1* (1), 8-18. Diunduh dari <http://arbitrer.fib.unand.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/2/2>
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terj. Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herawati, Nanik, Rustono, dan Soepomo Poedjosoedarmo. (2016). "Afiks-afiks pembentuk Verba Denominal dalam Bahasa Jawa". *International Seminar Prasasti III: Current Reaserch in Linguistics 1* (2), 325-335. Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/1914>
- Holmes, Janet.(1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman. Diunduh dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132107096/pendidikan/Book+for+Sociolinguistics.pdf>
- Ibrahim, Abdul Syukur. (2009). *Kesemestaan Sociolinguistik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, Gufran Ali dan Luh Ani Mahyani. (2018). Perencanaan Bahasa Di Indonesia Berbasis Triglosia. *Linguistik Indonesia* 36 (2). 107-116. Diunduh dari [http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik\\_indonesia/article/view/77/68](http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/77/68)
- Imbowati, Dian Indri, Hari Bakti Mardikantoro, dan Bambang Indiatmoko. (2018). Kesantunan Tuturan Penyiar Radio *eRTe FM* Temanggung. *LINGUA XIV* (2), 126-136. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/15165/7963>
- Indrawati. (2019). Bahasa Persuasif Kaum Milenial Pada Pilpres 2019. *Undas 14* (2). 160-172. Diunduh dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1148/670>
- Isaac, Nuhu Obins. (2014). "Register and Style as Distinct and Functional Varieties of Language". *IISTE: Research on Humanities and Social Sciences, Vol 4 No.14.Nigeria*.diunduh dari <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/viewFile/14322/14630>. pdf.
- Jahdiah. (2018). Nama Galaran (Julukan) Pada Masyarakat Banjar Di Kampung Mandi Kapau Kecamatan Karang Intan. *Undas 14* (2). 104-118. Diunduh dari



<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1144/666>

- Jassem, Z. A. (2013). “*Sociolinguistic Status of Islamic English: A Register Approach International Journal of English Language and Translation Studies*”. *International Journal of English Language and Translation Studies Vol. 1.No.3. Saudi Arabia: Qassim University Kingdom of Saudi Arabia*. Diunduh dari [http://www.academia.edu/5340150/The Sociolinguistic Status of Islamic English- A Register Approach-Zaidan Ali Jassem Kingdom of Saudi Arabia.pdf](http://www.academia.edu/5340150/The_Sociolinguistic_Status_of_Islamic_English- A_Register_Approach-Zaidan_Ali_Jassem_Kingdom_of_Saudi_Arabia.pdf).
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik edisi ke tiga*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1994). *KelasKata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, Nurhidayati. (2018). Penggunaan Bahasa Asing dan Daerah Pada Papan Nama Usaha Dan Iklan. *Undas 14 (1)*. 93-103. Diunduh dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1138/661>
- Lestari, Prembayun Miji. (2010). Register Pengamen : Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi Di Surakarta. *Lingua 6(1)*. 1-7. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/887/825>
- Lestari, Prembayun Miji dan Ermi Dyah Kurnia. (2014). Register Khotbah Jumat Berbahasa Jawa (Studi Kasus Di Masjid Ageng Kabupaten Klaten). *Lingua 10 (1)*. 11-19. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2975/3012>
- Lewandowski, Marcin. (2010). “Sociolects and Registers – A Contrastive Analysis of Two Kinds of Linguistic Variation”. *Investigation Linguistics Vol. XX No. 4 pg: 61-79*. Polandia: Institute Of Linguistics Adam Mickiewicz University. Diunduh dari [http://www.academia.edu/5644528/Sociolects and Registers a Contrastive Analysis of Two Kinds of Linguistic Variation](http://www.academia.edu/5644528/Sociolects_and_Registers_a_Contrastive_Analysis_of_Two_Kinds_of_Linguistic_Variation). pdf.
- Ma'nawi, Arief. (1999). Ciri-Ciri Morfologis Bahasa Arab Sebagai Anggota Rumpun Bahasa Semit. *Humaniora 11(3)*. 115-122. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/677/523>

- Manaf, Ngusman Abdul. (2011). Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia. *LITERA* 10 (2), 212-225. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1165/973>
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2006). Penggunaan Kode Terbatas Pada Masyarakat Tutur Bahasa Indonesia. *HUMANIORA* 18 (1), 46-54. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/11843-penggunaan-kode-terbatas-pada-masyarakat-0e55a602.pdf>
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2012). "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Humaniora*, Vol. 24 No. 3. 345-357. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1376>
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2013). Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Jurnal Komunitas* 15 (2), 197-207. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2738/2796>
- Marsono. (2008). *Fonetik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi. (2010). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Moreno, Rosa Gimenez. (2006). " A New Approach to Register Variation: The missing Link". *IBERICA* Vol. 1-2. Pg : 89-109: Spain: Universitat de Valencia. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/28129849\\_A\\_new\\_approach\\_to\\_register\\_variation\\_the\\_missing\\_link](https://www.researchgate.net/publication/28129849_A_new_approach_to_register_variation_the_missing_link). pdf.
- Moreno, Rosa Gimenez. (2011). "Register Variation in Electronic Business Correspondence". *International Journal of English Studies* Vol. 11 pg:15-34. Spain: University of Murcia. Diunduh dari [http://www.academia.edu/5718208/Register\\_Variation\\_in\\_Electronic\\_Business\\_Correspondence](http://www.academia.edu/5718208/Register_Variation_in_Electronic_Business_Correspondence). pdf.
- Moreno, Rosa Gimenez. Dan Hanna Skorczynska (2013). "Corpus Analysis and Register Variation: A Field in Need of An Update". *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. No. 95 pg: 403-408. Valencia-Spain: 5<sup>th</sup> International Conference on Corpus Linguistics. Diunduh dari

[https://www.researchgate.net/publication/258242080\\_Corpus\\_Analysis\\_and\\_Register\\_Variation\\_A\\_Field\\_in\\_Need\\_of\\_an\\_Update](https://www.researchgate.net/publication/258242080_Corpus_Analysis_and_Register_Variation_A_Field_in_Need_of_an_Update). pdf.

- Mokhtar, Masrurah. (2000). “*Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis Dalam Berbahasa Indonesia*”. *Humaniora*. Vol 12.(2). 1-6. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/693>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nakrowi, Zain Syaifudin dan Arifah Pujiyanti. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. *Jurnal Retorika* 12 (1), 103-116. Diunduh dari <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/6909/pdf>
- Novitasari, Ninda. (2014). *Penelitian Register Bidang Peranian Pada Masyarakat petani Di Desa bangsalsari Kecamatan Tanggul* 2 (4). 400-412. Jember. Universitas Jember. Diunduh dari <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63685>
- Pateda, Mansoer. (2002). *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Pramitasari, Afrinar. (2014). Register Pelaku Industri Batik Di Kota Pekalongan : Kajian Sosiolinguistik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (2). 101-112. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6623/4783>
- Praptiwi, Ananti Wahyu Ajeng. (2017). *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Semangat Kerja Pada Karyawan Bagian Kantor PT Kereta Api Indonesia Daerah Operasi (DAOP) 5 Purwokerto* 2 (2). 101-109. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diunduh dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/smk/article/download/2932/2270>
- Pranowo, Antonius Herujiyanto. (2015). *Faktor Dan Strategi Pengembangan Budaya Baca Melalui Membaca Pemahaman Mahasiswa*. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. 33 (2). 153-171. Diunduh dari [http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik\\_indonesia/article/view/35/34](http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/35/34)
- Pranowo, Neneng Tiya Ati Yanti. (2019). *Wujud Dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik*. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. 37 (2). 169-184. Diunduh dari [http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik\\_indonesia/article/view/111/96](http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/111/96)
- PT.KAI. (2011). *Peraturan Dinas 19 (PD 19) : Jilid I*. Bandung: PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

- Putri. Anes Permana. (2012). *Register Bahasa Nelayan Di Desa Klidang Lor, Kabupaten Batang (Kajian Sociolinguistik)*. Surakarta: Muhammadiyah University. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/19217/>
- Poedjosoedarmo. Soepomo. (2001). *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Purwanto, Dwi. (2012). *Register Bahasa Sepak Bola Pada Tabloid Soccer 5(1) 101-110*. Surakarta: Muhammadiyah University. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/18068/>
- Rizkiansyah, Rio Anugrah dan Rustono. (2017). Perilaku Berbahasa Pengembang Perumahan, Pengelola Hotel, dan Pengelola Toko. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (1), 25-33. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14750/8407>
- Rosmiati, Ana. (2001). “*Register Perbengkelan mobil (studi Kasus di wilayah Kecamatan kartasuran kabupaten Sukoharjo)*”. Tesis. Universitas Gajah Mada. Diunduh dari [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/7038](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/7038)
- Safrihady dan Hari Bakti Mardikantoro. (2017). Jenis dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (1), 59-67. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14766/8411>
- Sahayu, Wening. (2003). Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa Di Pusat Kota Dan Daerah Pinggiran Bagian Utara Kabupaten Grobogan. *Humaniora*. Vol 15 (3). 336-344. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/800/642>
- Samu, Albertina Yosefina. (2018). Fungsi Sintaktis Dan Peran Semantis Argumen Inti Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah. *Linguisti Indonesia* 36 (2). 187-204. Diunduh dari [http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik\\_indonesia/article/view/83/73](http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/83/73)
- Sanjaya, Andika Rahmadani. (2012). *Register Perdagangan Di Beteng Trade Center Solo*. Surakarta: Muhammadiyah University. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/19170/>
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sari, Rian. (2012). *Penggunaan Register Pengundhuh Sarang Burung Lawet Di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/32313/>

- Sari, Yuliati Puspita. (2019). Nilai Budaya Dalam Leksikon Pendulungan Intan Pada Masyarakat Banjar: Kajian Etnoolinguistik. *Undas* 15 (2). 161-174. Diunduh dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1701/948>
- Setiyaningsih, Endri. (2013). *Register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siber, Marco Balzer. (2015). *Functional and Stylistic Features of Sports Announcer Talk: A Discourse Analysis of the Register of Major League Soccer Television Broadcasts*: East Tennessee State University. Diunduh dari <https://dc.etsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3878&context=etd>
- Singh, Shaivya, Rajesh Kumar, dan Lata Atreya. (2014). *Politeness in Language of Bihar: A Case Study of Bhojpuri, Magahi, and Maithili*. *International Journal of Linguistics and Communication* 2 (1), 97-117. Diunduh dari <http://ijlcnec.com/journals/ijlc/Vol 2 No 1 March 2014/7.pdf>
- Subroto, D. Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suryatin, Eka. (2019). Jenis, Bentuk, dan Makna Kalimat Perintah Dalam Kisdap “Satipis Apam Barabai” Karya Ida Komalasari. *Undas* 15 (2). 199-210. Diunduh dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1784/951>
- Susanti. (2006). “*Register Aktivistis PMI Cabang Kota Surakarta*”. (Skripsi S-1 PBSID). Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo. (2002). *Metodologi penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Suwatno, Edi. (2007). “*Register Nama-Nama Jamu Tradisional Dalam Bahasa Jawa*”. Dalam *Jurnal Widyaparwa*. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Syamsuddin dan Damaianti. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, Triyoga Dharma. (2010). *Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang Di Pasar Klewer Kota Sala: Sebuah Peran Kajian Sosiolinguistik Menjaga*

- Tradisi. *Lingua* 6 (1). 1-11. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/885>
- Wardhana, Ramadhita Adhitya. (2013). *Register Analysis In Action Figure Trading Forum On Kaskus*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Wardaugh, Ronald.(2006) *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Widianto.Eko, Ida Zulaeha. (2016). “*Pilihan Bahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (2). 124-135 . Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13074/7155>
- Widodo, Pratomo. (2000). “ *Register Pemandu Wisata di Jogjakarta*”. *Jurnal of Humaniora* Volume XII No.3. 1-11. diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/702>
- Wijana, I Dewa Putu & Mohammad Rohmadi. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu & Mohammad Rohmadi. (2012). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanto, Muhamad Rian. (2014). *Register Otaku Idol Group 48 Family Dalam Komunitas Ringo 48 Di Malang*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Wijayanti, Wenny, Ida Zulaeha, dan Rustono. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Prosedur Kompleks yang Bermuatan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4 (2), 94-101. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9866/6306>
- Wikanengsih, Yeni Rostikawati. (2019). Kemahiran Anak-Anak Bilingual Dalam Menulis Cerita Ke Dalam Bahasa Ibu (Bahasa Sunda) Dan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia). *Lingua* 15 (2). 215-223. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/18889/9513>
- Widharti. Wahyu. (2015). *Register Perekonomian Pada Rubrik Ekonomi Surat Kabar Harian Kompas*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yerosinkoda, Sirlius Jefri. (2018). Proses Morfologis Ragam Bahasa Waria. *Belajar Bahasa* 3 (1). 73-83. Diunduh dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1110/877>

Zaim, M. (2015). Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, Dan Kliping. *Linguistik Indonesia*. 33 (2).173-192.  
Diunduh dari [http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik\\_indonesia/article/view/36/35](http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/36/35)

# LAMPIRAN



## STASIUN PLABUHAN

- 1) **KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “Halo.”  
 {“Halo.”}  
 P2 : “Masuk Mas, **KA1**”  
 {“Masuk Mas, K-A satu.”}  
 P1 : “Masuk 44 KA 1 08 ya.”  
 {“Masuk empat-empat K-A satu nol delapan ya.”}  
 P2 : “Ya.”  
 {“Ya.”}  
 P1 : “Oke Mas, kopi.”  
 {“Oke Mas, kopi.”}

- 2) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “KA 402 Sub A masuk 37.”  
 [K-A empat nol dua Sub A masuk tiga tujuh]  
 P2 : “37, KA 1 04 berangkat 14.”  
 [tiga tujuh, K-A satu nol empat berangkat empat belas.”] әґєєє  
 P1 : “14 berangkat 14, KA 1 berangkat 14.”  
 [empat belas berangkat empat belas, K-A satu berangkat empat belas]  
 P2 : “KA 1 kopi 14.”  
 [K-A satu kopi empat belas]

- 3) **KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “KA 1 PLB Langsung 12.14 Semboyan 21 Lengkap.”  
 [K-A satu P-L-B langsung dua belas empat belas semboyan dua satu lengkap]  
 P2 : “Kopi.”  
 [kopi]

- 4) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “KA 1 masuk 12.14.”  
 [K-A satu masuk dua belas empat belas]  
 P2 : “Kopi, 229 A berangkat 18.”

- [kopi, dua dua sembilan A berangkat delapan belas]  
P1 : “KA 14 berangkat 18.”  
[K-A empat belas berangkat delapan belas]  
P2 : “Kopi.”  
[kopi]
- 5) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.**
- P1 : “KA langsung 12.18 semboyan 21 lengkap.”  
[K-A langsung dua belas delapan belas semboyan dua satu lengkap]  
P2 : “Kopi.”  
[kopi]  
P1 :”Ya.”  
[ya]
- 6) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN**
- P1 : “Masuk 19.”  
[masuk sembilan belas]  
P2 : “KA 1 masuk 19 KA 14 masuk 18, KA 229 A berangkat 12.24.”  
[K-A satu masuk sembilan belas K-A empat belas masuk delapan belas,  
K-A dua dua sembilan A berangkat dua belas dua empat]  
P1 : “KA 229 A berangkat 12.24 kopi-kopi.”  
[K-A dua dua sembilan A berangkat dua belas dua empat kopi-kopi]
- 7) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**
- P1 : “KA 14 PLB langsung 12.18, KA 229 Sub A Langsung 12.14 lengkap 21.”  
[K-A empat belas P-L-B langsung dua belas delapan belas, K-A dua dua sembilan sub A langsung dua belas empat belas lengkap dua satu]  
P2 : “Kopi-kopi.”  
[kopi-kopi]
- 8) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**
- P1 : “Halo”  
[halo]  
P2 : “Plabuan 229 A Masuk 12.30.”

[plabuan dua dua sembilan A masuk dua belas tiga puluh]  
 P1 : “12.30, 31 mengerti.”  
 [dua belas tiga puluh, tiga satu mengerti]  
 P2 : “Oke.”  
 [oke]

9) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “Halo.”  
 [halo]  
 P2 : “PLB 7070 berangkat 12.33.”  
 [P-L-B tujuh nol tujuh nol berangkat dua belas tiga tiga]  
 P1 : “PLB 7070 berangkat 12.33, 34 mengerti mas.”  
 [P-L-B tujuh nol tujuh nol berangkat dua belas tiga tiga, tiga empat mengerti mas]  
 P2 : “Oke.”  
 [oke]

10) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “Halo.”  
 [halo]  
 P2 : “KA 229 A masuk 12.24.”  
 [K-A dua dua sembilan A masuk dua belas dua empat]  
 P1 : “Kene 12.25.”  
 [kene dua belas dua lima]  
 P2 : “12.25 masuk, PLB 7070 berangkat 12.38.”  
 [dua belas dua lima masuk, P-L-B tujuh nol tujuh nol berangkat dua belas tiga delapan]  
 P1 : “Kopi.”  
 [kopi]

11) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “Plabuan 7070 PLB langsung 12.38 semboyan 21 lengkap.”  
 [plabuan tujuh nol tujuh nol P-L-B langsung dua belas tiga delapan semboyan dua satu lengkap]  
 P2 : “Kopi-kopi.”  
 [kopi-kopi]

12) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

- P1 : “PLB 7070 masuk 12.38.”  
[P-L-B tujuh nol tujuh nol masuk dua belas tiga delapan]  
P2 : “Kopi, KA 28 berangkat 12.49.”  
[kopi, K-A dua delapan berangkat dua belas empat sembilan]  
P1 : “Berangkat 12.49, kopi 50 mengerti.”  
[berangkat dua belas empat sembilan, kopi lima puluh mengerti]  
P2 : “Oke.”  
[oke]

13) **KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

- P1 : “PLB 7070 masuk 44, KA 98 berangkat 12.54.”  
[P-L-B masuk empat empat, K-A sembilan delapan berangkat dua belas lima empat]  
P2 : “Kopi.”  
[kopi]

14) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASPLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

- P1 : “Halo.”  
[halo]  
P2 : “KA 98 masuk 12.54.”  
[K-A sembilan delapan masuk dua belas lima empat]  
P1 : “Kopi 55.”  
[Kopi lima lima]  
P2 : “Ya.”  
[Ya]

15) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.**

- P1 : “KA 98 PLB langsung 12.54 semboyan 21 lengkap.”  
[K-A sembilan delapan P-L-B langsung dua belas lima empat semboyan dua satu lengkap]

P2 : “54 kopi-kopi.”  
[lima empat kopi-kopi]

16) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “Halo.”  
[halo]  
P2 : “KP 11871 04.”  
[K-P satu satu delapan tujuh satu nol empat]  
P1 : “KP11871 berangkat 04, 05 mengerti.”  
[K-P satu satu delapan tujuh satu berangkat nol empat, nol lima mengerti]  
P2 : “Kopi.”  
[kopi]

17) **KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT MENGECEK SUDAH MULAI ATAU BELUM PEKERJAAN MEREKA DAN MEMBERI INFORMASI KERETA API YANG AKAN MELINTAS.**

P1 : “Info kilometer PPKA Bravo.”  
[info kilometer P-P-K-A Bravo]  
P2 : “Masuk-masuk.”  
[masuk-masuk]  
P1 : “Pekerjaan sudah mulai ya?”  
[pekerjaan sudah mulai ya ?]  
P2 : “Belum.”  
[belum]  
P1 : “Oh belum, informasi kereta dari timur berangkat Krengseng Hilir Krengseng berangkat kabar lanjut.”  
[oh belum, informasi kereta dari timur berangkat krengseng hilir krengseng berangkat kabar lanjut]  
P2 : “Kopi, hulunya udah tahu?”  
[kopi, hulunya udah tahu]  
P1 : “Sementara hulu masih kosong, hulu masih kosong.”  
[sementara hulu masih kosong, hulu masih kosong]

18) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “Halo.”  
[halo]  
P2 : “KA KP 11871 berangkat 13.12.”

[K-A K-P saatu satu delapan tujuh satu berangkat tiga belas dua belas]  
 P1 : “13.12 mengerti.”  
 [tiga belas dua belas mengerti]  
 P2 : “Oke mas.”  
 [oke mas]

19) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “Halo.”  
 [halo]  
 P2 : “KA KP 11871 PLB langsung 13.12 semboyan 21 lengkap .”  
 [K-A K-P satu satu delapan tujuh satu P-L-B langsung tiga belas dua belas semboyan dua satu lengkap]  
 P1 : “Kopi-kopi.”  
 [kopi-kopi]

20) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “7082 berangkat 35.”  
 [tujuh nol delapan dua berangkat tiga lima]  
 P2 : “7082 berangkat 35, 36 mengerti.”  
 [tujuh nol delapan dua berangkat tiga lima, tiga enam mengerti]  
 P1 : “Oke.”  
 [oke]

21) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT MEMBERI INFORMASI KERETA API YANG AKAN MELINTAS.**

P1 : “JJ Kilometer informasi kereta dari barat berangkat Stasiun Plabuan, dari barat berangkat Stasiun Kuripan, Stasiun Kuripan berangkat.”  
 [JJ kilometer informasi kereta dari barat berangkat stasiun plabuan, dari barat berangkat stasiun Kuripan, stasiun Kuripan berangkat]  
 P2 : “Oke, Kuripan dicoba ya.”  
 [oke, Kuripan dicoba ya]  
 P1 : “Hulu berangkat Kuripan.”  
 [hulu berangkat Kuripan]

22) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

- P1 : “KP 10871 masuk 13.12, PLB 7282 berangkat 13.40.”  
[K-P satu nol delapan tujuh satu masuk tiga belas dua belas, P-L-B tujuh dua delapan dua berangkat tiga belas empat puluh]
- P2 : “Kopi.”  
[kopi]

**23) KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.**

- P1 : “Halo.”  
[halo]
- P2 : “PLB 7082 PLB langsung 13.40 semboyan 21 lengkap.”  
[P-L-B tujuh nol delapan dua P-L-B langsung tiga belas empat puluh semboyan dua satu lengkap]
- P1 : “Kopi-kopi.”  
[kopi-kopi]

**24) KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN**

- P1 : “PLB 406A berangkat 54.”  
[P-L-B empat nol nam A berangkat lima empat]
- P2 : “55 mengerti.”  
[lima-lima mengerti]
- P1 : “Oke.”  
[oke]

**25) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT MEMBERI INFORMASI KERETA API YANG AKAN MELINTAS.**

- P1 : “Dari barat hulu berangkat Kuripan.”  
[dari barat hulu berangkat kuripan]
- P2 : “Kopi barat hulu berangkat kuripan.”  
[kopi barat hulu berangkat kuripan]

**26) KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

- P1 : “Masuk mas.”  
[masuk mas]
- P2 : “Masuk 406A 201 berangkat 00.”

[masuk empat nol nam A dua nol satu berangkat nol nol]  
 P1 : “201 berangkat 00 406 A berangkat 59.”  
 [dua nol satu berangkat nol nol empat nol nam A berangkat lima sembilan]

**27) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT MEMBERI INFORMASI KERETA API YANG AKAN MELINTAS.**

P1 : “Dari timur hilir masuk, timur hilir masuk.”  
 [dari timur hilir masuk, timur hilir masuk]  
 P2 : “Oke.”  
 [oke]

**28) KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “Halo.”  
 [halo]  
 P2 : “406 sub A masuk 13.59 201 berangkat 14.07.”  
 [empat nol nam sub A masuk tiga belas lima sembilan dua nol satu berangkat empat belas nol tujuh]  
 P1 : “201 kopi 07.”  
 [dua nol satu kopi nol tujuh]

**29) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PENGATUR PERJALANAN KERETA API DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN (JJ) SAAT PETUGAS JALAN JEMBATAN AKAN MENGGUNAKAN JALUR KERETA .**

P1 : “Kopi 02 jalur 2 Bravo.”  
 [kopi nol dua jalur dua bravo]  
 P2 : “Dipersilahkan, masuk jalur 2 dipersilahkan,jalur sudah benar.”  
 [dipersilahkan, masuk jalur dua dipersilahkan, jalur sudah benar]  
 P1 : “Kopi.”  
 [kopi]  
 P2 : “Dari Luncur ya itu? Dari luncur ya Don?”  
 [dari luncur ya itu? Dari luncur ya don?]  
 P1 : “Pripun Pak?”  
 [pripun pak?]  
 P2 : “Dari jalur luncur ya?”  
 [dari jalur luncur ya]  
 P1 : “Ya Pak, dari jalur luncur.”  
 [ya pak, dari jalur luncur]  
 P2 : “Oke, dari luncur silahkan.”  
 [oke, dari luncur silahkan]  
 P1 : “Kopi.”



[kopi]

30) **KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS JALAN JEMBATAN (JJ) DENGAN PETUGAS PENGATUR PERJALANAN KERETA API STASIUN PLABUAN SAAT PETUGAS JALAN JEMBATAN MENANYAKAN KERETA APA DAN DARI MANA AKAN MELINTAS.**

- P1 : “Kabar KA dari barat?”  
[kabar K-A dari barat ?]  
P2 : “KA2 mburine kayane kricak.”  
[K-A dua mburine kayane kricak]  
P1 : “KA2 posisi?”  
[K-A dua posisi?]  
P2 : “Batang.”  
[batang]  
P1 : “Batang, oke.”  
[batang, oke]

31) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

- P1 : “Halo.”  
[halo]  
P2 : “Masuknya 13 KA 2 berangkat 29.”  
[masuknya tiga belas K-A dua berangkat dua sembilan]  
P1 : “KA 2 14.29, 30 mengerti.”  
[K-A dua empat belas, tiga puluh mengerti]

32) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

- P1 : “Halo.”  
[halo]  
P2 : “201 masuk 14.05.”  
[dua nol satu masuk empat belas nol lima]  
P1 : “14.05.”  
[empat belas nol lima]  
P2 : “14.05, KA 2 berangkat 14.34.”  
[empat belas nol lima, K-A dua berangkat empat belas tiga empat]  
P1 : “34, kopi.”  
[tiga empat, kopi]

33) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.**

- P1 : “Halo.”  
[halo]
- P2 : “KA 2 masuk PLB 14.34 semboyan 21 lengkap.”  
[K-A dua masuk P-L-B empat belas tiga empat semboyan dua satu lengkap]
- P1 : “34 positif, disusulkan kereta nomor 2 ya D411550 disusul KP 11792 PK Nomor 2.”  
[tiga empat positif, disusul kereta nomor dua ya D empat satu satu lima lima nol disusul K-P satu satu tujuh sembilan dua P-K nomor dua]
- P2 : “D411550 disusul KP 11792 PK nomor 2.”  
[D empat satu satu lima lima disusul K-P satu satu tujuh sembilan dua P-K nomor dua]
- P1 : “Ya.”  
[ya]

34) **KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT PETUGAS PPKA MEMPERSILAHKAN LOKO PETUGAS JJ MEMAKAI PERLINTASAN JALUR 2.**

- P1 : “Jalur 2 dipakai untuk langsir dipersilahkan, berapa lama waktu?”  
[jalur dua dipakai untuk langsir dipersilahkan, berapa lama waktu?]
- P2 : “Pripun pak?”  
[pripun pak?]
- P1 : “Berapa lama?”  
[berapa lama?]
- P2 : “1 jam an pak.”  
[satu jam-an pak]
- P1 : “oh, 1 jam ya?”  
[oh, satu jam ya?]

35) **KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN STASIUN KURIPAN SAAT PPKA STASIUN PLABUAN MEMINTA INFORMASI KEPADA PPKA STASIUN KURIPAN PERIHAL KERETA YANG AKAN MELINTAS PADA JALUR 2 BERKENAAN DENGAN JALUR YANG AKAN DIPAKAI PETUGAS JJ YANG AKAN LANGSIR LOKO.**

- P1 : “Bagase tekan nggenku pira?”  
[bagase tekan nggenku pira?]
- P2 : “Langsir ya?”  
[langsir ya?]
- P1 : “Ya.”  
[ya]
- P2 : “Paling 58 nak rak tekan JJ.”  
[paling lima lapan nak rak tekan JJ]

- P1 : “58 ya?  
[lima lapan ya?]  
P2 : “Iya, nak rak 00 tapi.”  
[iya, nak rak nol nol tapi]  
P1 : “oke-oke.”  
[oke-oke]

**36) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS JJ PERIHAL KONFIRMASI JALUR 2 YANG AKAN DIPAKAI UNTUK LANGSIR LOKO.**

- P1 : “ JJ Monitor JJ?”  
P2 : “Apa om?”  
P1 : “Kalau 1jam belum ada waktu untuk jalur 2 .”  
P2 : “dipakai po?”  
P1 : “Ini kricak rencana belok jalur 2, disusul KA barang, sakwise kricak wae piye?”  
P2 : “Kopi-kopi.”

**37) KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

- P1 : “Halo.”  
P2 : “140 403 A lepas 14,42.”  
P1 : “Masuk 40 403 A berangkat 14.42, 43 mengerti.”  
P2 : “Kopi.”

**38) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS JJ SAAT KONFIRMASI PERLINTASAN YANG TELAH DIPAKAI PETUGAS JJ UNTUK LANGSIR LOKO.**

- P1 : “Langsir sudah selesai JJ?”  
P2 : “Sudah selesai, silahkan masuk.”  
P1 : “Oke, untuk wesel 21B wesel 11 mau tak belokan hati-hati, 21B 11 mau tak belokan.”  
P2 : “Kopi-kopi, silahkan.”

**39) KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.**

- P1 : “Halo.”  
P2 : “Masuk.”  
P1 : “D411550 masuk 01.”  
P2 : “01 gene 42 KP11792 03 po?”  
P1 : “KP11792 03 kopi.”

40) **KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “D4 11550 masuk 01 semboyan 21 lengkap.”  
P2 : “Kopi, dilanjut.”  
P1 : “Oke.”

41) **KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “Halo.”  
P2 : “D4 masuk 01 KP 11792 langsung 09.”  
P1 : “Oke makasih.”  
P2 : “Dari barat monitor?”  
P1 : “barat 2514.”  
P2 : “Aplusan.”  
P1 : “Oh ya oke.”

**STASIUN KRENGSENG**

- 42) **KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI.**

P1 : “Terdekat KA dari timur?”  
 P2 : “13 aja”  
 P1 : “13 aja,oke kopi siap makasih.”

- 43) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “Krengseng, 2514 208 mengerti.”  
 P2 : “oke”

- 44) **KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN WELERI SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “Weleri 2514 lepas landas 17.”  
 P2 : “oke”

- 45) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN WELERI SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “Masuke 26, kok suwi temen? 21 ya,13 berangkat 31 kopi..”  
 P2 : “oke”

- 46) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN PLABUAN.**

P1 : “Halo.”  
 P2 : “Plabuhan 2514 masuk 16.07 KA13 lepas 16.35”  
 P1 : “kopi.”

47) **KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS JJ SAAT PETUGAS PPKA MENANYAKAN MODULASI KEPADA PETUGAS JJ.**

- P1 : “Modulasi dari krengseng JJ?”  
 P2 : “Modulasi terkopi bagus, modul balik bagaimana?”  
 P1 : “Sebagian sudah terima bagus di kilometer lanjut timur.”  
 P2 : “Kopi, dilanjut hati-hati kabar-kabar.”

48) **KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS PENILIK JALAN REL SAAT KONFIRMASI JALUR KERETA YANG AKAN DILINTASI KERETA API.**

- P1 : “Petak jalan untuk langsir lanjut, modulasi bagaimana bravo?”  
 P2 : “modulasi terkopi bagus, modul balik bagaimana?”  
 P1 : “modul balik juga bagus Mas Tian, untuk info KA hilir hulu bagaimana Mas Tian?”  
 P2 : “Ini dari timur berangkat Weleri kabar lanjut hati-hati..”  
 P1 : “Kopi dari timur berangkat Weleri, kabar lanjut PPJ tercek monitor.”

49) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN WELERI SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.**

- P1 : “Halo.”  
 P2 : “Masuk”  
 P1 : “13 masuk 35.”  
 P2 : “11 405 A 10.”  
 P1 : “405 A 10, PJ hilir 11 ya? Hulu 11, hilire 44.”  
 P2 :” oke.”

50) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SAAT MENANYAKAN KERETA JOGLOKERTO SUDAH MELINTAS ATAU BELUM DI STASIUN KRENGSENG.**

- P1 : “Joglone wis mrapat?”  
 P2 : “kopi 08”  
 P1 : “Oh berarti disik ga? Oh, kopi-kopi.”

51) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.**

- P1 : “Halo.”  
 P2 : “146 15 berangkat”  
 P1 : “Kopi,PPJ hilir 08 Pak.”  
 P2 : “kopi 08.”  
 P1 : “Timur KA 97.”  
 P2 : “Kopi.”

52) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “Halo.”  
 P2 : “Halo KA 97 lepas 19 Pak.”  
 P1 : “Kopi,PPJ hulu 21.”  
 P2 : “PPJ hulu 21 kopi.”

53) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS JJ UNTUK MENGINFOMASIKAN BAHWA AKAN ADA KERETA API MELINTAS DARI ARAH BARAT.**

P1 : “Barat Merapat, barat merapat.”  
 P2 : “Kopi Mas Tian, barat merapat.”

54) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN WELERI SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “Hallo.”  
 P2 : “Leri masuk 19, 40 A 21.”  
 P1 : “Kopi Mas.”

55) **KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENG N PETUGA PUSAT KENDALI SAAT MELAPORKAN KERETA API YANG ELINTAS DI STASIUN KRENGSENG.**

P1 : “Krengseng, 97 langsung 18.19. PLB 404A langsung 18.29, lengkap semboyan 21 lampu kabin menyala..”  
 P2 : “Kopi-kopi.”

**STASIUN WELERI****56) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo.”  
 P2 : “Masuk.”  
 P1 : “KP 19?”  
 P2 : “143 berangkat 28.”  
 P1 : “Kopi.”

**57) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Hallo.”  
 P2 : “Ya”  
 P1 : “Masuk 34, 25104 47.”  
 P2 : “Mengerti 48”

**58) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI.**

P1 : “Weleri.”  
 P2 : “2510 Weleri, langsungnya 19.51 lengkap 21 lampu kabin nyala Pak.”  
 P1 : “Kopi-kopi.”

**59) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Weleri.”  
 P2 : “Masuk 51.”  
 P1 : “Kopi 78 lepas 04.”  
 P2 : “Ya 05.”  
 P1 : “Kopi.”

**60) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Hallo.”  
 P2 : “Halo”  
 P1 : “Ya.”  
 P2 : “7073 15 berangkat, masuk 34 kopi 78.”



**61) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT PETUGAS JJ MENANYAKAN KESIAPAN JEMBATAN PENGHUBUNG UNTUK DILINTASI KERETA API.**

P1 : “ JJ Jembatan Penghubung, siap?”  
P2 : “Aman-aman, oke siap tugas berangkat.”

**62) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Hallo.”  
P2 : “Masuk 09 7073 berangkat 16 Bos.”  
P1 : “Kopi 56A.”  
P2 : “Ya.”

**63) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “7073 masuk 22 56A lepas 23.”  
P2 : “Mengerti 24.”

**64) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Masuk.”  
P2 : “Masuk 20”  
P1 : “56A 27 Mas.”  
P2 : “77A.”  
P1 : “Siap.”

**65) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Kali Bodri.”  
P2 : “56A langsung 20.27 lengkap 21 lampu menyala mas. ”  
P1 : “Terima ganti.”

**66) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Kalibodri.”  
P2 : “KP 11781 langsung 40 lengkap 21 lampu menyala .”  
P1 : “Kopi 41.”

**STASIUN BATANG****67) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

- P1 : “Piye om.”  
 P2 : “KA1 berangkat 29.29”  
 P1 : “29 masuke?.”  
 P2 : “17”  
 P1 : “17, 98ne 29 juga om.”  
 P2 : “98, ya kopi.”

**68) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNGNegara SETELAH KERETA API MELINTAS.**

- P1 : “Halo.”  
 P2 : “KA1 masuk 29”  
 P1 : “30 mengerti, lanjut 229 A?”  
 P2 : “229A 98 barat.”  
 P1 : “Siap.”

**69) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

- P1 : “7082 berangkat 13.18 mengerti.”  
 P2 : “ oke.”

**70) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNGNegara SAAT PETUGAS PPKA UJUNG MENGINFOKAN BAHWA ADA SALAH SATU JALUR KERETA API AKAN DITUTUP DI WILAYAH UJUNG NEGARA DAN KURIPAN .**

- P1 : “7082 ya.”  
 P2 : “82 piye ujung kuripan tutup jalur ya.”  
 P1 : “Tutup jalur,oke-oke.”

**71) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS.**

- P1 : “Piye om?”  
 P2 : “7082 masuk 23”  
 P1 : “oke 406A berangkat 30, 31 mengerti KP 11871.”  
 P2 : “durung 40?”

P1 : “Durung.”

**72) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Piye om?”  
 P2 : “KP11871 berangkat 13.32.”  
 P1 : “32, oke kopi om.”

**73) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo.”  
 P2 : “Halo om KA2 masuk 14.05.”  
 P1 : “kopi om,Assalamualaikum.”  
 P2 : “Walaikumsalam”

**74) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo Ujung?”  
 P2 : “201 timur mangkate 22”  
 P1 : “22 kopi.”

**75) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN SETELAH KERETA API MELINTAS DAN MENGINFORMASIKAN JADWAL APLUSAN**

P1 : “Batang KA 201 langsungnya 22 lengkap semboyan 21. Cek in siap Bang OT ”  
 P2 : “Batang lanjut.”  
 P1 : “Batang dihandle dengan Agus Wahyudi, cuaca seputaran Batang panas cetar membahana,untuk 4 jalur stasiun Batang kosong, dan tiada kondisi normal panduan waktu **Sierra Tango** Batang14.23 menit.”  
 P2 : “Kopi 14.23, kami Paka Agus Wahyudi tempat dan waktunya, 4 jalur kosong sinyal telekomunikasinya terpantau baik, cuaca cerah panas, matur nuwun Pak Agus cek in siang, selamat bertugas tetap semangat , jangan lupa berdoa semoga berkah lancar lebih baik, baik-baik sampai siang dengan Okto Pak Agus. ”  
 P1 : “Kopi siap Pak Okto yang yang ganteng.”

**STASIUN UJUNG NEGARA**

**76) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo.”  
 P2 : “Masuk 49 Mas.”  
 P1 : “kopi.”  
 P2 : “403 ya.”  
 P1 : “ok”  
 P2 : “Kloneng-kloneng.”  
 P1 : “kopi”

**77) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS JJ SAAT MENGINFOKAN AKAN DATANG KERETA DARI TIMUR AGAR PETUGAS JJ BERHATI-HATI.**

P1 : “Yang merapat hati-hati timur.”  
 P2 : “Kopi.”

**78) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo.”  
 P2 : “Halo, 403 A Mas, 15.00 berangkat ya. ”  
 P1 : “oke mengerti 01.”  
 P2 : “Ya.”

**79) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “403 A langsung 15.00 lengkap semboyan 21 Ujung.”  
 P2 : “Kopi.”

**80) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Masuknya 02.”  
 P2 : “Mengerti,sini 15.00 masuknya.”  
 P1 : “kopi-kopi.”

**81) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo”  
 P2 : “KA 2713 berangkat 12.”  
 P1 : “Berangkat 12 mengerti.”

P2 : “oke.”

**82) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “03 masuk Batang”

P2 : “Kopi, 2713 ya.”

P1 : “2713 kopi.”

**83) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo, berangkat Ujung 22 Mas.”

P2 : “ 23 mengerti Batang.”

P1 : “iya.”

**84) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARAPETUGAS PPKA UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI.**

P1 : “2713 langsung 15.22 semboyan 21 bravo.”

P2 : “Makasih Ujung.”

**85) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS JJ DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SAAT MENANYAKAN KERETA API SUDAH BERANGKAT ATAU BELUM.**

P1 : “PLB ?”

P2 : “Ya hilir berangkat PLB, hilir berangkat PLB”

**STASIUN KURIPAN****86) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 13 masuk 16.48.”  
 P2 : “16.48 PPJ 17.10 Plabuan masuk 405 A berangkat 17.22.”  
 P1 : “405 A berangkat 17.22 , 23 mengerti.”  
 P2 : “oke.”

**87) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS JJ DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SAAT MENANYAKAN KERETA API SUDAH BERANGKAT ATAU BELUM.**

P1 : “Jalur hilir merapat Kuripan, hilir merapat Kuripan timur.”  
 P2 : “oke merapat Kuripan timur”

**88) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo.”  
 P2 : “KA 13Masuk?”  
 P1 : “Oh iya 56 masuk. PPJ hilir 17.12.”  
 P2 : “Kopi 17.12 masuk PPJ hilir masuk Kuripan 17.15, PLB 405A berangkat 17.27 ”  
 P1 : “17.27 Kopi barat D4 11804.”  
 P2 : “D4 11804 kopi-kopi.”

**89) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “PLB, PLB 405 A masuk 17.27.”  
 P2 : “Kopi, jalur 2 ada apa itu?”  
 P1 : “Baru nganu itu ta kricak, eh rel, rel.”  
 P2 : “oh rel”

**90) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo-halo.”  
 P2 : “Halo masuke 35”  
 P1 : “35, 36 mengerti.”  
 P2 : “PLB D411804 nya berangkat 36.”  
 P1 : “PLBD411804 berangkat 36, mengerti 37.”

**91) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS**

P1 : “PLB 404 A berangkat 18.12.”  
 P2 : “18.12 mengerti timurnya7083”  
 P1 : “7083 kopi-kopi.”  
 P2 : “oke.”

**92) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS JJ SAAT MENGABARKAN PETUGAS SUDAH SAMPAI ALAS ROBAN DENGAN AMAN.**

P1 : “PPJ hulu masuk Roban jam 18.14 aman terkopi terima kasih.”  
 P2 : “Kopi, mengerti.”

**93) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo-halo berangkat?”  
 P2 : “PLB 7083 berangkat 18.15 Bang Yu”  
 P1 : “PLB 7083 berangkat 15, mengerti 16.”  
 P2 : “oke.”

**94) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Ujung Negara PLB 7083 berangkat 18.20.”  
 P2 : “20, mengerti 21, baratnya 144”  
 P1 : “Baratnya144, kopi.”

**95) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Iya.”  
 P2 : “KA 144 masuknya 35, KA 97 berangkat 33.”  
 P1 : “33, mengerti 34.”  
 P2 : “oke.”

**STASIUN PEKALONGAN****96) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

- P1 : “KA 229A berangkat 58.”  
 P2 : “Kopi.”  
 P1 : “Pusri berangkat.”

**97) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PINTU PERLINTASAN SAAT KERETA API AKAN MELINTAS.**

- P1 : “Waru persiapan 55A1 KA 229A .”  
 P2 : “kopi”

**98) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

- P1 : “KA 229 sub A masuk Pekalongan 48 berangkat 58 lengkap dengan semboyan 21.”  
 P2 : “Kopi.”

**99) KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

- P1 : “Halo.”  
 P2 : “7082?”  
 P1 : “7082 Aman PAk.”  
 P2 : “Aman mangkate 09”  
 P1 : “09, 10 mengerti.”

**100)KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

- P1 : “Halo.”  
 P2 : “40 keluar 08 ya”  
 P1 : “09 mengerti.”

**101)KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

- P1 : “Halo.”  
 P2 : “masuk jam berapa?”  
 P1 : “Masuk 12.48.”  
 P2 : “KP11871.”  
 P1 : “Kopi, berangkat?”  
 P2 : “Berangkat 15.”



P1 : “Berangkat 15, KA 7082 berangkat 19.”

**102) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Masuk 13.16 Pak.”  
 P2 : “Barate 4065 berangkat 18.”  
 P1 : “18, 19 mengerti, KP 11871 Pak.”  
 P2 : “KP 11871 mengerti.”

**103) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS JJ SAAT MENGINFORMASIKAN AKAN ADA KERETA API MELINTAS AGAR PETUGAS JJ BERHATI-HATI..**

P1 : “Bendan, Sapuro, Keputran, Noyontaan, Tondanu 55A2 PLB 7082 persiapan.”  
 P2 : “Berangkat kereta Pak Dendi?”  
 P1 : “Terkopi siap.”

**104) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “PLB, 7082 masuk Pekalongan 13.16, berangkat 13.19 KP 11871 langsung Pekalongan 13.22 lengkap dengan semboyan 21 .”  
 P2 : “Kopi.”

**105) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “30 KP 11871 masuk 22.”  
 P2 : “iya.”  
 P1 : “KA 406 A berangkat 31”  
 P2 : “kopi-kopi”Pak.

**106) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKP SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Yang laporan Pekalongan dines siang Masrur, jalur 1,2,3,4,5 kosong, jalur 6 isi gigir, untuk kamus bravo, cuaca cerah aman terkopi ganti.”  
 P2 : “Terimakasih, Selamat siang, Selamat bertugas, PPKP dengan Andika bravo.”  
 P1 : “PPKP siang dengan siapa diulang bravo?”  
 P2 : “Dengan Andika bravo, semoga aman terkendali.”

P1 : “Ya terkopi Mas andi, **Sierra Tango** Pekalongan Stanby monitor.

**107) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PENJAGA PERLINTASAN SAAT MENGINFORMASIKAN ADA KERETA API MELINTAS BERANGKAT DARI STASIUN BATANG.**

P1 : “Bendan, Sapura, Kaputren KA 201 berangkat Batang.”

P2 : “201.”

**108) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Halo.”

P2 : “Sragi”

P1 : “Sragi.”

P2 : “KA 201.”

P1 : “ 201 mengerti.”

**109) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “PK KA 201 masuk 14.33, berangkat 14.40 21 lengkap.”

P2 : “Kopi-kopi.”

**110) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PENJAGA PERLINTASAN MENGINFORMASIKAN AKAN ADA KERETA API MELINTAS BERANGKAT DARI BATANG.**

P1 : “Bendan, Sapura, Kaputren KA 403 A berangkat batang 15.02.”

P2 : “Kopi.”

**111) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Sragi, KA 403 A berangkat 15.17.”

P2 : “KP 11792 21.”

**112) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 11792.”

P2 : “11792 kopi Pak.”

**113) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “202 masuk 45.”

P2 : “iya.”

**114) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “2533F Langsung 47.”

P2 : “2533F kopi Pak.”

**115) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 141 masuk 04.”

P2 : “iya Kopi.”

**116) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 7056A Langsung 36.”

P2 : “Kopi 37.”

**117) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 408 B masuk 50.”

P2 : “Kopi.”

**118) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 11717 Langsung 51.”

P2 : “Kopi 52.”

**119) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 12963 Langsung 53.”

P2 : “KP 12963 kopi Pak.”

**120) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 11460 Masuk 20.”

P2 : “Kopi-kopi.”

**121) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 2513 berangkat 01.”

P2 : “Kopi.”

**122) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “2710 Masuk 04.”

P2 : “Kopi-kopi.”

**123) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 149 Masuk 18.”

P2 : “Kopi.”

**124) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 11379 Langsung 45.”

P2 : “Kopi 46.”

**125) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 12120 Langsung 50.”

P2 : “Kopi.”

**126) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “Kp 12408 langsung 51.”

P2 : “52 Kopi.”

**127) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 2721H Langsung 03.”

P2 : “KP 2721H kopi Pak.”

**128) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 12559 Langsung 55.”

P2 : “KP 12559 kopi 53.”

**129) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 2501 berangkat 43.”

P2 : “Kopi.”

**130) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 2721E Langsung 48.”

P2 : “Kopi 49.”

**131) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “2515D Masuk 26.”

P2 : “2515D kopi.”

**132) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 172A berangkat 33.”

P2 : “Kopi.”

**133) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 12 Masuk 57.”

P2 : “Kopi 58.”

**134) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 73 Masuk 10.”

P2 : “Kopi.”

**135) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 176A berangkat 23.”

P2 : “Kopi-Kopi.”

**136) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 175B Masuk 32.”

P2 : “Kopi.”

**137) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 2519 berangkat 39.”

P2 : “KA 2519 Kopi.”

**138) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KP 11844 Langsung 53.”

P2 : “Kopi-Kopi.”

**139) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 2539F berangkat 07.”

P2 : “Kopi.”

**140) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 150A berangkat 33.”

P2 : “Kopi.”

**141) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PENJAGA PERLINTASAN MENGINFORMASIKAN AKAN ADA KERETA API MELINTAS BERANGKAT DARI BATANG.**

P1 : “Bendan, Sapura, Kaputren KA 48 berangkat batang 00.09.”

P2 : “Kopi.”

**142) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.**

P1 : “KA 132A berangkat 39.”

P2 : “Kopi.”

## LAMPIRAN DATA DALAM KARTU DATA

NO. 1	KARTU DATA
PENGALAN TUTURAN	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.” {“Halo.”}</p> <p>P2 : “Masuk Mas, KA1” {“Masuk Mas, K-A satu.”}</p> <p>P1 : “Masuk 44 KA 1 08 ya.” {“Masuk empat-empat K-A satu nol delapan ya.”}</p> <p>P2 : “Ya.” {“Ya.”}</p> <p>P1 : “Oke Mas, kopi.” {“Oke Mas, kopi.”}</p>
LOKASI	STASIUN PLABUAN
BENTUK	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Agro Anggrek.
FUNGSI	Fungsi representasional karena fakta.
FAKTOR	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 2	KARTU DATA
PENGALAN TUTURAN	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.” {“Halo.”}</p> <p>P2 : “Masuk Mas, KA1” {“Masuk Mas, K-A satu.”}</p> <p>P1 : “<i>Masuk 44</i> KA 1 08 ya.” {“Masuk empat-empat K-A satu nol delapan ya.”}</p> <p>P2 : “Ya.” {“Ya.”}</p> <p>P1 : “Oke Mas, kopi.” {“Oke Mas, kopi.”}</p>
LOKASI	STASIUN PLABUAN
BENTUK	Kategori Kata majemuk yang Maknanya kereta masuk ke Stasiun pada menit ke empat puluh empat.
FUNGSI	Fungsi representasional karena fakta.
FAKTOR	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 3</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “<b>KA 402</b> Sub A masuk 37.” [K-A empat nol dua Sub A masuk tiga tujuh]</p> <p>P2 : “37, KA 1 04 berangkat 14.” [tiga tujuh, K-A satu nol empat berangkat empat belas.]</p> <p>P1 : “14 berangkat 14, KA 1 berangkat 14.” [empat belas berangkat empat belas, K-A satu berangkat empat belas]</p> <p>P2 : “KA 1 kopi 14.” [K-A satu kopi empat belas]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya kereta api kaligung
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 4</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “<b>2545 A</b> berangkat 18.” [dua lima empat lima A berangkat delapan belas]</p> <p>P2 : “oke.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya kereta api barang angkutan petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.



NO. 5	KARTU DATA
<p style="text-align: center;"><b>PENGGALAN TUTURAN</b></p>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “KA 402 Sub A masuk 37.” [K-A empat nol dua Sub A masuk tiga tujuh]</p> <p>P2 : “37, KA 1 04 <i>berangkat 14.</i>” [tiga tujuh, K-A satu nol empat berangkat empat belas.]</p> <p>P1 : “14 berangkat 14, KA 1 berangkat 14.” [empat belas berangkat empat belas, K-A satu berangkat empat belas]</p> <p>P2 : “KA 1 kopi 14.” [K-A satu kopi empat belas]</p>
<p style="text-align: center;"><b>LOKASI</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>STASIUN PLABUAN</b></p>
<p style="text-align: center;"><b>BENTUK</b></p>	<p>Kategori Kata majemuk yang Maknanya kereta api berangkat dari stasiun menit ke empat belas.</p>
<p style="text-align: center;"><b>FUNGSI</b></p>	<p>Fungsi representasional karena fakta.</p>
<p style="text-align: center;"><b>FAKTOR</b></p>	<p>Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.</p>

NO. 6	KARTU DATA
<p style="text-align: center;"><b>PENGGALAN TUTURAN</b></p>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “KA 402 Sub A masuk 37.” [K-A empat nol dua Sub A masuk tiga tujuh]</p> <p>P2 : “37, KA 1 04 berangkat 14.” [tiga tujuh, K-A satu nol empat berangkat empat belas.]</p> <p>P1 : “14 berangkat 14, KA 1 berangkat 14.” [empat belas berangkat empat belas, K-A satu berangkat empat belas]</p> <p>P2 : “KA 1 kopi 14.” [K-A satu kopi empat belas]</p>

LOKASI	STASIUN PLABUAN
BENTUK	Kategori Kata majemuk yang Maknanya laporan diterima bahwa kereta api masuk ke stasiun menit ke empat belas.
FUNGSI	Fungsi representasional karena fakta.
FAKTOR	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 7</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “KA 1 <i>PLB</i> Langsung 12.14 Semboyan 21 Lengkap.” [K-A satu P-L-B langsung dua belas empat belas semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P2 : “Kopi.” [kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Singkatan yang Maknanya Stasiun Plabuan.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 8</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “KA 229 sub A masuk Pekalongan 48 berangkat 58 lengkap dengan <i>semboyan 21</i>.” [K-A dua – dua sembilan sub A masuk Pekalongan empat delapan berangkat lima delapan lengkap dengan semboyan dua</p>

	<p>satu] P2 : “Kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Kata Majemuk yang Maknanya petunjuk akhiran rangkaian kereta.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.
<b>NO. 9</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “KA 1 PLB Langsung 12.14 Semboyan 21 <i>Lengkap</i>.” [K-A satu P-L-B langsung dua belas empat belas semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P2 : “Kopi.” [kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Kata dasar yang Maknanya petunjuk akhiran rangkaian kereta terdapat dua tanda merah di kiri kanan.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PK.

<b>NO. 10</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “KA 1 masuk 12.14.” [K-A satu masuk dua belas empat belas]</p> <p>P2 : “Kopi, 229 A berangkat 18.” [kopi, dua dua sembilan A berangkat delapan belas]</p> <p>P1 : “KA 14 berangkat 18.” [K-A empat belas berangkat delapan belas]</p>

	P2 : “Kopi.” [kopi]
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Kamandaka.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 11</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “KA 1 masuk 12.14.” [K-A satu masuk dua belas empat belas]</p> <p>P2 : “Kopi, 229 A berangkat 18.” [kopi, dua dua sembilan A berangkat delapan belas]</p> <p>P1 : “<b>KA 14</b> berangkat 18.” [K-A empat belas berangkat delapan belas]</p> <p>P2 : “Kopi.” [kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Argo Muria
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 12</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “<b>KA langsung</b> 12.18 semboyan 21 lengkap.” [K-A langsung dua belas delapan belas semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P2 : “Kopi.” [kopi]</p> <p>P1 :”Ya.” [ya]</p>

<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya kereta api tidak berhenti di Stasiun.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PK.

<b>NO. 13</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN</b></p> <p>P1 : “Masuk 19.” [masuk sembilan belas]</p> <p>P2 : “KA 1 masuk 19 KA 14 masuk 18, KA 229 A berangkat 12.24.” [K-A satu masuk sembilan belas K-A empat belas masuk delapan belas, K-A dua dua sembilan A berangkat dua belas dua empat]</p> <p>P1 : “KA 229 A berangkat 12.24 <i>kopi-kopi</i>.” [K-A dua dua sembilan A berangkat dua belas dua empat kopi-kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata ulang yang Maknanya laporan diterima.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 14</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN WELERI SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “Hallo.”</p> <p>P2 : “Leri 47 masuk 19”</p> <p>P1 : “Kopi Mas.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>

<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Sembrani.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.
<b>NO. 15</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.” [halo]</p> <p>P2 : “PLB 7070 berangkat 12.33.” [P-L-B tujuh nol tujuh nol berangkat dua belas tiga tiga]</p> <p>P1 : “PLB 7070 berangkat 12.33, 34 mengerti mas.” [P-L-B tujuh nol tujuh nol berangkat dua belas tiga tiga, tiga empat mengerti mas]</p> <p>P2 : “Oke.” [oke]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Tawang jaya premium.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.
<b>NO. 16</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “Plabuan 7070 PLB <i>langsung</i> 12.38 semboyan 21 lengkap.” [plabuan tujuh nol tujuh nol P-L-B langsung dua belas tiga delapan semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P2 : “Kopi-kopi.” [kopi-kopi]</p>

<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya Kereta Api tidak berhenti di Stasiun..
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PK.

<b>NO. 17</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.” [halo] P2 : “KA 98 masuk 12.54.” [K-A sembilan delapan masuk dua belas lima empat] P1 : “Kopi 55.” [Kopi lima lima] P2 : “Ya.” [Ya]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Ciremai.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 18</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.” [halo] P2 : “KA KP 11871 berangkat 13.12.” [K-A K-P saatu satu delapan tujuh satu berangkat tiga belas dua belas] P1 : “13.12 mengerti.” [tiga belas dua belas mengerti] P2 : “Oke mas.” [oke mas]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>

<b>BENTUK</b>	Kategori singkatan yang Maknanya Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 19</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “Masuk.”  P1 : “D411550 masuk 01.”  [D empat satu satu lima lima nol masuk nol satu]  P2 : “01 gene 42 <b>KP 2722</b> B 03 po?”  [nol satu gene empat dua K-P dua tujuh dua dua B nol tiga po?]  P1 : “KP 2722 B 03 kopi.”  [K-P dua tujuh dua dua B nol tiga kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 20</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT MENGECEK SUDAH MULAI ATAU BELUM PEKERJAAN MEREKA DAN MEMBERI INFORMASI KERETA API YANG AKAN MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Info <i>kilometer</i> PPKA Bravo.”  [info kilometer P-P-K-A Bravo]  P2 : “Masuk-masuk.”  [masuk-masuk]  P1 : “Pekerjaan sudah mulai ya?”  [pekerjaan sudah mulai ya ?]  P2 : “Belum.”  [belum]  P1 : “Oh belum, informasi kereta dari timur berangkat Krengseng Hilir Krengseng berangkat kabar lanjut.”  [oh belum, informasi kereta dari timur berangkat krengseng hilir krengseng berangkat kabar lanjut]  P2 : “Kopi, hulunya udah tahu?”  [kopi, hulunya udah tahu]  P1 : “Sementara hulu masih kosong, hulu</p>



	masih kosong.” [sementara hulu masih kosong, hulu masih kosong]
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya kelompok pekerja yang berada diantara dua stasiun.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.
<b>NO. 21</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT MENGECEK SUDAH MULAI ATAU BELUM PEKERJAAN MEREKA DAN MEMBERI INFORMASI KERETA API YANG AKAN MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Info kilometer <i>PPKA</i> Bravo.” [info kilometer P-P-K-A Bravo]</p> <p>P2 : “Masuk-masuk.” [masuk-masuk]</p> <p>P1 : “Pekerjaan sudah mulai ya?” [pekerjaan sudah mulai ya ?]</p> <p>P2 : “Belum.” [belum]</p> <p>P1 : “Oh belum, informasi kereta dari timur berangkat Krengseng Hilir Krengseng berangkat kabar lanjut.” [oh belum, informasi kereta dari timur berangkat krengseng hilir krengseng berangkat kabar lanjut]</p> <p>P2 : “Kopi, hulunya udah tahu?” [kopi, hulunya udah tahu]</p> <p>P1 : “Sementara hulu masih kosong, hulu masih kosong.” [sementara hulu masih kosong, hulu masih kosong]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori singkatan yang Maknanya Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

NO. 22	KARTU DATA
<p><b>PENGGALAN TUTURAN</b></p>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT MENGECEK SUDAH MULAI ATAU BELUM PEKERJAAN MEREKA DAN MEMBERI INFORMASI KERETA API YANG AKAN MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Info kilometer PPKA Bravo.” [info kilometer P-P-K-A Bravo]</p> <p>P2 : “Masuk-masuk.” [masuk-masuk]</p> <p>P1 : “Pekerjaan sudah mulai ya?” [pekerjaan sudah mulai ya ?]</p> <p>P2 : “Belum.” [belum]</p> <p>P1 : “Oh belum, informasi kereta dari timur berangkat Krengseng <i>Hilir</i> Krengseng berangkat kabar lanjut.” [oh belum, informasi kereta dari timur berangkat krengseng hilir krengseng berangkat kabar lanjut]</p> <p>P2 : “Kopi, hulunya udah tahu?” [kopi, hulunya udah tahu]</p> <p>P1 : “Sementara hulu masih kosong, hulu masih kosong.” [sementara hulu masih kosong, hulu masih kosong]</p>
<p><b>LOKASI</b></p>	<p><b>STASIUN PLABUAN</b></p>
<p><b>BENTUK</b></p>	<p>Kategori kata dasar yang Maknanya jalur ganda yang dilewati kereta api arah Jakarta.</p>
<p><b>FUNGSI</b></p>	<p>Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.</p>
<p><b>FAKTOR</b></p>	<p>Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.</p>

NO. 23	KARTU DATA
PENGGALAN TUTURAN	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “<i>KP13058</i> masuk 01 semboyan 21 lengkap.”  P2 : “Kopi, dilanjut.”  P1 : “Oke.”</p>
LOKASI	STASIUN PLABUAN
BENTUK	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Ciremai Tambahan.
FUNGSI	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
FAKTOR	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PK.

NO. 24	KARTU DATA
PENGGALAN TUTURAN	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “Halo KA 97 lepas 19 Pak.”  P1 : “Kopi,PPJ <i>hulu</i> 21.”  P2 : “PPJ <i>hulu</i> 21 kopi.”</p>
LOKASI	STASIUN KRENGSENG
BENTUK	Kategori kata dasar yang Maknanya jalur ganda yang dilewati kereta api arah surabaya.
FUNGSI	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
FAKTOR	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

NO. 25	KARTU DATA
PENGGALAN TUTURAN	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p>

	<p>P1 : “Halo.” [halo]</p> <p>P2 : “KA 2 masuk PLB 14.34 semboyan 21 lengkap.” [K-A dua masuk P-L-B empat belas tiga empat semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P1 : “34 positif, disusulkan kereta nomor 2 ya <b>KP 2722 C</b> disusul <b>KP 11792 PK Nomor 2.</b>” [tiga empat positif, disusul kereta nomor dua ya <b>KP</b> dua tujuh dua-dua <b>C</b> disusul <b>K-P</b> satu satu tujuh sembilan dua <b>P-K</b> nomor dua]</p> <p>P2 : “<b>KP 2722 C</b> disusul <b>KP 11792 PK nomor 2.</b>” [<b>KP</b> dua tujuh dua dua <b>C</b> disusul <b>K-P</b> satu satu tujuh sembilan dua <b>P-K</b> nomor dua]</p> <p>P1 : “Ya.” [ya]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya kereta api barang angkutan semen
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PK.

<b>NO. 26</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “<b>7082</b> berangkat 35.” [tujuh nol delapan dua berangkat tiga lima]</p> <p>P2 : “<b>7082</b> berangkat 35, 36 mengerti.” [tujuh nol delapan dua berangkat tiga lima, tiga enam mengerti]</p> <p>P1 : “Oke.” [oke]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya kereta Joglosemarkerto
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.
<b>NO. 27</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT MEMBERI INFORMASI KERETA API YANG AKAN MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<b>JJ</b> Kilometer informasi kereta</p>

	<p>dari barat berangkat Stasiun Plabuan, dari barat berangkat Stasiun Kuripan, Stasiun Kuripan berangkat.”</p> <p>[JJ kilometer informasi kereta dari barat berangkat stasiun plabuan, dari barat berangkat stasiun Kuripan, stasiun Kuripan berangkat]</p> <p>P2 : “Oke, Kuripan dicoba ya.” [oke, Kuripan dicoba ya]</p> <p>P1 : “Hulu berangkat Kuripan.” [hulu berangkat Kuripan]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Singkatan yang Maknanya petugas Jalan Jembatan
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

<b>NO. 28</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Masuk mas.” [masuk mas]</p> <p>P2 : “Masuk <b>406A</b> 201 berangkat 00.” [masuk empat nol nam A dua nol satu berangkat nol nol]</p> <p>P1 : “201 berangkat 00 <b>406 A</b> berangkat 59.” [dua nol satu berangkat nol nol empat nol nam A berangkat lima sembilan]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya kereta kaligung
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 29</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Masuk mas.” [masuk mas]</p> <p>P2 : “Masuk 406A 201 berangkat 00.” [masuk empat nol nam A dua nol satu berangkat nol nol]</p> <p>P1 : “<b>201</b> berangkat 00 406 A berangkat 59.” [dua nol satu berangkat nol nol empat nol nam A berangkat lima sembilan]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya kereta Tawang jaya
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 30</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Halo Ujung?”</p> <p>P2 : “<b>171 B</b> timur mangkate 22”</p> <p>P1 : “22 kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN BATANG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya kereta matarmaja
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

<b>NO. 31</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PENGATUR PERJALANAN KERETA API DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN (JJ) SAAT PETUGAS JALAN JEMBATAN AKAN MENGGUNAKAN JALUR KERETA .</b></p> <p>P1 : “Kopi 02 <i>jalur 2</i> Bravo.” [kopi nol dua jalur dua bravo]</p> <p>P2 : “Dipersilahkan, masuk jalur 2 dipersilahkan,jalur sudah benar.” [dipersilahkan, masuk jalur dua dipersilahkan, jaur sudah benar]</p> <p>P1 : “Kopi.” [kopi]</p> <p>P2 : “Dari Luncur ya itu? Dari luncur ya Don?” [dari luncur ya itu? Dari luncur ya don?]</p> <p>P1 : “Pripun Pak?” [pripun pak?]</p> <p>P2 : “Dari jalur luncur ya?” [dari jalur luncur ya]</p> <p>P1 : “Ya Pak, dari jalur luncur.” [ya pak, dari jalur luncur]</p> <p>P2 : “Oke, dari luncur silahkan.” [oke, dari luncur silahkan]</p> <p>P1 : “Kopi.” [kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata majemuk yang Maknanya jalan kereta api nomor 2 dari ruang PPKA.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

NO. 32	KARTU DATA
<p><b>PENGGALAN TUTURAN</b></p>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PENGATUR PERJALANAN KERETA API DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN (JJ) SAAT PETUGAS JALAN JEMBATAN AKAN MENGGUNAKAN JALUR KERETA .</b></p> <p>P1 : “Kopi 02 jalur 2 Bravo.” [kopi nol dua jalur dua bravo]</p> <p>P2 : “Dipersilahkan, masuk jalur 2 dipersilahkan,jalur sudah benar.” [dipersilahkan, masuk jalur dua dipersilahkan, jaur sudah benar]</p> <p>P1 : “Kopi.” [kopi]</p> <p>P2 : “Dari <i>Luncur</i> ya itu? Dari luncur ya Don?” [dari luncur ya itu? Dari luncur ya don?]</p> <p>P1 : “Pripun Pak?” [pripun pak?]</p> <p>P2 : “Dari jalur luncur ya?” [dari jalur luncur ya]</p> <p>P1 : “Ya Pak, dari jalur luncur.” [ya pak, dari jalur luncur]</p> <p>P2 : “Oke, dari luncur silahkan.” [oke, dari luncur silahkan]</p> <p>P1 : “Kopi.” [kopi]</p>
<p><b>LOKASI</b></p>	<p><b>STASIUN PLABUAN</b></p>
<p><b>BENTUK</b></p>	<p>Kategori kata dasar yang Maknanya Bagian Jalur Yang Terletak Setelah Penghabisan Jalur Utama Yang Digunakan Untuk Kereta Api Masuk Berhenti Yang Meluncur Melebihi Batas Penghabisan Jalur Utama Tersebut.</p>
<p><b>FUNGSI</b></p>	<p>Fungsi instrumental karena petugas JJ meminta laporan kepada PPKA apakah jalur dua sudah dapat dilewati.</p>
<p><b>FAKTOR</b></p>	<p>Faktor berupa Sarana Komunikasi karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ menggunakan HT.</p>



NO. 33	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS JALAN JEMBATAN (JJ) DENGAN PETUGAS PENGATUR PERJALANAN KERETA API STASIUN PLABUAN SAAT PETUGAS JALAN JEMBATAN MENANYAKAN KERETA APA DAN DARI MANA AKAN MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Kabar KA dari barat?” [kabar K-A dari barat ?]</p> <p>P2 : “KA2 mburine kayane <i>kricak</i>.” [K-A dua mburine kayane kricak]</p> <p>P1 : “KA2 posisi?” [K-A dua posisi?]</p> <p>P2 : “Batang.” [batang]</p> <p>P1 : “Batang, oke.” [batang, oke]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya kereta api muatan batu kecil.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

NO. 34	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS JALAN JEMBATAN (JJ) DENGAN PETUGAS PENGATUR PERJALANAN KERETA API STASIUN PLABUAN SAAT PETUGAS JALAN JEMBATAN MENANYAKAN KERETA APA DAN DARI MANA AKAN MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Kabar KA dari barat?” [kabar K-A dari barat ?]</p> <p>P2 : “KA2 mburine kayane <i>kricak</i>.” [K-A dua mburine kayane kricak]</p> <p>P1 : “KA2 posisi?” [K-A dua posisi?]</p> <p>P2 : “Batang.” [batang]</p> <p>P1 : “Batang, oke.” [batang, oke]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Argo Anggrek.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

NO. 35	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b> P1 : “Halo.” [halo] P2 : “KA 2 masuk PLB 14.34 semboyan 21 lengkap.” [K-A dua masuk P-L-B empat belas tiga empat semboyan dua satu lengkap] P1 : “34 <i>positif</i> , disusulkan kereta nomor 2 ya D4 11550 disusul KP 11792 PK Nomor 2.” [tiga empat positif, disusul kereta nomor dua ya D empat satu satu lima lima nol disusul K-P satu satu tujuh sembilan dua P-K nomor dua] P2 : “D4 11550 disusul KP 11792 PK nomor 2.” [D empat satu satu lima lima disusul K-P satu satu tujuh sembilan dua P-K nomor dua] P1 : “Ya.” [ya]
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya menegaskan bahwa setelah KA 2 akan disusul KA barang muatan kricak..
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PK.

<b>NO. 36</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “Halo.” [halo]</p> <p>P2 : “KA 2 masuk PLB 14.34 semboyan 21 lengkap.” [K-A dua masuk P-L-B empat belas tiga empat semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P1 : “34 positif, disusulkan kereta nomor 2 ya D4 11550 disusul <b>KP 11792</b> PK Nomor 2.” [tiga empat positif, disusul kereta nomor dua ya D empat satu satu lima lima nol disusul K-P satu satu tujuh sembilan dua P-K nomor dua]</p> <p>P2 : “D4 11550 disusul KP 11792 PK nomor 2.” [D empat satu satu lima lima disusul K-P satu satu tujuh sembilan dua P-K nomor dua]</p> <p>P1 : “Ya.” [ya]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya kereta api barang angkutan petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PK.

NO. 37	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “Halo.” [halo]</p> <p>P2 : “KA 2 masuk PLB 14.34 semboyan 21 lengkap.” [K-A dua masuk P-L-B empat belas tiga empat semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P1 : “34 positif, disusul kereta nomor 2 ya D4 11550 disusul KP 11792 <i>PK Nomor 2.</i>” [tiga empat positif, disusul kereta nomor dua ya D empat satu satu lima lima nol disusul K-P satu satu tujuh sembilan dua P-K nomor dua]</p> <p>P2 : “D4 11550 disusul KP 11792 <i>PK nomor 2.</i>” [D empat satu satu lima lima disusul K-P satu satu tujuh sembilan dua P-K nomor dua]</p> <p>P1 : “Ya.” [ya]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata majemuk yang Maknanya surat perintah nomor 2.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 38	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “<i>KP2722 D</i> PLB langsung 12.54 semboyan 21 lengkap.” [K-P dua tujuh dua-dua D P-L-B langsung dua belas lima empat semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P2 : “54 kopi-kopi.” [lima empat kopi-kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya kereta api barang angkutan semen.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

<b>NO. 39</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT PETUGAS PPKA MEMPERSILAHKAN LOKO PETUGAS JJ MEMAKAI PERLINTASAN JALUR 2.</b></p> <p>P1 : “Jalur 2 dipakai untuk <i>langsir</i> dipersilahkan, berapa lama waktu?” [jalur dua dipakai untuk langsir dipersilahkan, berapa lama waktu?]</p> <p>P2 : “Pripun pak?” [pripun pak?]</p> <p>P1 : “Berapa lama?” [berapa lama?]</p> <p>P2 : “1 jam an pak.” [satu jam-an pak]</p> <p>P1 : “oh, 1 jam ya?” [oh, satu jam ya?]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya Kegiatan Menyusun Rangkaian Kereta, Memisah-Msahkan, Memindahkan Kereta-Kereta, Gerbong, Atai Sarana Lain Dri Jalursatu Ke Jalur Lain
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

<b>NO. 40</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS JALAN JEMBATAN SAAT MEMBERI INFORMASI KERETA API YANG AKAN MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<i>KP 2722 E</i> Dari timur hilir masuk, timur hilir masuk.” [K-P dua tujuh dua-dua dari timur hilir masuk, timur hilir masuk]</p> <p>P2 : “Oke.” [oke]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya kereta api barang angkutan semen.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.

<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.
<b>NO. 41</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “Masuk.”  P1 : “<i>KP 12083</i> masuk 01.”  P2 : “01 gene 42 KP 2722 B 03 po?”  P1 : “KP 2722 B 03 kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya kereta api barang angkutan petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

<b>NO. 42</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS JJ PERIHAL KONFIRMASI JALUR 2 YANG AKAN DIPAKAI UNTUK LANGSIR LOKO.</b></p> <p>P1 : “JJ <i>Monitor</i> JJ?”  P2 : “Apa om?”  P1 : “Kalau 1jam belum ada waktu untuk jalur 2.”  P2 : “dipakai po?”  P1 : “Ini kricak rencana belok jalur 2, disusul KA barang, sakwise kricak wae piye?”  P2 : “Kopi-kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya memantau.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa Sarana karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ menggunakan HT.

<b>NO. 43</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS JJ SAAT KONFIRMASI PERLINTASAN YANG TELAH DIPAKAI PETUGAS JJ UNTUK LANGSIR LOKO.</b></p> <p>P1 : “Langsir sudah selesai JJ?”</p> <p>P2 : “Sudah selesai, silahkan masuk.”</p> <p>P1 : “Oke, untuk <i>wesel</i> 21B <i>wesel</i> 11 mau tak belokan hati-hati, 21B 11 mau tak belokan.”</p> <p>P2 : “Kopi-kopi, silahkan.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya alat untuk merubah jalur kereta atau langsiran.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

<b>NO. 44</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS JJ SAAT KONFIRMASI PERLINTASAN YANG TELAH DIPAKAI PETUGAS JJ UNTUK LANGSIR LOKO.</b></p> <p>P1 : “Langsir sudah selesai JJ?”</p> <p>P2 : “Sudah selesai, silahkan masuk.”</p> <p>P1 : “Oke, untuk <i>wesel</i> 21B <i>wesel</i> 11 mau tak belokan hati-hati, 21B 11 mau tak belokan.”</p> <p>P2 : “Kopi-kopi, silahkan.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya nomor <i>wesel</i> 21
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa sarana karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ menggunakan HT.

NO. 45	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN STASIUN KURIPAN SAAT PPKA STASIUN PLABUAN MEMINTA INFORMASI KEPADA PPKA STASIUN KURIPAN PERIHAL KERETA YANG AKAN MELINTAS PADA JALUR 2 BERKENAAN DENGAN JALUR YANG AKAN DIPAKAI PETUGAS JJ YANG AKAN LANGSIR LOKO.</b> P1 : <b>“Bagase tekan nggenku pira?”</b> [bagase tekan nggenku pira?] P2 : <b>“Langsir ya?”</b> [langsir ya?] P1 : <b>“Ya.”</b> [ya] P2 : <b>“Paling 58 nak rak tekan JJ.”</b> [paling lima lapan nak rak tekan JJ] P1 : <b>“58 ya?”</b> [lima lapan ya?] P2 : <b>“Iya, nak rak 00 tapi.”</b> [iya, nak rak nol nol tapi] P1 : <b>“oke-oke.”</b> [oke-oke]
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata berimbuhan yang Maknanya kereta api berikutnya.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa isi pembicaraan karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA saat kegiatan langsir dan komunikasi mereka akan lebih sering dan berkelanjutan hingga kegiatan langsir selesai.

NO. 46	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : <b>“Halo-halo.”</b> P2 : <b>“Halo masuke 35”</b> P1 : <b>“35, 36 mengerti.”</b> P2 : <b>“PLB D4 11804 nya berangkat 36.”</b> P1 : <b>“PLBD4 11804 berangkat 36, mengerti 37.”</b>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori singkatan yang Maknanya tanda untuk kereta api yang hanya melintas di Daerah Operasi 4.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.



<b>NO. 47</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “<i>Plabuhan</i> 2514 masuk 16.07 KA13 lepas 16.35”  P1 : “kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya Stasiun Plabuan.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 48</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  [halo]  P2 : “2709 04.”  [dua tujuh nol sembilan nol empat]  P1 : “2709 berangkat 04, 05 mengerti.”  [dua tujuh nol sembilan berangkat nol empat, nol lima mengerti]  P2 : “Kopi.”  [kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 49</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGA PUSAT KENDALI SAAT MELAPORKAN KERETA API YANG ELINTAS DI STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “<i>Krengseng</i>, 97 langsung 18.19. PLB 404A langsung 18.29, lengkap semboyan 21 lampu kabin menyala..”</p> <p>P2 : “Kopi-kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Kata Dasar yang Maknanya Stasiun Krengseng.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PK.

<b>NO. 50</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Halo.”</p> <p>P2 : “Plabuhan 2514 masuk 16.07 <i>KAI3</i> lepas 16.35”</p> <p>P1 : “kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Argo Muria.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 51</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN PLABUAN.</b></p> <p>P1 : “Krengseng, <i>131 A 08</i> mengerti.” P2 : “oke”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Parcel
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 52</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN WELERI SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “<i>2537 F</i> Masuke 26, kok suwi temen? 21 ya,13 berangkat 31 kopi..” P2 : “oke”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 53	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS JJ SAAT PETUGAS PPKA MENANYAKAN MODULASI KEPADA PETUGAS JJ.</b></p> <p>P1 : “<i>Modulasi</i> dari krengseng JJ?”  P2 : “Modulasi terkopi bagus, modul balik bagaimana?”  P1 : “Sebagian sudah terima bagus di kilometer lanjut timur.”  P2 : “Kopi, dilanjut hati-hati kabar-kabar.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata berimbuhan yang Maknanya suara pelapor.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa Sarana karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ menggunakan HT.

NO. 54	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS JJ SAAT PETUGAS PPKA MENANYAKAN MODULASI KEPADA PETUGAS JJ.</b></p> <p>P1 : “Modulasi dari krengseng JJ?”  P2 : “Modulasi terkopi bagus, <i>modul balik</i> bagaimana?”  P1 : “Sebagian sudah terima bagus di kilometer lanjut timur.”  P2 : “Kopi, dilanjut hati-hati kabar-kabar.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata Majemuk yang Maknanya suara penerima.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 55</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA DENGAN PETUGAS PENILIK JALAN REL SAAT KONFIRMASI JALUR KERETA YANG AKAN DILINTASI KERETA API.</b></p> <p>P1 : “<i>Petak jalan</i> untuk langsir lanjut, modulasi bagaimana bravo?”</p> <p>P2 : “modulasi terkopi bagus, modul balik bagaimana?”</p> <p>P1 : “modul balik juga bagus Mas Tian, untuk info KA hilir hulu bagaimana Mas Tian?”</p> <p>P2 : Ini dari timur berangkat Weleri kabar lanjut hati-hati..”</p> <p>P1 : “Kopi dari timur berangkat Weleri, kabar lanjut PPJ tercek monitor.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata Majemuk yang Maknanya Bagian Jalan Kereta yang dibagi dua Stasiun.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa sarana karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PJK Menggunakan HT.

<b>NO. 56</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “Halo.”</p> <p>P2 : “146 15 berangkat”</p> <p>P1 : “Kopi, <i>PPJ</i> hilir 08 Pak.”</p> <p>P2 : “kopi 08.”</p> <p>P1 : “Timur KA 97.”</p> <p>P2 : “Kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Singkatan yang Maknanya Petugas Penilik Jalan Rel
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 57</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN WELERI SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.</b> P1 : “Halo.” P2 : “Masuk” P1 : “13 masuk 35.” P2 : “11 405 A 10.” P1 : “405 A 10, PJ hilir 11 ya? Hulu 11, hilire 44.” P2 : ” oke.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Kaligung
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 58</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS</b> P1 : “PLB 404 A berangkat 18.12.” P2 : “18.12 mengerti timurnya 7083” P1 : “7083 kopi-kopi.” P2 : “oke.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KURIPAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Kaligung
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 59</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SAAT MENANYAKAN KERETA JOGLOKERTO SUDAH MELINTAS ATAU BELUM DI STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “<i>Joglone</i> wis mrapat?.”  P2 : “kopi 08”  P1 : “Oh berarti disik ga? Oh, kopi-kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Kata Berimbuhan yang Maknanya Kereta Api Joglosemarkerta
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 60</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN</b></p> <p>P1 : “PLB 142 A berangkat 54.”  [P-L-satu empat dua A berangkat lima empat]  P2 : “55 mengerti.”  [lima-lima mengerti]  P1 : “Oke.”  [oke]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Majapahit
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 61	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELEWATI STASIUN PLABUAN.</b> P1 : “Halo.” P2 : “40 7069 lepas 42.” P1 : “Masuk 40 7069 berangkat 42, 43 mengerti.” P2 : “Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Tawang Jaya
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 62	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN WELERI SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.</b>  P1 : “Hallo.” P2 : “ <i>Leri</i> masuk 19, 40 A 21.” P1 : “Kopi Mas.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Akronim yang Maknanya Stasiun Weleri
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.



<b>NO. 63</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN WELERI SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “<i>Weleri</i> 2514 lepas landas 17.” P2 : “oke”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN WELERI</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Kata Dasar yang Maknanya Kereta Api Stasiun Weleri.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 64</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Halo.” P2 : “Masuk.” P1 : “KP 19?” P2 : “<i>143</i> berangkat 28.” P1 : “Kopi.</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN WELERI</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Jaya Baya
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 65</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI.</b></p> <p>P1 : “Weleri.”  P2 : “<b>2510</b> Weleri, langsungnya 19.51 lengkap 21 lampu kabin nyala Pak.”  P1 : “Kopi-kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN WELERI</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 66</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Hallo.”  P2 : “Halo”  P1 : “Ya.”  P2 : “<b>7073</b> 15 berangkat, masuk 34 kopi 78.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN WELERI</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Kaligung.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 67</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “KA 56 A Masuk?”  P1 : “Oh iya 56 A masuk. PPJ hilir 17.12.”  P2 : “Kopi 17.12 masuk PPJ hilir masuk Kuripan 17.15, PLB 405A berangkat 17.27 ”  P1 : “17.27 Kopi barat D4 11804.”  P2 : “D4 11804 kopi-kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KURIPAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Bangun Karta
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 68</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Weleri.”  P2 : “Masuk 51.”  P1 : “Kopi 78 lepas 04.”  P2 : “Ya 05.”  P1 : “Kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN WELERI</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Gumarang
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 69</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<i>Kalibodri.</i>”  P2 : “56A langsung 20.27 lengkap 21 lampu menyala mas.”  P1 : “Terima ganti.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN WELERI</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Kata Dasar yang Maknanya Stasiun Kalibodri
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 70</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Masuk.”  P2 : “Masuk 20”  P1 : “56A 27 Mas.”  P2 : “77A.”  P1 : “Siap.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN WELERI</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Gumarang
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 71</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Piye om.”  P2 : “<b>KA 74</b> berangkat 29.”  P1 : “29 masuke?.”  P2 : “17”  P1 : “17, 98ne 29 juga om.”  P2 : “98, ya kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN BATANG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Harina
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 72</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN WELERI DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KALIBODRI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Kalibodri.”  P2 : “<b>KP 11781</b> langsung 40 lengkap 21 lampu menyala .”  P1 : “Kopi 41.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN WELERI</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 73	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS JALAN JEMBATAN (JJ) DENGAN PETUGAS PENGATUR PERJALANAN KERETA API STASIUN PLABUAN SAAT PETUGAS JALAN JEMBATAN MENANYAKAN KERETA APA DAN DARI MANA AKAN MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Kabar KA dari barat?” [kabar K-A dari barat ?]</p> <p>P2 : “KA2 mburine kayane kricak.” [K-A dua mburine kayane kricak]</p> <p>P1 : “KA2 posisi?” [K-A dua posisi?]</p> <p>P2 : “<b>Batang.</b>” [batang]</p> <p>P1 : “Batang, oke.” [batang, oke]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Kata Dasar yang Maknanya Stasiun Batang.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 74	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNGNEGARA SAAT PETUGAS PPKA UJUNG MENGINFOKAN BAHWA ADA SALAH SATU JALUR KERETA API AKAN DITUTUP DI WILAYAH UJUNG NEGARA DAN KURIPAN .</b></p> <p>P1 : “7082 ya.”</p> <p>P2 : “82 piye ujung kuripan <i>tutup jalur</i> ya.”</p> <p>P1 : “Tutup jalur,oke-oke.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN BATANG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata majemuk yang Maknanya Penutupan salah satu jalur pada jalur ganda untuk kebutuhan perawatan atau perbaikan
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena memberikan kabar.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa isi pembicaraan karena

	tuturan seperti contoh tersebut dilakukan secara berturut-turut dan sering saat kegiatan tutup jalur.
--	---

<b>NO. 75</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN BATANG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN SETELAH KERETA API MELINTAS DAN MENGINFORMASIKAN JADWAL APLUSAN</b></p> <p>P1 : “Batang KA 201 langsungnya 22 lengkap semboyan 21. Cek in siap Bang OT ”</p> <p>P2 : “Batang lanjut.”</p> <p>P1 : “Batang dihandle dengan Agus Wahyudi, cuaca seputaran Batang panas <i>cetar membahana</i>, untuk 4 jalur stasiun Batang kosong, dan tiada kondisi normal panduan waktu <i>Sierra Tango</i> Batang 14.23 menit.”</p> <p>P2 : “Kopi 14.23, kami Paka Agus Wahyudi tempat dan waktunya, 4 jalur kosong sinyal telekomunikasinya terpantau baik, cuaca cerah panas, matur nuwun Pak Agus cek in siang, selamat bertugas tetap semangat , jangan lupa berdoa semoga berkah lancar lebih baik, baik-baik sampai siang dengan Okto Pak Agus. ”</p> <p>P1 : “Kopi siap Pak Okto yang yang ganteng.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN BATANG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya cuaca yang teramat panas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 76	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “Halo.” [halo]</p> <p>P2 : “KA <i>KP 11871</i> PLB langsung 13.12 semboyan 21 lengkap .” [K-A K-P satu satu delapan tujuh satu P-L-B langsung tiga belas dua belas semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P1 : “Kopi-kopi.” [kopi-kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 77	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “PLB, PLB 405 A masuk 17.27.”</p> <p>P2 : “Kopi, <i>jalur</i> 2 ada apa itu?”</p> <p>P1 : “Baru nganu itu ta kricak, eh rel, rel.”</p> <p>P2 : “oh rel”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KURIPAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Kata dasar yang Maknanya jalan Kereta Api
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara



	PPKA dengan PPKA.
--	-------------------

<b>NO. 78</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “Masuk 49 Mas.”  P1 : “kopi.”  P2 : “403 ya.”  P1 : “ok”  P2 : “<i>Kloneng-kloneng.</i>”  P1 : “kopi”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN UJUNGNEGORO</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Kata Ulang yang Maknanya menit ke nol-nol
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 79</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “Masuk 49 Mas.”  P1 : “kopi.”  P2 : “403 ya.”  P1 : “ok”  P2 : “Kloneng-kloneng.”  P1 : “kopi”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN UJUNGNEGORO</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Kaligung.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 80</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “D4 masuk 01 KP 11792 langsung 09.”  P1 : “Oke makasih.”  P2 : “Dari barat monitor?”  P1 : “barat 2514.”  P2 : “Aplusan.”  P1 : “Oh ya oke.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PLABUAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 81</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “03 masuk Batang”  P2 : “Kopi, 2713 ya.”  P1 : “2713 kopi.”s</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN UJUNGNEGORO</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 82</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “KA 56 A Masuk?”  P1 : “Oh iya 56 A masuk. PPJ hilir 17.12.”  P2 : “Kopi 17.12 masuk PPJ hilir masuk <i>Kuripan</i> 17.15, PLB 405A berangkat 17.27 ”  P1 : “17.27 Kopi barat D4 11804.”  P2 : “D4 11804 kopi-kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KURIPAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya Stasiun Kuripan.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 83	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Halo.”  P2 : “KA 56 A Masuk?”  P1 : “Oh iya 56 A masuk. PPJ hilir 17.12.”  P2 : “Kopi 17.12 masuk PPJ hilir masuk Kuripan 17.15, PLB 405A berangkat 17.27 ”  P1 : “17.27 Kopi barat D4 11804.”  P2 : “<b>D4 11804</b> kopi-kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KURIPAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api muatan Kricak
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 84	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS JJ SAAT MENGABARKAN PETUGAS SUDAH SAMPAI ALAS ROBAN DENGAN AMAN.</b></p> <p>P1 : “PPJ hulu masuk <b>Roban</b> jam 18.14 aman terkopi terima kasih.”  P2 : “Kopi, mengerti.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KURIPAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya Alas Roban.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa Sarana karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA menggunakan HT.

<b>NO. 85</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA KRENGSENG DENGAN PETUGAS PENILIK JALAN REL SAAT KONFIRMASI JALUR KERETA YANG AKAN DILINTASI KERETA API.</b></p> <p>P1 : “Petak jalan untuk langsir lanjut, modulasi bagaimana bravo?”</p> <p>P2 : “modulasi <i>terkopi</i> bagus, modul balik bagaimana?”</p> <p>P1 : “modul balik juga bagus Mas Tian, untuk info KA hilir hulu bagaimana Mas Tian?.”</p> <p>P2 : Ini dari timur berangkat Weleri kabar lanjut hati-hati..”</p> <p>P1 : “Kopi dari timur berangkat Weleri, kabar lanjut PPJ tercek monitor.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata berimbuhan yang maknanya laporan diterima.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa Sarana karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ menggunakan HT .

<b>NO. 86</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Iya.”</p> <p>P2 : “<b>KA 144</b> masuknya 35, KA 97 berangkat 33.”</p> <p>P1 : “33, mengerti 34.”</p> <p>P2 : “oke.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KURIPAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Jaya Baya.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 87</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Halo-halo berangkat?”  P2 : “PLB 7083 berangkat 18.15 Bang Yu”  P1 : “PLB 7083 berangkat 15, mengerti 16.”  P2 : “oke.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KURIPAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Kamandaka.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 88</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN UJUNG NEGARA SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Ujung Negara PLB 7083 berangkat 18.20.”  P2 : “20, mengerti 21, baratnya 144”  P1 : “Baratnya 144, <i>kopi</i>.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KURIPAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya laporan diterima.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 89	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG.</b> P1 : “Halo.” P2 : “Halo <b>KA 97</b> lepas 19 Pak.” P1 : “Kopi, PPJ hulu 21.” P2 : “PPJ hulu 21 kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata Frasa yang Maknanya Kereta Api Ciremai
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 90	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “Masuk 13.16 Pak.” P2 : “ <i>Barate</i> 406 berangkat 18.” P1 : “18, 19 mengerti, KP 11871 Pak.” P2 : “KP 11871 mengerti.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata berimbuhan yang Maknanya Kereta Api dari Barat.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 91	KARTU DATA
PENGGALAN TUTURAN	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “KA <i>I32A</i> berangkat 39.” P2 : “Kopi.”</p>
LOKASI	STASIUN PEKALONGAN
BENTUK	Kategori frasa yang Maknanya kereta Api Barang Angkutan Parcel Paketan atau Ekspedisi Barang.
FUNGSI	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
FAKTOR	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 92	KARTU DATA
PENGGALAN TUTURAN	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKP SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Yang laporan Pekalongan dines siang Masrur, jalur 1,2,3,4,5 kosong, jalur 6 isi gigir, untuk kamus bravo, cuaca cerah aman terkopi ganti.” P2 : “Terimakasih, Selamat siang, Selamat bertugas, <i>PPKP</i> dengan Andika bravo.” P1 : “PPKP siang dengan siapa diulang bravo?” P2 : “Dengan Andika bravo, semoga aman terkendali.” P1 : “Ya terkopi Mas andi, <i>Sierra Tango</i> Pekalongan Stanby monitor.</p>
LOKASI	STASIUN PEKALONGAN
BENTUK	Kategori singkatan yang Maknanya Petugas Pengatur Perjalanan Kereta Api
FUNGSI	Fungsi interaksi karena menanyakan keadaan.
FAKTOR	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.



NO. 93	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKASTASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “ <i>Sragi</i> , KA 403 A berangkat15.17.” P2 : “KP11792 21.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya Stasiun Sragi.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 94	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “ <i>PK</i> KA 201 masuk14.33, berangkat 14.40 21 lengkap.” P2 : “Kopi-kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori singkatan yang Maknanya Pusat Kendali yaitu kantor pusat Kendali perjalanan Kereta Api.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 95	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b>  P1 : “KA 172A berangkat 33.” P2 : “Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Matarmaja.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 96	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b>  P1 : “KA 12 Masuk 57.” P2 : “Kopi 58.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Argo Sindoro
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 97</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b>  P1 : “KA 73 Masuk 10.” P2 : “Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Harina.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 98</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b>  P1 : “KA 141 masuk 04.” P2 : “iya Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Majapahit.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 99</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “KA 149 Masuk 18.” P2 : “Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Menoreh.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 100</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “KP 11717 Langsung 51.” P2 : “Kopi 52.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 101</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<i>KP 11460</i> Masuk 20.” P2 : “Kopi-kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 102</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<i>KP 11379</i> Langsung 45.” P2 : “Kopi 46.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 103	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b>  P1 : “ <i>KP 12120</i> Langsung 50.” P2 : “Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 104	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b>  P1 : “ <i>Kp 12408</i> langsung 51.” P2 : “52 Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 105</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<i>KP 2721H</i> Langsung 03.” P2 : “<i>KP 2721H</i> kopi Pak.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 106</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<i>KP 12559</i> Langsung 55.” P2 : “<i>KP 12559</i> kopi 56.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 107</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<i>KA 2501</i> berangkat 43.” P2 : “Kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 108</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<i>KP 2721E</i> Langsung 48.” P2 : “Kopi 49.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.



NO. 109	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “ <i>KP 11844</i> Langsung 53.” P2 : “Kopi-Kopi.
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 110	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “ <i>KP 7056A</i> Langsung 36.” P2 : “Kopi 37.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Sembrani Tambahan.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 111</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<b>KP 12963</b> Langsung 50.”  P2 : “KP 12963 kopi Pak.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Ciremai Tambahan.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 112</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “<b>KA 2513</b> berangkat 01.”  P2 : “Kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 113</b>	<b>KARTU DATA</b>
----------------	-------------------

<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “2710 Masuk 04.” P2 : “Kopi-kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Semen..
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 114</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “KA 2539F berangkat 07.” P2 : “Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 115</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “2515D Masuk 26.” P2 : “2515D kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Angkutan Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 116</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “KA 176A berangkat 23.” P2 : “Kopi-Kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori Frasa yang Maknanya Kereta Api Brantas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 117</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “KA 175B Masuk 32.” P2 : “Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Brantas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 118</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “KA 2519 berangkat 09.” P2 : “KA 2519 Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya Kereta Barang Angkutan Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 119	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b>  P1 : “2533F Langsung 47.” P2 : “2533F kopi Pak.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Barang Petikemas.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

NO. 120	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PINTU PERLINTASAN SAAT KERETA API AKAN MELINTAS.</b>  P1 : “ <i>Waru</i> persiapan 55A1 KA 229A .” P2 : “kopi”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori kata dasar yang Maknanya Petugas Penjaga Perlindungan disalah satu nama jalan di Pekalongan.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi Instrumental karena merupakan perintah dari PPKA kepada PJP agar bersiap menutup pintu perlintasan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PJP.

<b>NO. 121</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b> P1 : “KA 150A berangkat 33.” P2 : “Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Menoreh.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 122</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b>  P1 : “202 masuk 45.” P2 : “iya.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Tawang Jaya.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 123</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN BATANG SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “KA 408 B masuk 50.” P2 : “Kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Kaligung.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA.

<b>NO. 124</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PENJAGA PERLINTASAN MENGINFORMASIKAN AKAN ADA KERETA API MELINTAS BERANGKAT DARI BATANG.</b></p> <p>P1 : “Bendan, Sapura, Kaputren KA 48 berangkat batang 00.09.” P2 : “Kopi.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Sembrani.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPL.



<b>NO. 125</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PLABUAN DENGAN PETUGAS PUSAT KENDALI (PK) SETELAH MELAKUKAN LAPORAN KEPADA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG.</b></p> <p>P1 : “<b>KP</b> 2722 D PLB langsung 12.54 semboyan 21 lengkap.” [K-P dua tujuh dua-dua D P-L-B langsung dua belas lima empat semboyan dua satu lengkap]</p> <p>P2 : “54 kopi-kopi.” [lima empat kopi-kopi]</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori singkatan yang Maknanya Kantor Pusat.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PK.

<b>NO. 126</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS JJ SAAT MENGINFORMASIKAN AKAN ADA KERETA API MELINTAS AGAR PETUGAS JJ BERHATI-HATI..</b></p> <p>P1 : “Bendan, Sapuro, Keputran, Noyontaan, Tondanu 55A2 PLB 7082 persiapan.” P2 : “Berangkat kereta Pak Dendi?” P1 : “Terkopi siap.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Semboyan genta yang berarti akan ada kereta dari hilir yang akan melintas dari PPKA untuk JJ.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi Instrumental karena perintah dari PPKA kepada PJJ untuk persiapan menutup pintu perlintasan.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan JJ.

<b>NO. 127</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PINTU PERLINTASAN SAAT KERETA API AKAN MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Waru persiapan 55A1 KA 229A .” P2 : “kopi”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Semboyan genta yang berarti akan ada kereta dari hulu yang akan melintas dari PPKA untuk PJL.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PJL.

<b>NO. 128</b>	<b>KARTU DATA</b>
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<p><b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN PEKALONGAN DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN SRAGI SETELAH KERETA API MELINTAS.</b></p> <p>P1 : “Halo.” P2 : “55A keluar 08 ya” P1 : “09 mengerti.”</p>
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN PEKALONGAN</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Bangun Karta.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA

NO. 129	KARTU DATA
<b>PENGGALAN TUTURAN</b>	<b>KONTEKS:PERCAKAPAN ANTARA PETUGAS PPKA STASIUN KRENGSENG DENGAN PETUGAS PPKA STASIUN KURIPAN SETELAH KERETA API MELINTASI STASIUN KRENGSENG</b> P1 : “Halo.” P2 : “ <b>146</b> 15 berangkat” P1 : “Kopi,PPJ hilir 08 Pak.” P2 : “kopi 08.” P1 : “Timur KA 97.” P2 : “Kopi.”
<b>LOKASI</b>	<b>STASIUN KRENGSENG</b>
<b>BENTUK</b>	Kategori frasa yang Maknanya Kereta Api Menoreh.
<b>FUNGSI</b>	Fungsi representasional karena merupakan fakta.
<b>FAKTOR</b>	Faktor berupa mitra tutur karena tuturan seperti contoh tersebut diucapkan antara PPKA dengan PPKA